

Bimbingan & Konseling pada
KOMUNITAS LGBT

DUMMMY

Bimbingan & Konseling pada
KOMUNITAS LGBT

Dr. Fenti Hikmawati, M.Si



RAJAWALI
BUANA PUSAKA

Bimbingan & Konseling Pada Komunitas LGBT

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-623-7787-18-1

vii, 130 hlm. ; 23 cm.

Bibliografi: hlm. 127

Cetakan ke 1, Agustus 2020

Penulis

Dr. Fenti Hikmawati, M.Si

Desain Sampul

Tim Kreatif Rajawali Buana Pusaka

Penerbit

PT Rajawali Buana Pusaka

Depok

Telp: (021) 868-65632

e-mail: rajawalibuanapusaka@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam
bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit.

PRAKATA

Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua ciptaan-Nya. Manusia memiliki karakteristik nilai-nilai kepribadian unik dan menarik untuk dipelajari. Seiring laju globalisasi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berpengaruh positif bagi kemajuan juga pada saat yang sama membawa dampak negatif. Bukan sekedar itu, perubahan yang dikhawatirkan adalah perubahan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Tentu saja kita tidak anti-perubahan karena perubahan itu sendiri adalah suatu keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang dinamis dan interaktif. Perubahan yang terjadi, hendaknya perubahan yang terkendali dan terarah, sehingga berefek konstruktif secara moral dan material khususnya pada manusia. Terhadap persoalan ini ada dua sisi yang dapat dilakukan. *Pertama*, secara *emik*, bahwa masyarakat sebagai pendukung nilai-nilai karakter perilaku manusia secara alamiah melakukan proses seleksi mengenai unsur nilai mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus diubah atau bahkan ditinggalkan. *Kedua*, secara *etik*, pihak luar baik institusi formal, in formal maupun non formal. Penentuan batasan, perlu melakukan upaya rekayasa (*engineering*) yang mengarahkan pola gerak perubahan seseorang yang lebih konstruktif dalam mendukung dan meningkatkan yang selaras dengan nilai-nilai keIslaman. Upaya ke arah itu sesungguhnya sudah banyak dilakukan.

Salah satunya melalui kegiatan-kegiatan seperti diadakan layanan konseling dan konsultasi psikologi di lingkungan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan layanan konseling serta konsultasi psikologi, baik melalui media elektronik maupun media cetak.

Fenomena yang terjadi di Indonesia bahkan di beberapa negara, di antaranya adalah adanya komunitas Lesbi, Gay, Biseksual, dan TransGender (*LGBT*). Keberadaan komunitas *LGBT* di Indonesia terdapat pro dan kontra pada *LGBT*. Warga yang *pro* terhadap *LGBT* terus dibangun menurut pengakuan salah seorang komunitas *LGBT*, alasan terbentuknya komunitas *LGBT* adalah hak asasi manusia tanpa diskriminasi. Mereka melegalkan hubungan bahkan perkawinannya, sehingga melahirkan identitas komunitas masyarakat baru. Namun lahirnya Komunitas *LGBT* tersebut keberadaannya menjadi meresahkan karena prilakunya tidak berlandaskan nilai-nilai ajaran agama. Manusia beragama, tentunya dalam berperilaku senantiasa berdasarkan pada norma agamanya. Kenyataan yang terjadi masih ada manusia yang mengaku beragama, tapi prilakunya belum atau bahkan tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal itu terjadi bukan ajaran agamanya yang salah, tapi bisa terjadi karena manusia yang belum benar-benar memahami agamanya. Agama (Islam) mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai petunjuk Al-Quran dan Hadits. Prilaku *LGBT*, boleh jadi oleh pelakunya dianggap tidak salah karena itu hak dia dalam mengekspresikan prilakunya, atau bahkan dia bingung harus mengambil sikap bagaimana karena dorongan hasrat/nafsunya lebih kuat dan bahkan mengalahkan norma agamanya. Padahal dia pun terkadang sadar, bahwa dalam ajaran agama (Islam) perilaku *LGBT* tersebut menyimpang dari norma agama (Islam). Hal itu perlu ada upaya-upaya dalam mengarahkan prilakunya supaya sesuai dengan norma agama (Islam). Menurut hemat penulis salah satu upayanya, yakni perlu untuk mengkomunikasikan hal-hal yang belum terpahami dalam ajaran agamanya. Media komunikasi untuk memahami hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan melalui konseling secara langsung berdialog baik melalui media masa, media elektronik maupun media cetak seperti buku, dan literasi lainnya. Berdasarkan hal itu dan berawal dari hasil penelitian tentang *LGBT* tersebut yang pernah dilakukan penulis, maka penulis tertarik mencoba untuk membuat buku dengan judul “*Bimbingan & Konseling pada Komunitas LGBT*”.

DAFTAR ISI

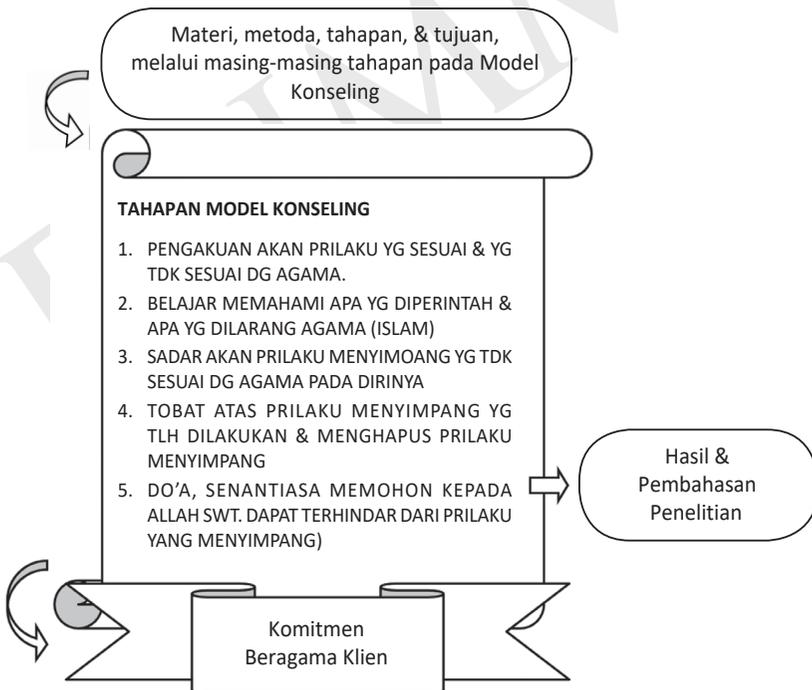
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PETA KONSEP	1
BAB 2 PRO-KONTRA KOMUNITAS LGBT	5
II.1. Beberapa Pandangan Pro Komunitas <i>LGBT</i>	5
II.2. Beberapa Pandangan Kontra Komunitas <i>LGB</i>	5
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA	9
III.1. Relevansi	9
III.2. Kebaruan	10
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN MODEL KONSELING ISLAMI PADA KOMUNITAS LGBT DALAM PEMBENTUKAN KOMITMEN BERAGAMA	11
IV.1. Kerangka Berpikir	11
IV.2. Desain Penelitian	11
IV.3. Sumber Data/Informasi	14
IV.4. Jenis Data/Satuan Analisis	14
IV.4. Teknik Pengumpulan Data	15
IV.5. Pengolahan dan Analisis Data	16
IV.6. Variabel dan Definisi Operasional	22

IV.7.	Model Konseling Islami	23
IV.8.	Komitmen Beragama	24
IV.9.	Penerapan Model Konseling Islami	27
IV.10.	Instrumen Penelitian	27
BAB 5	KONDISI UMUM KOMUNITAS LGBT	57
BAB 6	TINGKAT KOMITMEN BERAGAMA KOMUNITAS LGBT (KLIEN PEDULI SAHABAT)	61
VI.1	Hasil Penelitian mengenai Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) Sebelum diberikan Treatment melalui Model Konseling Islami	61
VI.2.	Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) Sesudah diberikan <i>Treatment</i> melalui Penerapan Model Konseling Islami (MKI)	73
VI.3.	Perbedaan Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) Sebelum dan Sesudah <i>Treatment</i> melalui Model Konseling Islami	85
BAB 7	ANALISIS HASIL PENELITIAN MODEL KONSELING ISLAMI PADA KOMUNITAS LGBT (KLIEN PEDULI SAHABAT) DALAM PEMBENTUKAN KOMITMEN BERAGAMA	87
BAB 8	PENUTUP	199
	DAFTAR PUSTAKA	12

BAB 1

PETA KONSEP

Gambaran konsep buku Bimbingan & Konseling Komunitas *LGBT* ini diuraikan juga mengenai penerapan Model Konseling dapat dilihat pada skema 1.1 berikut:



Skema 1.1: Peta Konsep Ada Apa dengan Komunitas *LGBT* Tinjauan melalui Model Konseling (MK)

Catatan: Peta konsep pada skema 1.1 dalam penerapannya pada komunitas *LGBT* salah satunya yakni melalui model konseling Islami, meliputi lima tahap (pengakuan, belajar, sadar, tobat, dan doa). Lima tahap tersebut dapat dievaluasi melalui capaian tujuan dari masing-masing tahapan tersebut.

A. Kegunaan

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari buku ini, menjadikan Model Konseling Islami sebagai salah satu kerangka berpikir dan kerangka bertindak bagi manusia (klien/*LGBT*), di antaranya yakni dalam memelihara dan meningkatkan komitmen beragama berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga dapat kembali ke perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tersebut. Memberikan wawasan tentang penggunaan Model Konseling Islami, untuk kepentingan bimbingan dan konseling Islami dalam berbagai problem yang dihadapi; Bahan masukan empiris untuk menambah informasi khususnya dalam kajian Bimbingan dan Konseling Islami, yang menyangkut bimbingan komitmen beragama dan masalah aspek-aspek lainnya. Model ini, merupakan model yang masih relatif baru dan belum banyak dipergunakan khususnya di Indonesia; dan bahan informasi yang dapat memberikan implementatif bagi para tenaga pendidik atau konselor dalam rangka menciptakan kondisi pembimbingan bagi usaha-usaha menstimulir dan mengoptimasi proses pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam peningkatan komitmen beragamanya atau aspek-aspek lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari buku ini, diharapkan mampu: (1) menerapkan hal-hal yang dapat diaplikasikan dalam perilaku keseharian, sehingga dapat memelihara atau bahkan mampu meningkatkan komitmen beragama (Islam), dimensi Iman, Islam,

dan Ihsan dapat distimulir/dirangsang melalui Model Konseling Islami; dan (2) menyelesaikan kegoncangan dan kepincangan-kepincangan yang terjadi pada komunitas LGBT, yang bisa disebabkan karena kurang pahamiannya penerapan nilai-nilai Islam dalam segala aktivitas perilakunya sehari-hari, sebagai salah satu bentuk realisasi kekomitmenan terhadap agama, baik di dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

DUMMMY

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 2

PRO-KONTRA KOMUNITAS LGBT

II.1. Beberapa Pandangan Pro Komunitas *LGBT*

Keberadaan komunitas *LGBT* di Indonesia terdapat pro dan kontra. Beberapa pandangan yang Pro terhadap *LGBT*, di antaranya:

Menurut pandangan Barat *LGBT* merupakan bagian dari **hak asasi manusia** yang harus dilindungi. Kaum Liberal memberi dukungan terhadap pelaku *LGBT* tidak hanya wacana, namun direalisasikan dengan mendirikan organisasi persatuan, forum-forum seminar, dan pembentukan yayasan dana internasional.

Tumbuh dan berkembangnya *LGBT* di beberapa negara telah melegalkan dan memfasilitasi perkawinan sesama jenis. Salah satu lembaga penggalangan dana pendukung perlindungan hak asasi pelaku *LGBT* yakni *Global Equality Fund* mencakup upaya keadilan, advokasi, perlindungan, dan dialog untuk menjamin pelaku *LGBT* hidup bebas tanpa diskriminasi, yang diluncurkan pada bulan Desember 2011 oleh menteri luar negeri AS Hillary Rodham Clinton.

II.2. Beberapa Pandangan Kontra Komunitas *LGBT*

Pemikiran Barat sangat bertolak belakang dengan Islam, Barat lebih menonjolkan logika, ilmu pengetahuan ilmiah, dan kebebasan. Adapun Islam bersumber pada nilai-nilai Islam yakni keimanan dan ketaatan pada wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi.

Berdasarkan hasil liputan salah satu station TV, beberapa sikap pemuka agama terhadap *LGBT*



Gambar 1.1. (Liputan6.com/Prastiwi)

Liputan6.com, Jakarta - Desakan legalisasi kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Tanah Air, membuat Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa haram.

Pemuka lintas agama yang terdiri dari MUI, Konferensi Wali gereja Indonesia (KWI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) menyatakan sikap masing-masing terhadap keberadaan *LGBT*.

Perwakilan dari Walabi Mpu Suhadi Sendaja mengatakan, jika dalam agama Buddha yang berdasarkan hukum kewajaran, maka *LGBT* tentu tidak dibenarkan, karena menyimpang. “Oleh karena itu, saya kira dari perspektif agama-agama juga pasti akan meletakkan (*LGBT*) ini pada perspektif kemanusiaan. Mereka pun patut diayomi, patut dilindungi, tapi tindakannya tidak dibenarkan. Ini harus jelas”, ujar Suhadi saat konferensi pers di Jakarta, Kamis (18/2/2016). Perwakilan KWI Romo Siswantoko, gereja-gereja Katolik menolak perilaku para pelaku *LGBT* ini, tapi tetap perlu dilindungi karena mereka juga warga negara yang punya hak sama dengan siapapun. “Kelompok ini melakukan aktivitas-aktivitas bertentangan dengan agama Katolik, misalnya pernikahan sejenis. Karena di agama kami perkawinan itu adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan, dengan tujuan untuk memiliki keturunan”, kata dia. “Sementara pernikahan sejenis ini tidak memenuhi syarat itu karena sama-sama sejenis dan tidak akan mungkin terjadinya memiliki keturunan”, sambung Siswantoko.

Siswantoko mengemukakan, jika para pelaku *LGBT* nantinya menuntut dilegalisasikan pemerintah, maka KWI akan menolak. Karena

ini sangat bertentangan dengan bangsa Indonesia. “Oleh karena itu kami (KWI) juga berharap pada pemerintah untuk bijaksana dan arif, dalam memandang masalah *LGBT* ini. Artinya melindungi martabat pribadi-pribadi di dalam *LGBT* ini, sambil berusaha membantu mereka keluar atau sembuh dari persoalan ini,” imbau Siswantoko. Siswantoko juga meminta pemerintah mengajak dan mengimbau agar masyarakat tidak mudah terprovokasi main hakim sendiri, menyudutkan, mengorbankan, apalagi tindak anarkis terhadap kelompok *LGBT*. “Yang kami tolak perilakunya, tapi secara pribadi kami harus mencoba datang, mencintai. Bahkan, kalau bisa kita bantu untuk sembuh dari perilaku seperti ini,” Siswantoko memungksi.

Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan kebenaran, serta saling tolong menolong dalam kesabaran (*watawasau bilhaq watawa saobissobri*). Begitupun dengan komunitas *LGBT* yang ingin sembuh dari perilaku menyimpangnya Islam tidak melarang untuk menolongnya. Menolong dalam perspektif pembangunan, meliputi: (1) masalahnya apa?; dan (2) Partisipasinya seperti apa?. Hal tersebut tentunya tidak seta merta dapat sembuh, tapi butuh proses dalam penyembuhannya. Proses menuju sembuhnya pelaku *LGBT* dari perilaku menyimpangnya, diawali dengan niat yang kuat untuk menghindari dan atau bahkan meninggalkan perilaku menyimpangnya tersebut (*tobat nasuha*), hal itu semua juga tidak lepas dari kuasa Alloh Swt, manusia hanya beriktihar. Menolong dalam konsep *Community Development*, di antaranya terdapat istilah (*Biophilia*) yakni ketika suka, maka ingin memiliki dan dipelihara dan istilah (*biophobia*), ketika tidak suka dimatikan/dibunuh.

Apabila memperhatikan nilai keIslaman, seperti apa sosialisasi/ implementasinya? Manusia dalam segala aktivitas kehidupannya sebagai objek diberi pilihan oleh Allah Swt dalam menjalani kehidupannya, apakah memilih jalan kebajikan atau jalan kejahatan. Individu yang komitmen terhadap ajaran agama-Nya, tentu akan memilih jalan kebajikan dengan selalu memelihara perilakunya sesuai pedoman hidup agama yang diyakininya (komitmen beragama) sebagai salah satu bentuk internalisasi perilakunya yang dilandasi nilai agama (Islam).

Pengetahuan terhadap komitmen beragama melalui model konseling Islami yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, dalam hal ini komunitas *LGBT* (klien Peduli Sahabat) khususnya,

menjadi tantangan dan masalah sosial apabila tidak berlandaskan pada norma-norma agama/nilai-nilai Islam. Ketika penerapan nilai-nilai Islam atas dasar suka, secara tidak langsung yang bersangkutan ingin memiliki atau dengan kata lain berkeinginan untuk menginternalisasikan pada perilaku kesehariannya, selanjutnya ada keinginan untuk memelihara perilaku yang telah sesuai dengan nilai-nilai Islam tersebut. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak.

Penulis ingin mencoba untuk melakukan terobosan baru, yang bisa membuka paradigma, pada kesempatan ini komunitas *LGBT* (klien Peduli Sahabat) khususnya dan manusia pada umumnya, yakni untuk memahami internalisasi norma/nilai-nilai agama/keIslaman melalui model konseling Islami. Sebagai contoh bahwa kita perlu menyampaikan cuplikan-cuplikan atau pengetahuan tentang perilaku-prilaku *LGBT* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan (Islam), tapi kita juga harus mempersiapkan obat dari hasil pengetahuan tersebut, agar mereka paham dan tidak menyalah artikan dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka tahu, dan dari pemahaman terhadap agamanya (Islam) dapat membentuk komitmen beragamanya, sehingga pelaku *LGBT* ini dapat mampu meninggalkan perilaku yang bertentangan dengan agama yang diyakininya.

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA

III.1. Relevansi

Tinjauan pustaka dalam buku ini, di antaranya adalah, (1) PP HIMPSI, 2010: iii mengenai kode etik psikologi Indonesia, dalam hal ini merupakan ketentuan tertulis yang diharapkan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku serta pegangan teguh seluruh Psikolog dan kelompok ilmuwan Psikologi, dalam menjalankan aktivitas profesinya sesuai dengan kompetensi dan kewenangan masing-masing, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Relevansinya antara sumber pustaka kode etik psikologi Indonesia dengan penelitian ini di antaranya adalah adanya landasan teoritis dalam menerapkan aktivitas penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok (komunitas LGBT/klien Peduli Sahabat) baik melalui metode pendampingan langsung maupun tidak langsung terhadap klien (dalam penelitian ini yakni berupa penerapan Model Konseling Islami) sebagai salah satu upaya untuk berkomitmen terhadap agama yang diyakininya berupa pemahaman terhadap nilai-nilai Islam sehingga terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama yang diyakininya; (2) Buku mengenai LGBT, 2016: 45), bahwa seseorang terindikasi sebagai komunitas LGBT yakni (a) Mengakui bahwa ketertarikannya kepada sesama jenis adalah anugerah kebaikan dari Alloh yang harus disyukuri dengan tindakan seksual atau pernikahan sesama jenis; (b) menginginkan identitas sosial dan legalitas sebagai homoseksual/ketertarikan sesama jenis/*Same Sexual Attraction* (SSA) dengan penerapan aktivitas penelitian,

maka dari itu hal tersebut bertujuan mendapatkan data secara empirik realisasi penerapan Model Konseling Islami dalam pembentukan komitmen beragama, dengan harapan komunitas *LGBT* dapat kembali ke *fitriah*, andai *LGBT* itu seorang muslim, maka dapat bertobat dan menjadi muslim yang sebenar-benarnya muslim yang berpedoman Al-Quran dan Hadits bukan hawa nafsu.

III.2. Kebaruan

Penelitian dengan judul “*Model Konseling Islami pada Komunitas LGBT dalam Pembentukan Komitmen Beragama*” ini merupakan penelitian yang baru tim peneliti lakukan terutama pada variabel penelitian yang berhubungan dengan penerapan Model Konseling Islami dalam pendampingan terhadap komunitas *LGBT*/klien Peduli Sahabat. Penelitian sebelumnya pernah peneliti meneliti tentang efektifitas Model Koseling Islami dalam meningkatkan komitmen beragama, namun yang membedakan di antaranya yakni (1) Respondennya pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam sementara penelitian yang sekarang respondennya adalah komunitas *LGBT* (klien Peduli Sahabat); dan (2) Metode penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif (quasi eksperimen), sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan metode kuantitatif-kualitatif (*quasi ekperimen-deskripsi analisis/mixed methods research*).

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN MODEL KONSELING ISLAMI PADA KOMUNITAS LGBT DALAM PEMBENTUKAN KOMITMEN BERAGAMA

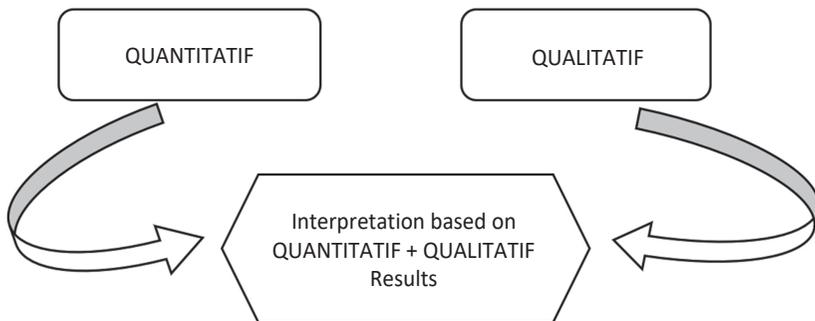
IV.1. Kerangka Berpikir

Asumsi pada buku ini, yakni: (1) Prilaku menyimpang komunitas *LGBT* (klien Peduli Sahabat dapat distimulir/dirangsang melalui Model Konseling Islami (MKI)) yang diharapkan mampu membentuk atau bahkan meningkatkan komitmen beragama (Islam), dimensi Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, di antaranya yakni terhindar dari prilaku menyimpang spesifik seperti orientasi seksual/*LGBT*; (2) Komitmen beragama pada seseorang (komunitas *LGBT*/klien Peduli Sahabat), bukan merupakan karakter yang bipolar, melainkan merupakan suatu kontinum, merentang dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi; dan (3) Model Konseling Islami, merupakan model konseling integrative membantu komunitas *LGBT* (klien Peduli Sahabat), untuk mengembangkan nilai-nilai Islam dalam membentuk dan bahkan meningkatkan komitmen beragama (Iman, Islam, dan Ihsan) untuk mengatasi masalah-masalah spesifik seperti orientasi seksual yang menyimpang/*LGBT* yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul lagi di masa datang. Dengan kata lain, tujuan model konseling Islami dalam hal ini adalah merupakan kerangka berpikir dan bertindak untuk membantu mengembangkan diri seseorang (komunitas *LGBT*/klien Peduli Sahabat), menjadi pribadi muslim yang berkomitmen terhadap agamanya.

IV.2. Desain Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *mixed methods research*. *Mixed method research* mendorong peneliti untuk menggunakan

berbagai pandangan atau paradigma, sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk meneliti masalah. Melaksanakan *Mixed Methods Research* dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *Triangulation design A one-phased model*. Tujuan *Triangulation design A one-phased model* ini adalah untuk memperoleh data yang berbeda, tetapi saling melengkapi (*complementary*) untuk meneliti masalah penelitian dengan topik yang sama dan digunakan apabila peneliti ingin membandingkan dan membedakan secara langsung terhadap hasil analisis statistik kuantitatif dengan temuan kualitatif atau untuk memvalidasi/mengekspansi hasil kuantitatif dengan data kualitatif, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar. 4.1. *Triangulation design A one-phased model*

Penelitian ini bersifat **Kuantitatif/quasi-eksperimen** (Campbell & Stanley, 1966; Cozby, 1989; Gay, L.R, 1987; Juckman, 1978; & Montgomer, 1984: 189) dan bersifat **kualitatif/deskriptif** analisis, sehingga metode penelitiannya merupakan metode penelitian gabungan (*mixed methods research*). Menguji hipotesis penelitian kuantitatif digunakan rancangan *quasi eksperimen "pretest-posttest one group design"* (Krathwohl, David R., 1993). Sampel/klien yang terlibat adalah sampel/klien Peduli Sahabat yang diberi perlakuan, dilakukan selama satu bulan. Oleh karena itu rancangan ini disebut "*one-shot pretest/posttest design*" (Heppner, P.P, et al, 1992: 52-53). Rancangan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2. Rancangan Eksperimen

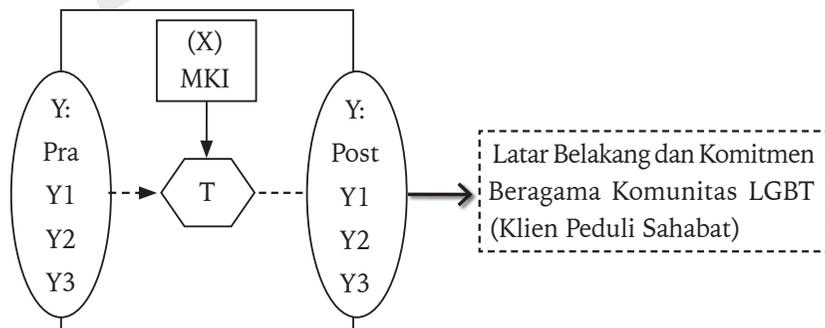
Keterangan :

R menunjukkan pemilihan sampel; O menunjukkan pengukuran (tes): O1 adalah *pratest*, O2 adalah *posttest*; dan X menunjukkan perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan yaitu (1) Mengumpulkan data sebelum *treatment*, (2) Pelaksanaan *treatment* melalui penerapan Model Konseling Islami, dan (3) Pengumpulan data setelah *treatment*. Subyek penelitian ini adalah komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat)

Hipotesis pada penelitian ini, yakni meliputi: (a) **Hipotesis Umum:** Pendampingan komunitas LGBT (klien peduli sahabat) melalui Model Konseling Islami terdapat pengaruh dalam membantu membentuk/meningkatkan dan memelihara komitmen beragama; dan (b) **Hipotesis Khusus:** Setelah memperoleh bantuan dengan Model Konseling Islami, Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) yang mendapat *treatment* menunjukkan komitmen agama (Iman, Islam, dan Ihsan), sehingga tidak lagi memiliki perilaku orientasi seks menyimpang, tapi berubah ke arah yang lebih baik sesuai norma agama yang diyakininya.

Secara skematis desain penelitian hubungan antar variabel penelitian yang menunjukkan hipotesis penelitian ini digambarkan dalam gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3. Desain Penelitian: Variabel Kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*)

Keterangan: Model Konseling Islami (MKI), Keimanan (Y1), KeIslaman (Y2), Keihsanan (Y3)

Desain Penelitian: Variabel Kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*), meliputi: **Kuantitatif/ quasi eksperimen**, X = Variabel Bebas/ Model Konseling Islami (Intervening). Y= Variabel Terikat/Komitmen Beragama (Kriterium). Adapun **Kualitatif/deskripsi** analisis (analisis angket berstruktur/Latar belakang Komunitas LGBT (klien Peduli Sahabat).

IV.3. Sumber Data/Informasi

Sumber data/Impormasi dalam penelitian ini, di antaranya meliputi informasi dari media elektronik, media massa, dan Pengelola Peduli Sahabat. Sumber data/Informasi dari media elektronik, di antaranya seperti Internet, TV, *Hand Phone* (HP), dan sebagainya. Sumber data/Informasi dari media massa, di anataranya seperti Pengelola Peduli Sahabat media elektronik, media massa, dan Pengelola Peduli Sahabat. memiliki karakteristik sampelnya adalah sebagai berikut: komunitas LGBT/Klien Peduli Sahabat, kisaran usia 17-18 s.d. 21-25 tahun ke atas, dalam Az-Zahrani, 2005:397 dan Daradjat, 1973: 91), laki-laki, dan beragama Islam. Dasar pemilihan subyek penelitiannya usia 17-18 s.d. 21-25 tahun, ialah, karena merupakan masa yang sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kematangan pemahaman terhadap keyakinan agamanya melalui perlakuan/*treatment*, dalam menginternalisasikan komitmen beragama (Iman, Islam, dan Ihsan) melalui Model Konseling Islami, meliputi lima tahap; (1) Pengakuan; (2) Belajar; (3) Sadar; (4) Tobat; dan (5) Doa.

Konsep/Variabel terkait dalam penelitian ini, meliputi: (1) Latar belakang Komunitas LGBT/Klien Peduli Sahabat (kualitatif); dan (2) Komitmen Beragama melalui penerapan Model Konseling Islami (kuantitatif).

IV.4. Jenis Data/Satuan Analisis

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif (gabungan/*mixed methods research*). Jenis data **Kuantitatif/ quasi-eksperimen** (Campbell & Stanley, 1966; Cozby, 1989; Gay, L.R, 1987;

Juckman, 1978; & Montgomer, 1984: 189) dan bersifat **kualitatif**/deskriptif analisis, sehingga metode penelitiannya merupakan metode penelitian gabungan (*mixed methods research*). Jenis data **Kuantitatif**, satuan analisis dalam menguji hipotesis penelitian kuantitatifnya digunakan rancangan *quasi eksperimen “pretest-posttest one group design”* (Krathwohl, David R.,1993). Perlakuan dilakukan satu bulan selama proses penelitian. Oleh karena itu rancangan ini disebut “*one-shot pretest/posttest design*” (Heppner,P.P,et al, 1992: 52-53). Adapun jenis data **kualitatif**, analisis datanya yang digunakan adalah analisis angket berstruktur. Angket tersebut disampaikan langsung kepada responden, dan skala yang ditujukan kepada responden melalui suatu daftar pernyataan/item untuk memperoleh jawaban item-item dari beberapa pilihan/option dalam skala tersebut. Analisis angket berstruktur dalam penelitian ini yakni yang berhubungan dengan Latar belakang Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah,2000;69-70)

Adapun teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data tentang profil Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) dalam menginternalisasikan komitmen beragamanya. Untuk menguji hipotesis penelitian dipergunakan statistik parametrik dengan teknik univariat maupun bivariat. Pengujian asumsi-asumsi statistik yang disyaratkan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Pengujian normalitas distribusi data penelitian ini dilakukan tes Kolmogorov-Smirpov, sedangkan pengujian homogenitas dilaksanakan dengan menggunakan ststistik Levene. Pelaksanaan perhitungan analisis statistik ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS V.12 for Window.

IV.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sampelnya menggunakan teknik *purposive sample*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen dalam Negeri dan Otonomi Daerah, 2000: 18), yakni disesuaikan dengan kebutuhan penelitian/sekelompok subjek/ gejala, tingkah laku, dan sebagainya, dalam penelitian ini samplingnya hanya diambil sebagian wilayah (LGBT/klien Peduli Sahabat) yakni responden berjumlah 15.

IV.5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini bersifat **kuantitatif** (*kuasi eksperimen*), menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, teknik analisis deskriptif, uji-*t*, dan uji anova. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data tentang profil komitmen beragama komunitas responden/LGBT (klien Peduli Sahabat). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data tentang latar belakang responden dan layanan pendampingan responden dalam pembentukan komitmen beragama. Proses pelaksanaan Model Konseling Islami berdasarkan tahapan-tahapan intervensi pada komunitas LGBT (klien Peduli Sahabat). Uji *t* digunakan menganalisis perbedaan skor perolehan komitmen beragama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diterapkan Model Konseling Islami. Adapun uji anova satu jalur digunakan untuk menganalisis perbedaan skor perolehan berdasarkan aspek komitmen beragama (keimanan, keislaman, dan keihlanan) komunitas responden/LGBT (klien Peduli Sahabat) yang mendapatkan pendampingan dalam menginternalisasikan komitmen beragama dengan Model Konseling Islami. Pengujian normalitas distribusi data penelitian ini mempergunakan tes Kolmogorov-Smirnov, sedangkan pengujian homogenitas dilaksanakan dengan menggunakan statistik Levene. Pelaksanaan perhitungan analisis statistik ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS V.17 for Window.

Adapun analisis data dalam penelitian ini yang bersifat **kualitatif**/deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menggambarkan, atau memotret kondisi komunitas responden/LGBT (klien Peduli Sahabat). Dalam menginter-nalisasikan komitmen beragama melalui Model Konseling Islami. Menurut Bogdan dan Taylor (1993: 30), dalam pendekatan kualitatif, peneliti mengamati dan menangkap realitas dan mengkaji perilaku individu, kelompok, dan pengalaman mereka sehari-hari.

Pertimbangan menggunakan pendekatan kualitatif lebih didasarkan kepada pemikiran bahwa masalah yang diteliti yaitu mengenai latar belakang LGBT dan internalisasi komitmen beragama (keImanan, KeIslaman, dan KeIhlanan) dalam kehidupannya, yang berarti penelitian ini mengungkap proses atau mekanisme. Menurut Strauss dan Corbin (1991: 12), untuk penelitian yang berfokus pada pengungkapan proses atau mekanisme, maka yang relevan adalah pendekatan kualitatif.

Pencapaian sasaran yang diharapkan dan untuk menunjang kelancaran penelitian, dilakukan langkah-langkah kegiatan persiapan lapangan dan pelaksanaan lapangan. Pada tahap persiapan lapangan dilakukan penyusunan angket. Pembuatan angket didasarkan kepada permasalahan yang diteliti, temuan-temuan pada saat orientasi lapangan dan hasil studi literatur. Penjajagan atau orientasi lapangan merupakan bagian dari persiapan lapangan sebelum kegiatan lapangan atau penelitian lapangan dimulai. Kegiatan yang dilakukan pada penjajagan yaitu mewawancarai beberapa responden/komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) sebagai data studi pendahuluan serta sebar angket kepada responden tersebut, guna memperoleh gambaran umum mengenai pemahaman komitmen terhadap agama (Islam), meliputi aspek Keimanan, KeIslaman, dan KeIhsanan. Pada tahap pelaksanaan lapangan dilakukan kegiatan pengumpulan data dari para informan.

Data dari para informan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pengolahan dan analisis data. Secara garis besar tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Pengajuan rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian;
 - b. Studi literatur berupa buku-buku yang membahas tentang nilai-nilai kebijakan lokal;
 - c. Menentukan subjek penelitian Klien Peduli Sahabat,
 - d. Menyusun instrumen penelitian berupa instrumen tes (tes penguasaan konsep)
 - e. Penimbang instrumen (*judgement*) dari ahli, serta uji validasi dan uji reliabilitas.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan tes awal untuk mengetahui tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat), sebelum dilaksanakan perlakuan (*pre test*)
 - b. Pelaksanaan pendampingan menggunakan pendekatan sains teknologi masyarakat pada kelas eksperimen, dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan permasalahan pokok materi Komitmen Beragama (KeImanan, KeIslaman, dan KeIhsanan melalui Model Konseling Islami), dan
 - 2) Menyiapkan peralatan dan logistik yang dibutuhkan dalam melakukan percobaan yang berhubungan dengan materi pendampingan dalam penelitian'
 - 3) Melaksanakan proses pendampingan pada kelompok eksperimen dan kontrol (tanpa *treatment* materi)
- c. Pelaksanaan tes akhir untuk mengetahui tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat), setelah dilaksanakan perlakuan (*post test*), kemudian menyebarkan skala Komitmen Beragama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data.
- a. Mengolah skor tes awal dan tes akhir penguasaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
 - b. Menghitung uji normalitas dan homogenitas data tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat)
 - c. Melakukan uji komparasi tes awal dengan tes akhir pada kedua kelompok tersebut, skor skala Komitmen Beragama Klien, dan *N-Gain* dengan uji-*t* (bila data normal) atau uji Wilcoxon (bila data tidak normal).
 - d. Menganalisis hasil observasi dengan menggunakan *program* SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 17.

Adapun langkah-langkah pengujian instrumen adalah sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia "valid" disebut dengan istilah "sahih". Sebuah soal akan memiliki validitas yang tinggi jika skor soal tersebut memiliki dukungan yang besar terhadap seluruh soal yang ada. Untuk menguji

validitas setiap butir soal, skor-skor yang ada pada butir soal yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total.

Dukungan setiap butir soal dinyatakan dalam bentuk kesejajaran atau korelasi dengan tes secara keseluruhan, sehingga untuk mendapatkan validitas suatu butir soal dapat digunakan rumus korelasi. Salah satu persamaan yang dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi adalah rumus korelasi *product moment Pearson* seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2005})$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.

X : Skor item

Y : Skor total

N : Jumlah responden/Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat), kelompok kontrol berjumlah 15 dan kelompok eksperimen berjumlah 15.

Interpretasi besarnya koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Kategori validitas butir soal

Batasan	Kategori
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	sangat tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{xy} \leq 0,20$	sangat rendah

Kemudian untuk mengetahui signifikansi korelasi dilakukan uji-t dengan rumus berikut:

$$t = r_{xy} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{xy}^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2007})$$

Keterangan:

t : Nilai t yang dihitung

N : Jumlah subjek

r_{xy} : Koefisien korelasi

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kestabilan skor yang diperoleh ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada situasi yang berbeda atau dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap yang dihitung dengan koefisien reliabilitas.

Menghitung reliabilitas soal dengan rumus

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{\left[1 + r_{1/2/2}\right]} \quad (\text{Arikunto, 2005})$$

Dimana:

r_{11} : Koefisien reliabilitas yang telah disesuaikan

$r_{1/2/2}$: Koefisien antara skor-skor setiap belahan tes.

Harga dari dapat ditentukan dengan menggunakan rumus *korelasi product moment Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2005})$$

keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.

X : Skor item

Y : Skor total

N : Jumlah peserta didik.

Interpretasi derajat reliabilitas suatu tes menurut Arikunto (2005) adalah pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Kategori reliabilitas butir soal

Batasan	Kategori
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$r_{11} \leq 0,20$	sangat rendah

Menentukan signifikansi koefisien reliabilitas tes menggunakan rumus:

$$t = r_{xy} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{xy}^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2007})$$

Keterangan:

t : Nilai t yang dihitung

N : Jumlah subjek

r_{xy} : Koefisien korelasi

Kriteria yang harus dipenuhi agar koefisien reliabilitas tes termasuk signifikan adalah jika terhitung $> t$ tabel dengan t tabel = $t(1-\alpha)(dk)$, untuk $dk = n - 2$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dan diolah dengan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov satu sampel (*one-sampel Kolmogorov-Smirnov test*) dan Shapiro-Wilk pada program SPSS Versi 17. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

- 1) Jika angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal
- 2) Jika angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas menggunakan uji nonparametrik relasi dua sampel (*two related sampel test*) pada program SPSS Versi 17. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data homogen
- 2) Jika angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak homogen.

IV.6. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (Model Konseling Islami) dan variabel terikat (Komitmen Keragama). Variabel bebas penelitian ini adalah intervensi bimbingan/pendampingan yang dilakukan kepada komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) melalui Model Konseling Islami (MKI). Variabel ini disebut juga variabel eksperimen (*experimental variable*).

Definisi konsep **Model Konseling Islami**, adalah suatu kerangka berpikir dan bertindak dalam melakukan proses konseling terhadap responden/sampel/klien baik secara individu/personal maupun kolektif/komunitas/klasikal melalui materi, metoda, sarana, prasarana serta lingkungan yang ada menuju tujuan yang diharapkan berdasarkan nilai-nilai ajaran/syariat Islam berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits

Definisi operasional **Model Konseling Islami**, adalah satu rangkaian langkah-langkah dalam memberikan bimbingan dalam proses konseling Islami terdiri dari lima tahap yaitu: (1) **pengakuan** akan perilaku yang sesuai & yang tdk sesuai dengan agama (Islam) & membangun hubungan harmonis antara konselor dengan kliennya; (2) **belajar** memahami apa yang diperintah & apa yang dilarang agama (Islam); (3) **sadar** akan segala hal yang baik & segala hal yang dapat membahayakannya (sadar akan perilaku yang sesuai & yang tidak sesuai dengan agama pada dirinya); (4) **tobat** atas perilaku buruk yang telah dilakukan dan berupaya menghapus perilaku buruk tersebut; (5) **do'a** senantiasa memohon kepada Allah Swt agar senantiasa diberi petunjuk, taufik dan hidayah-Nya, sehingga memiliki kekuatan dalam

melaksanakan segala perintah-Nya dan memiliki kekuatan dalam segala apa-apa yang dilarang-Nya. Dan konsolidasi komitmen terhadap agamanya (penilaian & pemeliharaan). Intervensi pendampingan yang dilakukan Peduli Sahabat kepada komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) melalui penerapan Model Konseling Islami ini, dilaksanakan selama satu bulan.

Subyek/sampel dalam penelitian ini adalah klien Peduli Sahabat yang mendapat pendampingan/treatment bekerjasama dengan pendamping sampel/subyek/klien dari "Peduli Sahabat" melalui penerapan model konseling Islami dalam pembentukan komitmen beragama.

Definisi konsep Komitmen Beragama dalam penelitian ini adalah keterikatan jiwa seseorang terhadap keyakinan agama yang dianutnya meliputi keimanan, KeIslaman, dan Keihsanan yang termanifestasikan dalam segala aktivitas kehidupannya

Adapun definisi operasional **Komitmen Beragama**, adalah sebagai bentuk keterikatan dan kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap keyakinan ajaran agama seseorang yang diyakininya dengan sepenuh hati, diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang, meliputi tiga dimensi/aspek yaitu: (1) **keimanan** (enam rukun iman, meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodha dan qodar); (2) **keIslaman** (lima rukun islam, meliputi: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji)); (3) **keihsanan** (prilaku yang sesuai ajaran agama) yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut dikemukakan penjelasan beberapa hal yang berkaitan dengan definisi operasional variabel-variabel tersebut:

IV.7. Model Konseling Islami

Model Konseling Islami merupakan suatu kerangka berpikir dan kerangka kerja yang teori-teorinya berdasarkan al-Qur'an/wahyu, hadits, akal, dan bukti empiris untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat yang senantiasa mengharap ridha Allah Swt, dan diarahkan kepada pencapaian manusia yang memiliki komitmen terhadap agama yang dianutnya, yang dapat terealisasi dalam berbagai aktivitas kehidupannya sehari-hari. Adapun **Konseling Islami** merupakan penerapan teknik

proses konseling yang berlangsung dalam upaya memberi bantuan terhadap sesama berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Allah Swt (wahyu/al-Qur'an), diarahkan kepada pencapaian manusia yang *fitriah* sesuai ajaran/*syaria'at* Islam.

Model Konseling Islami (kerangka berpikir dan kerangka kerja berdasarkan nilai Islam), berupaya: (1) membantu sesama berdasarkan al-Quran, (2) diarahkan pada pemungisian kalbu *wahdaniyyun* yang terpancar dari *nur ilahiah*. Cahaya *ilahiah* itu akan mewujudkan pribadi yang mantap, istiqamah, halus budi, akhlak mulia, mengikuti petunjuk Ilahi serta mengembangkan *fitriah* manusia (Dahlan dalam Supriatna dan Nurihsan, 2005: 4 dan 26).

Model Konseling Islami dalam penelitian ini, adalah kerangka berpikir dan kerangka kerja konseling yang mengacu pada al-quran surat Ali Imran/3, ayat: 104 dan An-Nahl/16, ayat: 125. Landasan konseling islami tersebut, meliputi: (1) Kandungan Nilai Surat Al-Imran/3, ayat 104, terdiri dari konsep *Amar Ma'ruf - Nahi Mungkar*; dan (2) Kandungan Nilai Surat An-Nahl/16, ayat 125, terdiri dari konsep *Hikmah* dan *Mau'izhah* (uraian penerapannya dijelaskan pada bab hasil dan pembahasan).

IV.8. Komitmen Beragama

Komitmen beragama adalah sebagai bentuk keterikatan dan kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap keyakinan ajaran agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang, meliputi Iman, Islam, dan Ihsan seseorang yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen beragama ini meliputi dimensi keimanan, keislaman, dan keihsanan. Indikator-indikator dimensi keimanan di sini meliputi enam rukun iman, yakni: (1) merealisasikan iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-1), seperti melakukan aktivitas kehidupan sesuai perintah Allah, melakukan berbagai aktivitas kehidupan diawali dengan menyebut nama Allah, dan tidak menyekutukan Allah; (2) merealisasikan iman kepada malaikat-Nya dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-2), seperti mempercayai adanya makhluk Allah yang senantiasa mengamati serta mencatat 'amal manusia, mempercayai

adanya makhluk Allah yang tidak pernah *ma'shiyat* dan tidak pernah lalai segala yang diperintah-Nya; (3) merealisasikan iman kepada kitab-Nya (rukun iman ke-3), seperti mencari jawaban permasalahan hidup pada kitab Allah (*kitabullah/al-Qur'an*), menjadikan kitab Allah sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan kitab Allah sebagai pedoman hidup manusia; (4) merealisasikan iman kepada rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-4), seperti melakukan ibadah sebagaimana yang telah dicontohkan seorang manusia utusan Allah (nabi Muhammad Saw.); (5) merealisasikan iman kepada hari akhir dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-5), seperti mempercayai adanya kehidupan sesudah mati yang akan dialami setiap insan, melakukan amalan yang baik untuk bekal di akherat kelak, dan mempercayai suatu saat akan terjadi langit terbelah sebagai salah satu tanda terjadinya hari kiamat; (6) merealisasikan iman kepada qadha dan qadar dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-6), seperti mempercayai adanya pertanggungjawaban perbuatan manusia di akherat kelak, melakukan berbagai upaya (*ikhtiar*) dalam mencapai cita-cita, dan meyakini Allah sebagai penentu keberhasilan.

Indikator-indikator dimensi keIslaman di sini meliputi lima rukun islam, yakni: (1) merealisasikan dua kalimat syahadat dalam kehidupan (rukun islam ke-1), seperti mengucapkan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah (*bersyahadat*) setiap selesai sembahyang dan memanjatkan puji syukur kepada Allah ketika mendapat suatu kebahagiaan; (2) merealisasikan salat dalam kehidupan (rukun islam ke-2), seperti melaksanakan ibadah salat sesuai syariat islam yang telah dicontohkan; (3) merealisasikan zakat dalam kehidupan (rukun islam ke-3), seperti memberi sesuatu untuk fakir miskin (berzakat *fitriah*), muncul rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah ketika mengeluarkan zakat, berzakat diniatkan untuk beribadah kepada Allah dan mendapat rido Allah; (4) merealisasikan puasa/*saum* dalam kehidupan (rukun islam ke-4), seperti melakukan puasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah dan menghindari perbuatan tercela ketika sedang berpuasa; (5) merealisasikan ibadah haji dalam kehidupan (rukun islam ke-5), seperti berharap mendapat berkah Allah apabila kelak terlaksana ibadah ke tanah suci (ibadah haji) dan berkeinginan untuk menyegerakan ibadah haji jika mampu (biaya, fisik, mental, dan Allah mentakdirkan).

Indikator-indikator dimensi keihisanan di sini meliputi (1) melakukan kebajikan yang diridhai Allah/pribadi terpuji (*mahmudah*), seperti menghindari meminum minuman keras (*miras*), menghindari mengkonsumsi narkoba, menghindari berbuat zina dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya; (2) *Khusyu'* dalam beribadah *mahdoh*, seperti merasa diawasi Allah ketika melakukan sembahyang dan merasa Allah berada di hadapan kita ketika sedang sembahyang; (3) Ikhlas dalam beribadah/melakukan berbagai aktivitas kehidupan, seperti selalu berharap mendapat ridha Allah ketika beramal dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Untuk memelihara dan meningkatkan komitmen agama (Iman, Islam, dan Ihsan) pada manusia melalui konseling islami ada beberapa hal yang perlu dilakukan, di antaranya yaitu (1) Mengacu pada al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 104, seyogyanya ada di antara kita segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang *ma'ruf* (segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah Swt) dan mencegah dari yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah Swt). (2) Menanamkan pengetahuan dan keyakinan terhadap amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran agamanya, baik yang bersifat perintah maupun larangan yang diharapkan bisa terhindar dari menghalalkan yang dilarang agama dan mengharamkan yang diperintahkan agama. (3) Mengingat iman bukan hanya sekedar ikrar secara lisan, tetapi lebih dari itu yaitu membenarkan dengan hati dan mewujudkan dengan perilaku/amalan sehari-hari. (4) Mengacu pada al-Qur'an surat An-Nahl/16 ayat 125, tersirat pelajaran bahwa dalam memelihara dan meningkatkan komitmen beragama, hendaknya disampaikan dengan *hikmah* (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan dengan pelajaran yang baik serta ketika terdapat penyimpangan dengan ajaran agama, hendaknya disampaikan dengan hikmah dan cara yang baik pula. – Untuk itu – maka (5) Individu harus memahami ajaran agama secara benar dan utuh/memahami isi kitab suci (al-Qur'an) dan penjelasan yang bersumber dari Rasulullah Saw. (Al-Hadits) – dan setelah individu memperoleh pemahaman tentang komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya –. (6) Individu, hendaknya mengamalkan ajaran agama itu dalam bentuk "amal sholeh" dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

IV.9. Penerapan Model Konseling Islami

Penelitian ini bukan merupakan suatu kriterium yang sudah baku berdasarkan suatu tolok ukur yang umum, melainkan peningkatan skala komitmen beragama yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi keimanan, keislaman, dan dimensi keihsanan sesudah diberi intervensi/ treatment, sebagaimana dinyatakan dengan perolehan *post test* skor skala komitmen beragama,

1. Kondisi Awal

Adalah tingkatan skala komitmen beragama subyek sebelum perlakuan, sebagaimana diukur dengan tinggi-rendahnya skala komitmen beragama prates. Variabel ini merupakan variabel kontrol (atau disebut juga *co-variate*) untuk mengatasi kelemahan tidak dilakukannya *random assignment* subyek kepada KK dan KE secara individual ataupun *matching*. Dalam hal ini subyek dibagi dalam dua katagori yaitu Tinggi dan Rendah Skala komitmen beragama pada prates (baik secara total maupun berdasarkan subvariabelnya), dengan Mean (rata-rata) sebagai titik pembagi (*cutting point*). Sebagai jenis variabel penelitian tersebut beserta indikator ukurannya dapat dirangkumkan dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 4.3. Variabel Penelitian

Nama Variabel	Jenis Variabel	Dimensi/Sub Variabel
Perlakuan Model Konseling Islami	Bebas (Intervensi)	Pengakuan, Belajar, Sadar, Tobat, dan Do'a
Komitmen Beragama	Terikat	Kelmanan, Keislaman, dan Keihsanan

IV.10. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga buah instrumen yaitu inventori yang bertujuan mengukur keimanan, keislaman, dan keihsanan. Pengembangannya melalui tiga langkah, yaitu studi pendahuluan, penyusunan instrumen dan pengujian kualitas instrumen sesuai syarat-syarat instrumen yang baku.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan ini mempunyai tiga tujuan yaitu: i) menentukan hal-hal yang menyebabkan mengalami masalah, ii) mengidentifikasi masalah yang dialami komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat), dan iii) mengidentifikasi reaksi atau respon komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) terhadap masalah tersebut. Untuk kepentingan studi pendahuluan digunakan beberapa informan dari pendamping subyek/sampel/klien khususnya dari "Peduli Sahabat". Analisis data dilakukan melalui statistik persentase dan analisis kritis. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengungkapan penyebab permasalahan yang dihadapi komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat)

Untuk kepentingan kegiatan ini diungkap hal-hal yang dianggap dapat menimbulkan masalah oleh komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat). Hasilnya menunjukkan bahwa yang menyebabkan komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) merasa mempunyai masalah bukan hanya hal-hal yang negatif seperti berperilaku menyimpang dari norma agama (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender) melainkan juga hal-hal yang positif seperti menjadi orang yang berperilaku sesuai nilai-nilai Islam santun, soleh, dermawan, tidak sombong, dan sebagainya. Dengan memperhatikan data yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari sebagai klien baik di dalam komunitasnya maupun di luar komunitasnya, merupakan pemicu timbulnya situasi bermasalah.

b. Identifikasi akibat masalah-masalah yang dialami

Tujuan kegiatan ini adalah memperoleh gambaran tentang gradasi stres sebagaimana yang dirasakan oleh responden/klien sebagai akibat adanya masalah-masalah yang dialaminya dan bukan menurut penilaian peneliti atau dokter. Dari kegiatan ini diperoleh gambaran bahwa pada umumnya masalah-masalah yang dialami subyek/responden/klien sering mengakibatkan gangguan-gangguan psikhis yang ringan dan mengganggu aktivitas kehidupan (*ibadah mahdoh* dan *ghoir mahdoh*). Umumnya mereka merasakan penderitaan seperti merasa berdosa yang berkepanjangan ketika terlanjur berbuat salah, sakit hati bila diingatkan ketika prilakunya tidak sesuai ajaran agama, dan atau putus asa jika harapannya tidak tercapai. Gangguan tersebut biasanya mereka rasakan

setiap menghadapi masalah yang belum tahu solusinya, informasi yang belum jelas kebenarannya/ menyesatkan, belum memahami pedoman yang digunakan dalam kehidupannya dari agama yang dianutnya, dan sebagainya. Menurut pengakuan mereka, bila menderita gangguan psikhis mereka tidak meminta bantuan dokter untuk penyembuhannya, karena mereka beranggapan akan sembuh jika masalahnya selesai diatasi.

c. Identifikasi respon subyek terhadap masalah yang dialami

Dari kegiatan ini diperoleh gambaran bahwa pada umumnya subyek/responden/klien menganggap masalah sebagai hal yang biasa dialami oleh setiap orang, sebagian menganggap masalah sebagai peringatan agar berusaha menghindarinya dengan berbagai cara, sebagian responden menganggap masalah pasti akan hilang dengan bergulirnya waktu, dan ada juga yang menganggap bahwa mengalami suatu masalah merupakan nasib yang tidak dapat dihindari.

2. Pengembangan Instrumen

Untuk mengukur komitmen beragama, seperti dimensi keimanan, keislaman, dan keihsanan merupakan sesuatu yang bersifat kontinum. Oleh karena itu, instrumen yang tepat adalah bentuk laporan diri berskala. Dalam hubungan kepentingan ini, ditetapkan skala Likert yang skalanya terentang dari 1 sampai 5. Adapun langkah-langkah pengembangan instrumen untuk mengukur dimensi keimanan, keislaman, dan keihsanan dilaksanakan sebagai berikut: a) menyusun kisi-kisi, b) merumuskan butir-butir pernyataan, c) menimbang butir-butir pernyataan oleh para ahli, d) uji coba lapangan sebagai dasar penentuan tingkat kebakuan pernyataan-pernyataan yang akan dipergunakan.

Adapun langkah-langkah pemilihan pernyataan yang akan dipakai adalah sebagai berikut. 1) menguji bobot nilai skala pernyataan; 2) menguji daya pembeda setiap pernyataan, keterpaduan setiap pernyataan dengan keseluruhan pernyataan, dan 3) menguji kesahihan faktor. Berikut langkah-langkah pengembangan instrumen komitmen beragama.

a. Menyusun kisi-kisi

Untuk keperluan ini digunakan definisi operasional komitmen beragama yang mengandung tiga subvariabel yaitu keimanan, keislaman,

dan keihisanan. Masing-masing subvariabel diungkap melalui sebuah instrumen berbentuk laporan diri dengan skala yang merentang dari 1 - 5. Penggunaan skala 1 - 5 dimaksudkan untuk menghindari tidak adanya yang memilih kemungkinan jawaban nol. Bila hal seperti itu terjadi, memungkinkan pengelompokan jawaban pada skala yang “aman” yaitu yang tidak menunjukkan positif atau negatif.

Tabel 4.4. Kisi-Kisi Instrumen Komitmen Beragama

Tujuan	Variabel	Aspek	Dimensi	Indikator	No. Item
Memperoleh gambaran tentang Komitmen beragama: Keterikatan jiwa seseorang terhadap agama yang dianut	Komitmen Beragama	Keimanan (A)	1. Merealisasikan iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-1)	a. melaksanakan sesuatu sesuai perintah Allah Swt. b. mohon perlindungan hanya pada Allah Swt. c. mengawasi aktivitas dengan menyebut nama Allah Swt	1(+), 2(-), 3(+)
			2. Merealisasikan iman kepada malaikat-Nya dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-2)	a. percaya pada malaikat pencatat amalan manusia b. percaya malaikat-Nya itu tdk pernah berdosa	4(-), 5(-), 6(+), 7(+)

Tujuan	Variabel	Aspek	Dimensi	Indikator	No. Item
			3. Merealisasikan iman kepada kitab-Nya dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-3)	a. mencari jawaban permasalahan pada kitab Allah b. menjadikan kitab suci sbg pedoman hidup & kehidupan manusia	8(+), 9(+), 10(+)
			4. Merealisasikan iman kepada rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-4)	a. melakukan ibadah spt yg dicontohkan Rasul-Nya	11(+)
			5. Merealisasikan iman kepada hari akhir dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-5)	a. mempercayai adanya kehidupan setelah mati b. melakukan amalan bekal diakherat c. mempercayai adanya tanda-tanda kiamat	12(+), 13(+), 14(+)
			6. Merealisasikan iman kepada qadha dan qadar/ takdir dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman ke-6)	a. mempercayai amalan manusia akan dipertanggung jawabkan di akherat b. melakukan ihtiar sekalipun Allah sbg penentu segalanya	15(+), 16(+), 17(-)

Tujuan	Variabel	Aspek	Dimensi	Indikator	No. Item
		Kelslaman (B)	1. Merealisasikan dua kalimat syahadat dalam kehidupan (rukun islam ke-1)	a. Menyakini bhw tiada Tuhan selain Allah Swt. b. Bersyukur atas nikmat yg diberikan Allah Swt	18(+), 19(+),
			2. Merealisasikan salat dalam kehidupan (rukun islam ke-2)	a. Melaksanakan rukun salat b. Melaksanakan salat sesuai syariat	20(-), 21(-),
			3. Merealisasikan zakat dalam kehidupan (rukun islam ke-3)	a. Melaksanakan zakat fitrah b. Berzakat dalam rangka ibadah kepada Allah Swt c. Ketika berzakat muncul rasa cinta pada Allah Swt d. Berzakat untuk mendapat ridha Allah Swt	22(+), 23(+), 24(+), 25(+)
			4. Merealisasikan puasa/ saum dalam kehidupan (rukun islam ke-4)	a. Berpuasa dlm rangka beribadah kepada Allah Swt	26(+), 27(-),

Tujuan	Variabel	Aspek	Dimensi	Indikator	No. Item
				b. melakukan sahur sbml berpuasa c. menyegerakan berbuka ketika tiba saat berbuka puasa d. menahan amarah ketika berpuasa	28(+), 29(-)
			5. Merealisasikan ibadah haji ke Mekah dalam kehidupan (rukun islam ke-5)	a. Merasa mampu melaksanakan ibadah haji b. Berkeinginan kuat utk ibadah haji c. Berharap mendapat berkah Allah ktk ibadah haji d. Berkeinginan menyegerakan ibadah haji	30(-), 31(+), 32(+), 33(+)
		Keihlanan (C)	1. Melakukan kebajikan yang diridhai Allah/pribadi terpuji (<i>mahmudah</i>)	a. Menghindari perbuatan yg dilarang Allah Swt	34(-), 35(-), 36(-)
			2. <i>Khusyu'</i> dalam beribadah mahdoh	a. Senantiasa ingat & merasa dekat dg Allah Swt	37(+), 38(+), 39(-)
			3. <i>Ikhlas</i> dlm beribadah	a. Senantiasa berharap mendapat ridha Allah Swt dalam berbuat	40(+), 41(-), 42(+), 43(-)

b. Merumuskan butir-butir pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi instrumen tabel 3.3 pada halaman sebelumnya, disusun pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif merupakan pernyataan/item yang mendukung/sesuai dengan indikator dari sub variabel/dimensi/aspek variabel penelitian. Adapun pernyataan negatif adalah pernyataan/item yang tidak mendukung/tidak sesuai dengan indikator dari sub variabel/dimensi/ aspek variabel penelitian.

c. Uji coba instrumen di lapangan

Langkah kegiatan ini bertujuan menguji kebakuan instrumen penelitian secara empiris. Syarat kebakuan soal berbentuk laporan diri yang dituntut sekurang-kurangnya adalah ketepatan pemberian skor skala setiap pernyataan (soal/item), daya pembeda setiap pernyataan dan keterpaduan setiap pernyataan dengan keseluruhan pernyataan, serta kesahihan faktor. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kebakuan instrumen tersebut diperlukan analisis data empiris dari lapangan dengan bantuan perhitungan statistik. Berikut disajikan langkah-langkah pelaksanaan pembakuan instrumen penelitian ini:

1) Pengujian bobot nilai skala pernyataan

Dalam rangka menguji nilai bobot skala pernyataan, instrumen yang sudah disempurnakan diadministrasikan kepada responden/komunitas LGBT (klien Peduli Sahabat) Subyek diminta menyatakan menyatakan frekuensi timbulnya perasaan sebagaimana yang digambarkan dalam item dan pilihan jawaban tersebut hendaknya sesuai dengan apa yang subyek lakukan dalam kehidupannya sehari-hari bukan yang seharusnya dilakukan. Pilihan-pilihan jawabannya: SL=Selalu, maksudnya jika responden terus menerus tidak pernah terlewatkan melakukan perbuatan sebagaimana yang digambarkan dalam item; SR=Sering, maksudnya jika responden sesekali terlewatkan tetapi frekuensinya lebih pada melakukan perbuatan sebagaimana yang digambarkan dalam item; KD=Kadang-kadang, maksudnya jika responden dalam melakukan perbuatan sebagaimana yang digambarkan dalam item, frekuensi antara melakukan dan tidak melakukannya tidak tentu (kadang melakukan kadang tidak); HTP= Hampir Tidak Pernah, maksudnya jika responden sering terlewatkan/frekuensinya lebih pada tidak melakukan perbuatan sebagaimana

yang digambarkan dalam item; dan TP= Tidak Pernah, maksudnya jika responden sama sekali tidak pernah melakukan perbuatan sebagaimana yang digambarkan dalam item. Analisis dilakukan untuk menguji ketepatan penskoran skala sikap.

Dalam penelitian ini kriteria pernyataan positif (*favorabel*) maka penskalaan subyek tentang komitmen beragama, akan memberikan skor bagi pilihan SL=5, SR=4, KD=3, HTP=2, dan TP=1 dan pernyataan negatif sebaliknya. Jawaban SL dan SR berarti frekuensi perasaan yang tinggi dan mengindikasikan tingginya tingkat komitmen beragama pada responden, sebaliknya jawaban KD, HTP, dan TP mengindikasikan bahwa tingkat komitmen beragama pada responden termasuk rendah. (Azwar, 1999: 30 dan 53). Pilihan jawaban yang disediakan bersifat simetrikal dengan menggunakan skala Likert, yaitu jenjang ke arah positif sama banyak dengan jenjang ke arah negatif dan dengan skala ini diharapkan dapat terjaring sikap individu yang berbeda-beda, dalam hal ini dapat diperoleh data tentang komitmen beragama responden/subyek/klien yang berbeda-beda. Di samping itu, umumnya pilihan dibuat dalam jumlah ganjil dengan pilihan tengah yakni kadang-kadang (KD) merupakan pilihan “netral”. (Shaver, 1977: 203 dan Azwar, 1999:34)

Berkenaan dengan pilihan tengah/“netral” tersebut, kiranya ada beberapa hal yang patut diperhatikan: (a) kecenderungan subyek hanya memilih pilihan tengah lebih disebabkan kalimat dalam *item* yang tidak cukup sensitif untuk memancing jawaban yang berbeda dari subyek. Bila aitem ditulis dengan benar, variasi jawaban akan keluar dengan sendirinya, (b) jika pilihan tengah tidak disediakan, lalu subyek yang memang benar-benar merasa dirinya berada di antara “selalu” dan “tidak pernah”, jawaban apa yang harus dipilihnya? Memilih “selalu” berarti ia menjawab tidak benar, memilih “tidak pernah” pun berarti ia berbohong. (c) pilihan tengah diwujudkan sebagai bentuk netral atau tidak memberikan pilihan tengah sebagai “ragu-ragu” karena jawaban yang diharapkan adalah jawaban berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan yang dilakukan subyek bukan pengetahuan, pengalaman dan perbuatan yang seharusnya dilakukan subyek. Artinya ia percaya kalau dirinya memang berada pada posisi tengah, bukan memilih jawaban tengah karena ragu-ragu. (Azwar, 1999:35).

d. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan yaitu pengumpulan data sebelum treatment, pelaksanaan penerapan Model Konseling Islami, dan pengumpulan data setelah treatment. Data yang ingin dijangkau adalah data mengenai komitmen beragama, meliputi: keimanan, keislaman, dan keihsanan. Untuk menghindari dugaan komunitas LGBT (klien Peduli Sahabat), bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan penelitian yang dapat memberikan bias pada hasil treatment yang akan dilakukan, dan untuk memenuhi persyaratan yang diberikan oleh pendamping bersangkutan agar tidak mengganggu proses penerapan Model Konseling Islami dalam pembentukan Komitmen Beragama, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jauh sebelum penelitian dilaksanakan sosialisasi instrumen penelitian yang akan dilakukan, peneliti diperkenalkan sebagai dosen Bimbingan dan Konseling (BK) dan pembimbing di kampus tempat peneliti mengabdikan;
2. Pengumpulan data sebelum *treatment* (*prates*) diberikan kepada komunitas LGBT (klien Peduli Sahabat) yang menjadi subyek penelitian. Pembuatan instrumen adalah oleh peneliti dan dilakukan sosialisasi instrumen baik berupa konsep Model Konseling Islam maupun skala komitmen beragama. Pelaksanaan tes dilakukan sebelum dan sesudah treatment terhadap responden oleh pendamping komunitas LGBT (pendamping klien Peduli Sahabat);
3. Pelaksanaan *treatment* dilaksanakan satu bulan (pertengahan bulan Agustus sampai pertengahan bulan September tahun ajaran 2016/2017. Setiap penerapan Model Konseling Islami diberi perlakuan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu minggu. Walaupun responden relatif menyebar keberadaannya di seluruh wilayah Indonesia, namun *treatment* diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan instrumen penelitian yang telah disusun sesuai variabel penelitian;

Berdasarkan keseluruhan kegiatan penerapan layanan melalui model konseling Islami, maka tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan
Pada studi pendahuluan dilakukan dua kegiatan yaitu kajian pustaka

dan kajian empirik. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang konsep komitmen beragama dan model konseling islami serta latar belakang responden/subyek/ klien. Untuk itu dilakukan kajian terhadap berbagai buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan konsep komitmen beragama dan model konseling Islami serta latar belakang responden dalam penelitian ini.

Kajian empirik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang profil responden/subyek/klien; komitmen beragama klien. Kajian empirik tersebut disebut studi lapangan pendahuluan yang dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif.

2. Perancangan Model Hipotetik Konseling Islami

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah diuraikan sebelumnya, kemudian disusun model hipotetik konseling Islami untuk pembentukan ataupun meningkatkan komitmen beragama klien. Instrumen dalam penelian ini sebelum melakukan *treatment* pada responden, dilakukan terlebih dahulu sosialisasi instrumen kepada Pendamping Klien Peduli Sahabat yang menjadi pendamping klien dan sekaligus membantu proses penelitian yakni melakukan diskusi/sharing mengenai konsep dan tahapan-tahapan *treatment* yang akan diterapkan pada responden untuk digunakan dalam pelayanan pembentukan/ peningkatan komitmen beragama responden tersebut. Model hipotetik konseling Islami yang dihasilkan terdiri atas rasionil, definisi, visi, misi, satuan acara pelayanan konseling Islami, meliputi: materi, metode, dan bentuk perlakuan, tujuan setiap tahapan proses konseling, sasaran, fungsi dan peran konselor, persyaratan konselor, prosedur, strategi penerapan konseling Islami, dan evaluasi.

3. Uji kelayakan Model Hipotetik Konseling Islami

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh masukan dari para ahli dalam bidang yang relepan dengan tema penelitian. Untuk itu dilakukan seminar dengan melibatkan ahli khususnya dalam bidang “Bimbingan dan Konseling perspektif Islam”.

Pelaksanaan sebaran instrumen bukan dilakukan dalam suatu tempat dan waktu yang sama, tetapi dilakukan dengan cara mengirimkan naskah’ model konseling Islami untuk membentuk/meningkatkan komitmen beragama” yang telah disusun kepada ahli yang sebelumnya

telah melakukan komunikasi dengan responden/subyek/klien dari “Peduli Sahabat” dalam Forum Group Diskusi (FGD) sebagai bagian dari sosialisasi instrumen penelitian, kemudian dalam waktu yang telah disepakati peneliti bertemu dengan yang bersangkutan untuk mendapatkan masukan.

Masukan-masukan hasil seminar dijadikan bahan untuk melakukan proses konseling melalui penerapan Model Konseling Islami dalam pembentukan/peningkatan komitmen beragama, sehingga model hipotetik konseling Islami tersebut dapat membantu membentuk/meningkatkan komitmen beragama responden/subyek/klien. Intervensi penerapan model konseling Islami tersebut, peneliti melakukan monitoring dan konsultasi dengan pendamping klien untuk memperoleh masukan lebih jauh agar model konseling Islami yang dihasilkan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi untuk diterapkan dalam pelayanan pembentukan/peningkatan komitmen beragama responden dalam penelitian ini.

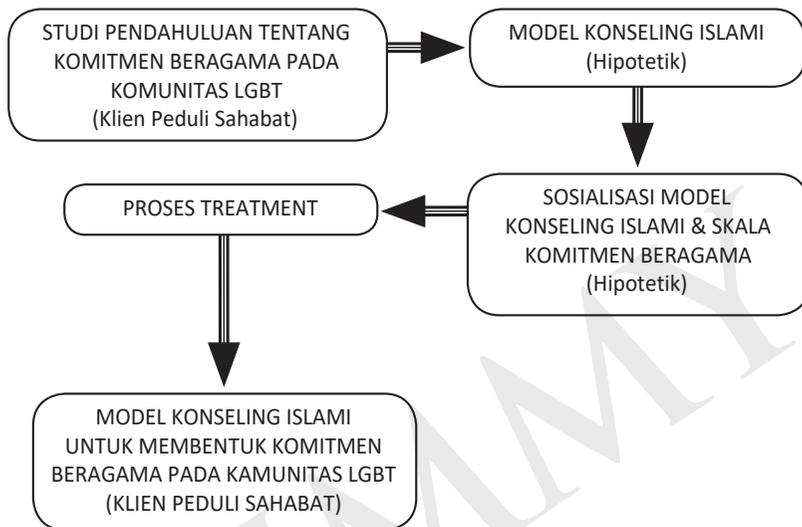
4. Uji Lapangan

Berdasarkan hasil revisi model hipotetik yang telah diuraikan sebelumnya, maka diadakan uji lapangan (uji empirik), yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan model hipotetik konseling Islami yang telah diterapkan pada penelitian sebelumnya.

Uji keterlaksanaan model konseling Islami dimaksud untuk mengetahui keterlaksanaan model konseling tersebut dalam pembentukan/peningkatan komitmen beragama responden. Fokus utama uji ini adalah untuk mengetahui apakah prosedur model konseling Islami dapat melibatkan responden secara aktif dalam proses konseling, sehingga model tersebut berfungsi.

Uji keefektivan model dilakukan dengan eksperimen aplikasi model konseling Islami bagi peningkatan komitmen beragama klien/responden, dengan rancangan eksperimen-kuasi: “*one-shot pretest/posttest design*” (Campbell & Stanley, 1966: 7; Cozby, 1989; Gay, L.R, 1987; Juckman, 1978; & Montgomer, 1984: 189). Dari uji tersebut diharapkan diperoleh temuan tentang keefektivan model konseling Islami bagi peningkatan komitmen beragama (keimanan, keislaman, dan keihsanan) klien/responden.

Model konseling Islami tersebut diharapkan dapat digunakan para konselor/pendampinga klien dalam meningkatkan kualitas pelayanan peningkatan komitmen beragama klien secara optimal. Tahapan penelitiannya, lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5. Tahapan Penelitian

Sebelum menentukan langkah-langkah penerapan model konseling Islami ditentukan terlebih dulu definisi, visi, misi, tujuan, materi, metoda, dan perlakuannya. Adapun tahapan penerapan model konseling Islaminya, adalah sebagai berikut: (1) **Pengakuan**, diawali dengan membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan tujuan kliennya dapat menyatakan pengakuan atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah dialaminya. Dari pengakuannya itu, diharapkan mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat. (2) **Belajar**, Konselor/Pendamping membantu klien, mengidentifikasi/mempelajari permasalahan yang sedang dihadapi klien, dengan tujuan agar klien dapat belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang agama. (3) **Sadar**, Konselor/Pendamping menyadarkan klien dari perilaku yang belum sesuai dengan ajaran agama dengan mengajak mempelajari kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien, menerangkan

tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i dan diharapkan klien sadar atas segala hal yang baik baginya dan hal yang dapat membahayakannya (sadar atas kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya/prilaku baik dan buruknya). (4) Tobat, Konselor/Pendamping menyarankan untuk bertobat, setelah klien menyadari kesalahan dan menemukan suatu solusi problem yang dihadapinya. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 8: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Namun demikian, tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, yakni: (a) Penyesalan setelah adanya introspeksi diri. (b) Melepaskan diri dari dosa/prilaku menyimpang yang pernah dilakukan. (c) Keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan. (5) Konselor/Pendamping mengajak berdoa dengan sebenarnya doa, baik dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama. Memanatkan suatu permohonan (berdoa) kepada Allah Swt dengan harapan agar Allah Swt memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya. (Az-Zahrani, 2005: 34 & 84/Hikmawati,...).

Operasionalisasi penerapan Model Konseling Islami (MKI) tersebut dilukiskan pada gambar 4.6 berikut:

MODEL KONSELING ISLAMI :

- 1. DEFINISI MODEL KONSELING ISLAMI:** KERANGKA KONSEPTUAL ATAU KERANGKA BERPIKIR DAN KERANGKA KERJA YANG DIGUNAKAN SEBAGAI PEDOMAN DALAM MELAKUKAN KEGIATAN KONSELING YANG TEORI-TEORINYA BERDASARKAN AL-QURAN/WAHYU, HADITS, IJMA (KESEPAKATAN) KAUM MUSLIMIN DAN JUGA IJTIHAD PARA ULAMA, AKAL DAN BUKTI EMPIRIS YANG DISANDARKAN PADA NORMA AGAMA, UNTUK MENCAPAI KEBAHAGIAN DUNIA DAN AKHIRAT YANG SENANTIASA MENGHARAP RIDO ALLAH SWT. DALAM SEGALA AKTIVITAS KEHIDUPANNYA.
- 2. VISI MODEL KONSELING ISLAMI:** MENJADIKAN MKI SBG SALAH SATU KERANGKA BERPIKIR & BERTINDAK BAGI MANUSIA (KLIEN/MAHASISWA) YG MAMPU MEMELIHARA & MENINGKATKAN KOMITMEN BERAGAMA BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM MENUJU KEBAHAGIAAN DUNIA & AKHERAT YG DPT MEMBERI KONTRIBUTSI POSITIF BAGI LINGKUNGANNYA SERTA MEMPEROLEH RIDO ALLAH SWT. SERTA MEMPEROLEH RIDO ALLAH SWT.
- 3. MISI MODEL KONSELING ISLAMI:** MEMBANTU INSAN AKADEMIS (KLIEN/MAHASISWA) UNTUK MAMPU MEMELIHARA & MENINGKATKAN KEIMANAN KEPADA ALLAH SWT, KEISLAMAN, & KEIHSANAN SESUAI SYARIAT ISLAM.
- 4. TUJUAN MODEL KONSELING ISLAMI:** MENUMBUHKAN SIKAP KONSISTEN AKAN AJARAN AGAMA ISLAM (MEMILIKI KOMITMEN TERHADAP AGAMA ISLAM).
- 5. MATERI:** KEIMANAN, KEISLAMAN, & KEIHSANAN (ASPEK-ASPEK KOMITMEN BERAGAMA).
- 6. METODE:** DIALOG (*HIWAR*), CERAMAH, TANYA JAWAB, BERMAIN PERAN (*ROLE PLAY*), DEMONSTRASI (VISUAL BERUPA TAYANGAN FILM MELALUI CD YG BERHUBUNGAN DG MATERI), & DISKUSI.
- 7. PERLAKUAN:** MEMBANTU PARTISIPAN MEMAHAMI MATERI (KEIMANAN, KEISLAMAN, & KEIHSANAN BERDASARKAN AL-QURAN & HADITS)

LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN/OPERASIONALISASI MODEL KONSELING ISLAM :

- A.** MEMBANGUN HUBUNGAN YANG HARMONIS DENGAN SALING MENGHARGAI, MEMBUKA DIRI DAN JUGA SALING PERCAYA ANTARA KONSELOR & KLIEN DENGAN TUJUAN KLIENNYA DAPAT MENYATAKAN PENGAKUAN ATAS SEGALA PRILAKU YANG BELUM SESUAI DENGAN AJARAN AGAMA
- B.** MEMBANTU KLIEN MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN YANG SEDANG DIHADAPINYA, DENGAN TUJUAN AGAR KLIEN DAPAT BELAJAR MEMAHAMI HAL-HAL YANG DIPERINTAH DAN HAL-HAL YANG DILARANG AGAMA.
- C.** MENYADARKAN KLIEN DARI PRILAKU YANG BELUM SESUAI DENGAN AJARAN AGAMA
- D.** MENAWARKAN TOBAT, SETELAH KLIEN MENYADARI KESALAHAN DAN MENEMUKAN SUATU SOLUSI PROBLEM YANG DIHADAPINYA.
- E.** BERDOA DENGAN SEBENAR-BENARNYA DOA, BAIK DILAKUKAN SECARA PRIBADI MAUPUN BERSAMA-SAMA & KONSOLIDASI KOMITMEN THD AGAMANYA (PENILAIAN , PEMELIHARAAN, & PENINGKATAN)

EVALUASI PERUBAHAN PERILAKU: DILAKUKAN DG MEMBANDINGKAN HASIL SEBELUM & SESUDAH PERLAKUAN (MODEL KONSELING ISLAMI)

Gambar 4.6. Operasionalisasi Penerapan Model Konseling Islami

Selanjutnya dilakukan proses penerapan Model Konseling Islami dengan menggunakan beberapa perangkat pelaksanaannya, meliputi: lembar Satuan Acara Pelayanan Model Konseling Islami (SAP MKI), lembar tujuan proses dan strategi setiap tahapan proses Model Konseling Islami, ayat-ayat al-Quran tentang bentuk perintah dan larangan yang berhubungan dengan perilaku orang-orang beriman, dan ayat-ayat al-Quran yang mendasari materi Model Konseling Islami. Semua perangkat yang digunakan dalam proses pelaksanaan Model Konseling Islami tersebut, yaitu untuk membentuk/meningkatkan komitmen beragama, sehingga dalam menerapkan perlakuannya bukan dalam kapasitas menguji hafalan tentang keimanan (rukun iman), keIslaman (rukun islam), dan keihsanan. Tetapi bagaimana keimanan, keIslaman, dan keihsanan klien dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kitab suci al-Quran dan Hadits. Bentuk perlakuan yang diterapkan dalam Model Konseling Islami dirangkum dalam Satuan Acara Pelayanan Model Konseling Islami.

Satuan Acara Pelayanan Konseling Islami (SAPKI) ini, meliputi: materi, metode, dan bentuk perlakuan layanan konseling islami untuk meningkatkan komitmen beragama. Uraian materi, metode, dan perlakuannya dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5. Satuan Acara Pelayanan Konseling Islami untuk Membentuk/ Meningkatkan Komitmen Beragama

No	Materi	Metode	Perlakuan
1	Keimanan		
	a) Manifestasi iman kepada Allah	a. Dialog (<i>hiwar</i>) b. Ceramah c. Tanya jawab	Membantu partisipan memahami: 1) Pengertian syirik dan akibat dari perbuatan syirik; firman Allah dan hadits yang mendasari akibat dari perbuatan syirik, seperti: (a) QS.3: 151, 4: 48, 4:116, bahwa Allah akan mencampakkan rasa takut tak beralasan; termasuk dosa besar dan perbuatan tersesat yang tidak diampuni Allah; (b) QS.6: 81, yakni terhapusnya semua amal kebajikan yang pernah dikerjakan; dan (c) dalam HR. Muslim dikemukakan tentang balasan bagi orang yang berbuat syirik, bahwa Allah mengharamkannya masuk surga serta tidak diterima ibadahnya selama 40 hari.

			<p>2) QS. 7: 180, 17:110,20:8, bahwa Allah memiliki sejumlah sifat-sifat yang baik (<i>al-asma'ul husna</i>), di antaranya adalah QS.Al-Fatihah ayat1, bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p> <p>3) QS.29:8, 31:15, melakukan penolakan dengan cara baik terhadap orang yang mengajak berbuat syirik.</p> <p>4) QS.2:212, 3: 37, 42: 19, bahwa salah satu fakta tentang kasih sayang Allah ditunjukkan dengan diciptakan-Nya manusia dengan segala kelengkapan fisik dan psikhisnya serta roh, dan ditumbuhkannya rasa kasih sayang seperti ibu kepada anaknya, induk ayam kepada kutuknya; dan Allah Maha Pemberi Rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari juga bisa disaksikan seperti kehidupan burung-burung, semut, bahkan binatang yang lebih kecil dari semut yang rizkinya dijamin Allah</p>
	b) Manifestasi iman kepada Malaikat	<p>a. Dialog (<i>hiwar</i>)</p> <p>b. Ceramah</p> <p>c. Tanya jawab</p>	<p>Membantu partisipan memahami ayat al-Quran yang membahas tentang malaikat, seperti:</p> <p>1) QS.2:177, 2:98, 3:125, 4:166, 8:9, 16:49, bahwa Allah memiliki makhluk jenis malaikat yang diciptakan dari cahaya (<i>nur</i>), semuanya taat dan berbakti kepada Allah, tidak berjenis laki-laki atau perempuan, tidak butuh makan, minum, dan sarana fisik lainnya, tidak mati sebelum datangnya hari kiamat, makhluk halus (<i>gaib</i>), tidak dapat dilihat oleh manusia biasa, tidak pernah mengingkari perintah Allah atau berbuat dosa, hanya bisa mengerjakan apa yang diperintahkan Allah tanpa ada inisiatif untuk berbuat lain, diciptakan Allah dengan tugas-tugas tertentu.</p> <p>2) QS.35:1, bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai utusan untuk mengurus berbagai urusan.</p>

	<p>c) Manifestasi iman kepada al-Quran (<i>kitabullah</i>)</p>	<p>a. Dialog (<i>hiwar</i>) b. Demonstrasi c. Ceramah d. Tanya jawab</p>	<p>Membantu partisipan memahami ayat-ayat Quran tentang kitab Allah (<i>kitabullah</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) QS.15:9 tentang pedoman hidup yang hakiki bagi manusia di dunia dan jaminan Allah, bahwa Allah yang menurunkan al-Quran serta Allah pula yang menjaganya. 2) Hapalan surat-surat pendek, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: "Orang yang tidak memiliki hapalan al-Quran sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang akan runtuh (HR. Turmuzi dari Ibnu Abbas). 3) Amalan-amalan (perintah dan larangan) yang terkandung dalam kitab suci al-Quran dan yang telah dipelajari serta dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Siapa yang membaca al-Quran, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari, dan kedua orangtuanya dipakaikan dua jubah (kemulyaan) yang tidak pernah didapatkan didunia. Keduanya bertanya: "Mengapa kami dipakaikan jubah?" Dijawab: "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Quran". (HR. al. Hakim dan Ahmad)
--	--	---	---

	d)Manifestasi iman kepada Rasul	a.Dialog (<i>hiwar</i>); b.Diskusi; c.Ceramah; & d.Tanya jawab	Membantu partisipan memahami ayat-ayat Quran yang meinformasikan orang yang diutus Allah Swt untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya (rasul), seperti: 1) QS.2:285, 3:179, setiap muslim wajib beriman kepada rasul. Keyakinan akan adanya rasul adalah bagian dari rukun iman. 2) QS.4:136, bahwa sebagai konsekuensi dari iman kepada rasul adalah mentaati ajaran yang dibawanya. 3) QS.4:151, bahwa Allah menghukumi orang yang menolak beriman kepada rasul sebagai orang yang durhaka, bahkan menggolongkannya sebagai orang kafir. Beriman kepada Allah tidak mungkin dipisahkan dengan beriman kepada rasul-Nya, sebab ajaran Allah yang disampaikan kepada umat manusia adalah melalui rasul.
	e) Manifestasi iman kepada hari kiamat atau hari pembalasan	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; & d. Diskusi	Membantu partisipan memahami ayat-ayat Quran yang meinformasikan hari kiamat atau hari pembalasan, di antaranya: (a) QS. 27:87, bahwa kiamat itu ditandai dengan tiupan terompet (sangkakala) oleh Malaikat Israfil. (b) QS.73:14, 99:1-2, bahwa terjadinya kiamat dengan bergoyangnya bumi dan mengeluarkan segala isinya, seterusnya lenyap dan diganti bumi yang lain. (c) QS. 69:14, 73: 14, bahwa pada saat kiamat gunung-gunung pecah beterbangan dan menjadi pasir. (d) QS.70:8, 84:1, 69:14, bahwa pada saat kiamat langit terbelah hancur menjadi seperti luluhan perak. (e) QS. 73:1 dan 82:2, bahwa pada saat kiamat matahari digulung dan bintang-bintang berjatuhan. (f) QS.40:59, 22:7, bahwa kiamat merupakan hari pembalasan yang suatu saat pasti terjadi dan dan tidak ada keraguan bagi orang yang beriman atas kejadiannya. (g) QS. 4:136, 31:34, bahwa orang yang beriman (mu'min) diperintahkan beriman kepada hari kemudian. Barangsiapa meragukan akan datangnya hari kiamat, maka dia digolongkan sebagai orang yang sesat sesat-sesatnya.

	f) Manifestasi iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Diskusi; c. Ceramah; & d. Tanya jawab	Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> , seperti: (a) QS.57:22, bahwa segala musibah yang menimpa di bumi telah tertulis dalam kitab (<i>Lauh Mahfudh</i>) dan (b) QS.13:11, bahwa ada kewajiban bagi manusia untuk berikhtiar.
2.	Keislaman		
	a) Manifestasi dua kalimat syahadat (<i>syahadatain</i>)	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; & d. Diskusi	Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang dua kalimat syahadat (<i>syahadatain</i>), seperti: (a) QS.6:102, 4:36, bahwa manusia diperintahkan beribadah hanya kepada Dzat yang menciptakan dan Pemelihara segala sesuatu serta beribadah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan yang lain (b) QS.5:72, 7:65, 7:73, 7:85, 11:50, 11:61, 11:84, bahwa Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad juga memerintahkan umatnya hanya beribadah kepada Allah Swt. (c) QS.3:32, 3:132, 4:59, 5:92, 8:1, bahwa Allah memerintahkan juga agar manusia di samping taat kepada Allah juga kepada rasul-Nya.
	b) Manifestasi salat	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; & d. Diskusi	Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang salat, seperti: (a) QS.5:6, diperintahkan bagi yang beriman untuk tetap mengerjakan salat sekalipun dalam perjalanan ataupun dalam keadaan sakit dengan cara berwudlu terlebih dahulu, jika junub supaya mandi terlebih dahulu dan jika sakit atau dalam perjalanan atau tidak mendapat air maka boleh bertayamum dengan menggunakan tanah yang bersih. (b) QS.7:31, bahwa setiap melaksanakan salat supaya mengenakan pakaian yang indah/bersih/suci dan menutup aurat. (c) QS. 14:31, 2:43, bahwa diperintahkan bagi orang yang beriman untuk mengerjakan salat bahkan Bani Isra'il pun diseru supaya mendirikan salat. Rasulullah Saw. sendiri bersabda: "Yang membedakan orang <i>mukmin</i> dengan <i>kafir</i> adalah salatnya." (d) QS.2:62, 5:69, 18:88, 34:37

	c) Manifestasi zakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; & d. Diskusi 	<p>Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang zakat, seperti: (a) QS.9:103, 9:50, 6:79, bahwa zakat, infak, dan sadaqah adalah sesuatu yang sangat ditekankan Allah, pada hari kiamat Allah akan menyetrifikasi harta yang tidak dizakati itu ke punggung dan kening orang yang menahannya sambil dikatakan "ini harta yang engkau tumpuk-tumpuk dahulu.HR. Ibnu Majah mengemukakan, bahwa bagi kaum yang enggan mengeluarkan zakat Allah akan menahan hujan dari langit.(b) Dalam al-Quran zakat sering dinamai <i>shadaqah</i> yang berarti membenarkan apa yang diyakininya, membenarkan apa yang diperintahkan Allah kemudian ia mengeluarkan harta yang dimilikinya untuk kepentingan akhirat. Zakat berasal dari kata "zaka" yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik, dari segi istilah fikih zakat berarti sejumlah harta tertentu yang wajib diserahkan kepada orang yang berhak. Adapun <i>Infaq</i> berarti pemberian yang tidak terikat waktu dan jumlahnya.</p>
	d) Manifestasi puasa (<i>shiyam</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; & d. Diskusi 	<p>Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang puasa (<i>shiyam</i>), seperti: (a) QS.2:183-185, diwajibkan berpuasa supaya menjadi orang yang bertakwa. Apabila sakit atau dalam perjalanan berbuka, maka wajib diganti dihari yang lain sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, jika masih juga berat menjalankannya maka wajib memberi makan seorang miskin (bayar <i>fidyah</i>). Pengertian <i>shiyam</i> sendiri adalah menahan diri dari makan, minum, hubungan suami istri sejak dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dan atau menahan diri dari hawa nafsu. (b) Beberapa macam puasa dilihat dari segi hukumnya ada puasa wajib (Ramadan, <i>kafarat</i>, dan <i>nadzar</i>), puasa haram (puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, pada tiga hari tasyrik, dan puasa sunnah yang dilakukan istri tanpa izin suami), puasa sunnah (puasa Daud, puasa Senin dan Kamis, enam hari pada bulan syawal, dan puasa pada hari Arafah), dan</p>

			<p>puasa makruh (puasa pada hari Jumat tanpa didahului hari sebelumnya, puasa terus menerus tanpa makan pada malam harinya (puasa <i>wishal</i>), dan puasa yang dilakukan terus menerus setiap hari (puasa <i>dahri</i>).</p> <p>(c) beberapa hal yang disunnahkan dalam berpuasa, seperti: makan sahur meskipun hanya dengan seteguk air, segera berbuka ketika saatnya tiba berbuka, berdo'a sebelum berbuka, memberikan makanan kepada orang-orang yang berpuasa, menahan lidah dan tindakan dari ucapan atau tindakan yang berlebihan dan tidak ada manfaatnya, memperbanyak sedekah kepada fakir miskin, dan melakukan <i>l'tikap</i> di masjid.</p>
	e)Manifestasi ibadah haji	<p>a. Dialog (<i>hiwar</i>);</p> <p>b. Ceramah;</p> <p>&</p> <p>c. Tanya jawab</p>	<p>Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang ibadah haji, seperti: QS. 3:97, bahwa haji merupakan kewajiban setiap muslim bagi yang sanggup mengadakan perjalanannya (sanggup mendapatkan perbekalan/ perangkat yang diperlukan selama perjalanan dan sehat jasmani/tidak dalam kondisi sakit atau terlalu tua (<i>udzur</i>). Jika sudah tua atau orang yang sudah meninggal dan berkewajiban haji, dibenarkan ada orang yang menggantikan pelaksanaannya, asalkan orang yang menggantikannya itu sudah berhaji untuk dirinya sendiri.</p>
3.	Keihisanan		
	a) Manifestasi perilaku terpuji (<i>mah-mudah</i>)	<p>a. Dialog (<i>hiwar</i>);</p> <p>b. <i>Role play</i>;</p> <p>c. Ceramah;</p> <p>&</p> <p>d.Tanya jawab</p>	<p>Membantu partisipan memahami ayat Quran dan Hadits tentang perilaku terpuji (<i>mahmudah</i>), seperti:</p> <p>1) QS. 2:168 dalam hal makanan, bahwa Allah memerintahkan manusia untuk makan-makanan yang halal lagi baik dan dilarang mengikuti langkah-langkah syetan; QS. 2: 172, bahwa Allah memerintahkan untuk memekan makanan yang baik-baik dari rizki yang dikaruniakan Allah kepada manusia; QS. 2: 173, 5: 88, bahwa Allah mengharamkan bangkai, darah daging babi, kecuali dalam keadaan terpaksa dan ia makan seperlunya, dan binatang ketika disembelih menyebut nama selain Allah itu diharamkan; QS.5:90, bahwa Allah</p>

			<p>mengharamkan <i>khamr</i>, barjudi, berkorban untuk berhala dan itu semua termasuk perbuatan keji/syetan; QS. 20:81, bahwa dalam makan hendaknya tidak melampaui batas, jika melampaui batas maka akan terkena murka Allah dan tuntunan Rasulullah SAW tentang makan (HR. Bukhari, hadits nomor 1888-1910), yakni: (a) mulai dengan menyebut <i>asma</i> Allah, makan dengan tangan kanan, dan makan makanan yang paling dekat. (b) Rasulullah tidak makan sambil bersandar. (c) Rasulullah tidak pernah mencerca makanan, ia makan jika suka dan membiarkan jika tidak suka. (d) Rasulullah jika selesai makan membaca "<i>Alhamdulillahillobbil 'alamiin</i>". (e) dalam hal berobat Rasulullah mengajarkan tidak ada obat dari sesuatu yang diharamkan Allah;</p> <p>2) QS. 4:36, 6:151, dalam hal berbuat baik kepada orangtua, bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua (ayah dan ibu). QS. 31:14-15, bahwa Allah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, namun jika orangtua mengajak pada kemusyrikan tidak boleh mengikutinya, tetapi tetap harus dengan cara yang baik. HR. Bukhari dan Muslim mengemukakan, bahwa hendaklah melayani orangtua dan memprioritaskan pelayanan kepada ibu. HR. Abu Daud dan Ibnu Madjah, bahwa hendaklah menjalin hubungan baik dengan sahabat orangtua; mencaci maki ayah ibu orang lain sama dengan mencaci maki ayah ibu sendiri; dan Allah memelihara hubungan baik orang yang memelihara hubungan baik dengan sanak kerabat.</p> <p>3) QS. 24:30-31, dalam hal pergaulan dengan orang yang bukan muhrim, agar tidak memandang kepada lawan jenis secara bebas, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak dan hanya pada <i>muhrimnya</i>; QS.17:32, bahwa Allah melarang seseorang mendekati perbuatan zina. HR. Bukhari</p>
--	--	--	---

			<p>dan Muslim mengemukakan, bahwa yang termasuk bagian dari zina adalah zina mata yakni melihat sesuatu yang dilarang, zina telinga yakni mendengar sesuatu yang dilarang, zina lidah yakni berkata sesuatu yang dilarang, zina tangan yakni menyentuh sesuatu yang dilarang, zina kaki berjalan menuju sesuatu yang dilarang, dan zina hati yakni mengiginkan sesuatu yang dilarang.</p> <p>HR. Ahmad mengemukakan, bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang menyendiri tanpa ada muhrimnya. HR. Muslim mengemukakan, bahwa laki-laki tidak boleh melihat <i>aurat</i> laki-laki lain demikian pula perempuan, laki-laki juga tidak boleh tidur satu selimut dengan laki-laki lain begitu pula perempuan. HR. Bukhari dan Muslim mengemukakan, bahwa tidak halal bagi laki-laki dan perempuan pergi menempuh perjalanan sehari semalam, kecuali bersama <i>muhrimnya</i>. Adapun hal-hal yang harus dilakukan ketika seseorang terlanjur berbuat dosa, adalah: (a) QS. 3:135, bahwa segera ingat kepada Allah dan mohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan serta tidak mengulangi perbuatan dosa yang telah dilakukan. (b) QS. 7:200-201, bahwa hendaklah berlindung kepada Allah agar tidak mengulangi dosa lagi dan selalu waspada. (c)) QS. 11:114, bahwa perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk (dosa). (d) HR.Ahmad dari Abu Sa'id dalam tafsir Ibnu Katsir I: 586, bahwa Iblis akan selalu menyesatkan Bani Adam selama ruh berada dalam jasadnya. Tetapi Allah senantiasa memberi ampunan kepada mereka selama mereka mohon ampun kepada Allah. (e) HR. Tirmidzi mengemukakan, bahwa hendaklah memilih teman bergaul yang perangnya baik.</p>
--	--	--	---

	b) Manifestasi <i>Khusyu'</i> dalam beribadah <i>mahdoh</i>	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Demonstrasi c. Ceramah; & d. Tanya jawab.	Membantu partisipan memahami <i>Khusyu'</i> dalam beribadah <i>mahdoh</i> , seperti: (a) QS.20:14, bahwa sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (b) QS.23:1-2, bahwa sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang <i>khusyu'</i> dalam salatnya.
	c) Manifestasi <i>Ikhlas</i> dalam beribadah <i>mahdoh/ghoir mahdoh</i>	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Bermain peran (<i>role play</i>); c. Ceramah; & d. Tanya jawab	Membantu partisipan memahami ayat Quran dan Hadits tentang <i>ikhlas</i> , seperti: (a) QS. 98:5, bahwa tidaklah orang-orang itu diperintah melainkan agar supaya menyembah kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama untuk Tuhan semata-mata. (b) (QS. 4:146, bahwa kecuali orang-orang yang bertaubat, mengadakan perbaikan, berpegang teguh pada Allah dan tulus ikhlas karena Allah semata-mata dalam agamanya, maka mereka itulah yang dapat menyertai kaum mu'minin. (c) Rasulullah Saw pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: "Ikhlaslah amalmu dan sudah mencukupi untukmu amalan yang sedikit asalkan dilakukan dengan ikhlas (diriwayatkan oleh Dailami). Ikhlas merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kebersihan dan kemurnian niat dengan tujuan semata-mata karena Allah (Rathomy, tt:977).

Apabila memungkinkan dan klien bersedia untuk menyimak tayangan film CD berkaitan dengan tema atau materi komitmen Beragama (keimanan, keIslaman, dan keihsanan, dan perangkat lainnya yang melandasi Model Konseling Islami untuk pembentukannya komitmen beragama, maka setelah menyimak tayangan tersebut diharapkan klien dapat mengetahui dan memahami hal-hal yang sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun yang belum sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga prilakunya terjaga dari hal-hal menyimpang dari nilai-nilai Islam tersebut. Adapun langkah-langkah penerapan Model Konseling Islami dalam pembentukan/peningkatan komitmen beragama dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Langkah-Langkah Model Konseling Islami Untuk Pembentukan/ Peningkatan Komitmen Beragama

Nama Variabel	Tahap Bimbingan/ Pendampingan	Tujuan Tahapan-tahapan Konseling Islami	Teknik
Model Konseling Islami	<p>TAHAP 1 Pengakuan. Pengakuan atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menyimpannya (baik secara lisan maupun tulisan). Pada tahap ini diawali dengan membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan kliennya</p>	<p>1) agar klien menyadari, bahwa kesulitan-kesulitan memecahkan masalah (beserta dampak ikutannya) merupakan hal yang secara potensial mungkin dialami; 2) agar klien mengetahui bahwa masalah apapun dapat diatasi dengan mempergunakan proses psikologis keagamaan yaitu kesadaran beragama 3) agar klien memahami arti dan fungsi agama untuk kepentingan hidup; dan 4) diharapkan klien mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat dengan selalu mengharap ridha Allah Swt</p>	<p>a. Paparan diri (<i>self-report</i>); b. Pelacakan masalah (<i>probing</i>) masalah; c. Ceramah; dan d. Tanya jawab</p>
	<p>TAHAP 2 Belajar. Belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang agama (Islam). Kemudian pada tahap ini, dilakukan penelusuran masalah dan pendefinisian kembali (<i>redefining</i>)</p>	<p>1) agar klien tahu aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan komitmen beragama;</p>	<p>a. Informasi; b. Demontrasi; c. Ceramah; dan d. Tanya jawab</p>

Nama Variabel	Tahap Bimbingan/ Pendampingan	Tujuan Tahapan-tahapan Konseling Islami	Teknik
	<p>masalah kedalam bentuk komitmen. Mengajarkan kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. Selanjutnya diberikan "pengajaran/materi" tentang keimanan, keislaman, dan keihsanan untuk meningkatkan komitmen beragama</p>	<p>2) agar klien tahu materi-materi yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan komitmen beragama berlandaskan pedoman hidup umat islam (al-Quran dan hadits);</p> <p>3) agar klien tahu hal—hal yang perlu dikembangkan dalam melaksanakan ajaran Islam;</p> <p>4) agar klien tahu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya untuk meningkatkan komitmen beragama sesuai syariat islam;</p> <p>5) agar klien dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah berdasarkan syariat islam;</p> <p>6) agar klien dapat memilih kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah sesuai syariat islam;</p> <p>7) agar klien dapat menginterpretasikan masalah keagamaan Islam; dan</p> <p>8) agar klien dapat menilai kegunaan pemecahan masalah keagamaan (Islam).</p>	

Nama Variabel	Tahap Bimbingan/ Pendampingan	Tujuan Tahapan-tahapan Konseling Islami	Teknik
	<p>TAHAP 3 Sadar. Sadar atas segala hal-hal yang baik baginya dan hal-hal yang dapat membahayakannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) agar klien menyadari perilaku yang baik dan perilaku yang buruk pada dirinya; 2) agar klien menyadari, bahwa segala yang dilakukan akan ada konsekuensinya; 3) agar klien memiliki kesadaran untuk merubah hal-hal (perilaku-perilaku) yang salah menuju perilaku-perilaku yang benar menurut syariat islam 	<ol style="list-style-type: none"> a. Informasi; b. Perenungan; dan c. Pemecahan masalah
	<p>TAHAP 4 Tobat. Tobat atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah. Namun demikian, tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, yakni: (a) Penyesalan setelah adanya introspeksi diri; (b) Melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukan; (c) Keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan berdoa dengan sebenar-benarnya doa. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 8: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) agar klien terdorong untuk bertobat ketika terlanjur berbuat salah/dosa/prilaku menyimpang untuk menghapus perilaku yang buruk tersebut; 2) agar klien dapat menyadari kesalahan dan menemukan suatu solusi problem yang dihadapinya dan melakukan tobat atas kesalan yang telah dilakukannya. 3) agar klien dapat mengintrospeksi diri dan muncul perasaan menyesal ketika berbuat salah/dosa; 4) agar klien dapat melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukan; 5) agar klien dapat memiliki keinginan kuat untuk tidak mengulangi berbuat dosa; dan 	<ol style="list-style-type: none"> a. perenungan; b. introspeksi; dan c. <i>taqarrub</i> serta mohon ampunan pada sang kholik

Nama Variabel	Tahap Bimbingan/ Pendampingan	Tujuan Tahapan-tahapan Konseling Islami	Teknik
	<p>kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, " Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."</p>	<p>6) agar klien tidak mengulangi perilaku menyimpangnya dengan selalu mengharap ridonya.</p>	
	<p>TAHAP 5 Doa. Memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya. Pada tahap ini sebelum dikakukan doa sebagai penutup tahapan konseling, dilakukan terlebih dahulu konsolidasi komitmen beragama (penilaian dan pemeliharaan)</p>	<p>1) agar klien dapat mengetahui perilaku yang baik/benar yang belum terealisasi dan berkeinginan untuk merubah kepada yang lebih baik dalam kehidupannya; 2) agar klien dapat mengetahui perilaku yang baik/benar yang sudah terealisasi dan mampu memelihara serta meningkatkannya dalam kehidupan; dan</p>	<p>a. Perenungan; b. Introspeksi; dan c. <i>Taqarrub</i> serta mohon ampunan pada sang kholik</p>

Nama Variabel	Tahap Bimbingan/ Pendampingan	Tujuan Tahapan-tahapan Konseling Islami	Teknik
		3) agar klien senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt dari segala perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.	

DUMMMY

BAB 5

KONDISI UMUM KOMUNITAS LGBT

Maraknya kasus-kasus kejahatan seksual menjadi satu hal yang sangat memprihatinkan, terutama di tengah semakin berkembangnya fenomena Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. Fenomena LGBT sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi penyandang LGBT di tengah-tengah masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern. Kebebasan dan hak asasi kemudian menjadi dalih atas kebijakan tersebut. Lebih dari 11 negara, diantaranya Belanda, Belgia, Spanyol, Swedia, melegalkan perkawinan sejenis dan menjadi surga bagi LGBT untuk menunjukkan eksistensi sosialnya, sekaligus menyalurkan hasrat seksual. Data Direktorat Administrasi dan Kependudukan (Depdagri, 2005) diperkirakan ada 400 ribu Transgender (waria).

Pernyataan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH Ma'ruf Amin di Jakarta, Rabu (17/2/2016), bahwa MUI menolak segala bentuk propaganda, promosi terhadap dukungan legislasi, dan perkembangan LGBT di Indonesia," Ma'ruf mengatakan LGBT itu haram dalam agama Islam dan juga agama-agama samawi lainnya. "Aktivitas LGBT bertentangan dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomi, dan pencabulan. Dalam fatwa ini dinyatakan bahwa homoseksual baik lesbian maupun gay dan sodomi hukumnya haram, begitupun dalam fatwa MUI tahun 2010 tentang transgender hukumnya juga haram.

Aktivitas LGBT, merupakan perilaku yang meresahkan bahkan membahayakan baik bagi pelakunya maupun lingkungan sekitar pelakunya, karena selain jelas-jelas diharamkan oleh agama juga

berdampak pada kesehatan baik mental/psikhis maupun fisik/biologisnya. Hal tersebut perlu ada pihak-pihak yang peduli dan membantu melakukan rehabilitasi kepada siapa saja yang memiliki aktivitas menyimpang. “Siapa pun yang memiliki aktivitas menyimpang perlu dibina baik bersama pemerintah, yayasan/ormas Islam, majelis-majelis taklim, biro maupun lembaga lainnya.” “Merupakan suatu keharusan adanya upaya menyadarkan atau membantu yang ingin keluar dari kecenderungan/orientasi seks menyimpang untuk dapat kembali normal/kembali ke *fitrah*.”

Terdapat beberapa lembaga yang tentunya memiliki kepedulian untuk merehabilitasi perilaku/orientasi sex menyimpang (perilaku komunitas LGBT), lembaga tersebut di antaranya yakni Peduli Sahabat yang beralamatkan di BSD Kencana Loka Sektor XII Blok J3 No. 19 SERPONG TANGERANG 15318. Email: Pedulisahabat2015@gmail.com, Website: Pedulisahabat.org Hp: 0823-1386-5192/ 0812-8915-1540. Program/kegiatan Peduli Sahabat, di antaranya yakni: memberi informasi, edukasi, konsultasi dan pendampingan seputar dunia orientasi seksual serta identitas sosial non-heteroseksual.

Upaya yang dilakukan Peduli Sahabat dilakukan melalui berbagai pendekatan/model salah satunya yakni dengan pendekatan agama. Pada kesempatan ini kebetulan kami tim peneliti dengan pihak Peduli Sahabat sepakat untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan klien dalam berkomitmen terhadap agamanya,. Salah satunya yakni mengetahui bagaimana kondisi klien tentang LGBT dan komitmen klien terhadap agama yang diyakininya melalui penerapan Model Konseling Islami.

Adapun latar belakang Peduli Sahabat dan tim peneliti bersepakat untuk melakukan penelitian ini, di antaranya:

1. Keprihatinan terhadap munculnya fenomena aktivitas dunia non-heteroseksual yang semakin terbuka;
2. Kepedulian terhadap masyarakat yang mengalami masalah dan kesulitan yang sama dalam dunia non-heteroseksual;
3. Harapan dan impian agar kesulitan itu berubah menjadi lebih baik;
4. Motivasi mengubah problematika tersebut menjadi lebih ideal sesuai kaidah agama dan adat istiadat setempat; dan
5. Komitmen berinvestasi waktu, tenaga, dana, atau hal lain guna mewujudkannya.

Penerapan Model Konseling Islami oleh Peduli Sahabat terhadap klien ketika proses pendampingannya dalam penelitian ini yakni, terutama dalam membentuk/meningkatkan komitmen beragama klien. Hal tersebut tentunya memiliki visi dan misi dalam penelitian ini.

Visi Model Konseling Islami, adalah menjadikan konseling Islam sebagai salah satu kerangka berpikir dan kerangka bertindak dalam proses pendampingannya bagi manusia (klien) yang mampu memelihara dan meningkatkan komitmen beragama berdasarkan nilai-nilai Islam menuju kebahagiaan dunia dan akherat yang dapat memberi kontribusi positif bagi lingkungannya serta memperoleh ridha Allah Swt. (Hikmawati, 2015: 70)

Berdasarkan visi Model Konseling Islami tersebut, maka Model Konseling Islami memiliki misi, di antaranya yakni: (1). Membantu klien untuk mampu memelihara dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt; (2). Membantu klien untuk mampu memelihara dan meningkatkan keIslaman sesuai syari'at Islam; dan (3). Membantu klien untuk mampu memelihara dan meningkatkan keihisanan sesuai syari'at Islam. (Hikmawati, 2016: 162)

Peduli Sahabat dalam melaksanakan programnya memiliki visi-misi juga. Visi Peduli Sahabat yakni menjadi sahabat, bagi individu yang mempunyai orientasi seksual atau identitas sosial non-heteroseksual dan keluarga serta orang terdekatnya untuk menjalani hidup sebagai manusia yang beradab. Adapun Misi Peduli Sahabat, adalah:

1. Memberikan pendampingan dan konsultasi individu yang bermasalah dengan orientasi seksual dan identitas seksualnya, baik pribadi yang bersangkutan, atau pendampingan kepada keluarga dan orang terdekatnya;
2. Membentuk organisasi profesional melalui sumber daya manusia yang solid, kompeten, dan amanah;
3. Memberikan edukasi tentang permasalahan orientasi seksual dan identitas seksual kepada masyarakat; dan
4. Membangun jaringan dengan Individu dan organisasi terkait dengan penelitian dan pengembangan permasalahan orientasi seksual dan identitas seksual.³

Berdasarkan visi-misi tersebut, Peduli Sahabat bertujuan menjadikan individu yang lebih berkualitas dalam mewujudkan masyarakat yang

beradab. Kalau sekadar informasi tentang hukum tindakan seksual sesama jenis secara agama, budaya, atau peraturan pemerintah, maka orang bisa mencarinya secara gratis di Internet. Masalahnya bukan hanya itu, masyarakat sangat membutuhkan informasi yang jelas dan objektif (pro dan kontra), edukasi, dan pendampingan tentang apa dan bagaimana dunia non-heteroseksual sesuai dengan norma agama, peraturan pemerintah, dan adat istiadat atau kultur setempat.

DUMMMY

BAB 6

TINGKAT KOMITMEN BERAGAMA KOMUNITAS LGBT (KLIEN PEDULI SAHABAT)

VI.1 Hasil Penelitian mengenai Tingkat Komitmen Beragama Komunitas *LGBT* (Klien Peduli Sahabat) Sebelum diberikan *Treatment* melalui Model Konseling Islami

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama terdiri atas 43 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $43 \times 1 = 43$ sampai dengan $43 \times 5 = 215$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $215 - 43 = 172$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{127}{6} = 29$ (dibulatkan) dan mean teoritisnya $\mu = 43 \times 3 = 129$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	Tingkat Disposisi
$X < (129-1,0.29) = X < 100$	Rendah
$(129-1,0.29) \leq X < (129+1,0.29) = 100 \leq X < 158$	Sedang
$X \geq (129+1,0.29) = X \geq 158$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 6.1. Tingkat Komitmen Beragama Klien Peduli Sahabat Kelompok *Eksperimen* Sebelum Diberikan *Treatment* melalui Model *Konseling Islami*

Kode Responden	1	2	3	4	5	6
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	20	28	33	39	27	27
Orientasi Seksual	Gay	Gay, Biseksual	Gay	Biseksual	Gay	Biseksual
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMK	Sarjana	SLTP	SMU	DII.	SMK
Pekerjaan	Karyawan swasta	Karyawan swasta	Wiraswasta	Karyawan BUMN	Wiraswasta	Karyawan swasta
Status	Lajang	Lajang	Lajang	Menikah	Lajang	Lajang
Keadaan Keluarga	Tidak Harmonis	Tidak Harmonis	Harmonis	Harmonis	Harmonis	Harmonis
Urutan Anak	Bungsu	Bungsu	Tengah	Tengah	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Sulung
Aktivitas Seksual	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
Jika Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi					
Pertama kali tertarik dengan sejenis	SMP	SMP	SD	Kuliah	SD	SMP
Style	Maskulin	Maskulin	Feminim	Maskulin	Maskulin	Maskulin
Skor Komitmen Beragama	153	176	187	195	187	175
Kriteria	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	140	Sedang
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	169	Tinggi
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	192	Tinggi
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	149	Sedang
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di-ploma	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	164	Tinggi
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	150	Sedang
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	163	Tinggi
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	186	Tinggi
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	174	Tinggi
													Rata-rata	172	Tinggi

Komitmen Beragama klien Peduli Sahabat berdasarkan **tabel 6.1** tersebut terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama komunitas pelaku LGBT sebelum diberi *treatment* Model Konseling Islami adalah sebesar 172 (dari skor maksimum yang mungkin 215). Skor ini ber berada pada rentang > 158 sehingga tergolong tinggi.

VI.1.1. Tingkat Komitmen Beragama Aspek Keimanan Klien Peduli Sahabat Sebelum Diberikan *Treatment* melalui Model Konseling Islami

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama untuk aspek Keimanan terdiri atas 18 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $18 \times 1 = 18$ sampai dengan $18 \times 5 = 90$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $90 - 18 = 72$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{72}{6} = 12$ dan mean teoritisnya $\mu = 18 \times 3 = 54$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	TingkatKomitmen Beragam
$X < 54 - 12 = X < 42$	Rendah.
$54 - 12 \leq X < 54 + 12 = 42 \leq X < 66$	Sedang
$X \geq 54 + 12 = X \geq 66$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 6.2. Tingkat Komitmen Beragama Aspek *Keimanan* Klien Peduli Sahabat Sebelum Diberikan *Treatment* melalui Model Konseling Islami

Kode Responden	Jenis Kelamin	Usia	Orientasi Seksual	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status	Keadaan Keluarga	Urutan Anak	Aktivitas Seksual	Jika Pernah	Pertama kali tertarik dengan sejenis	Style	Skor Komitmen Beragama	Kriteria
1	Laki-laki	20	Gay	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	69	Sedang
2	Laki-laki	28	Gay, Biseksual	Islam	Sarjana	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	78	Tinggi
3	Laki-laki	33	Gay	Islam	SLTP	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	82	Tinggi
4	Laki-laki	39	Biseksual	Islam	SMU	Karyawan BUMN	Menikah	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan	Kuliah	Maskulin	82	Tinggi
5	Laki-laki	27	Gay	Islam	DII.	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	77	Tinggi
6	Laki-laki	27	Biseksual	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	79	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	56	Sedang
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	68	Tinggi
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulang	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	83	Tinggi
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	61	Sedang
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di- ploma	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulang	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	68	Tinggi
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	64	Sedang
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulang	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	68	Tinggi
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	81	Tinggi
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulang	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	69	Tinggi
													Rata-rata	72	Tinggi

Berdasarkan **tabel 6.2** terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama aspek keimanan komunitas pelaku LGBT kelompok kontrol sebelum diberi *treatment* adalah sebesar 72 (dari skor maksimum yang mungkin 90). Skor ini ber berada pada rentang >66 sehingga tergolong tinggi.

VI.1.2. Tingkat Komitmen Beragama Aspek Keislaman Klien Peduli Sahabat Sebelum Diberikan *Treatment* melalui Model Konseling Islami

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama untuk aspek Keislaman terdiri atas 15 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $15 \times 1 = 15$ sampai dengan $15 \times 5 = 75$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $75 - 15 = 60$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{60}{6} = 10$ dan mean teoritisnya $\mu = 15 \times 3 = 45$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	Tingkat Komitmen Beragam
$X < 45 - 10 = X < 35$	Rendah
$45 - 10 \leq X < 45 + 10 = 40 \leq X < 55$	Sedang
$X \geq 45 + 10 = X \geq 55$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada **tabel 6.3.** berikut:

Tabel 6.3. Tingkat Komitmen Beragama Aspek *Kelstaman* Klien Peduli Sahabat Kelompok *Eksperimen* Sebelum Diberikan *Treatment* melalui Model *Konseling* Islami

Kode Responden	Jenis Kelamin	Usia	Orientasi Seksual	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status	Keadaan Keluarga	Urutan Anak	Aktivitas Seksual	Jika Pernah	Pertama kali tertarik dengan sejenis	Style	Skor Komitmen Beragama	Kriteria
1	Laki-laki	20	Gay	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	51	Sedang
2	Laki-laki	28	Gay, Biseksual	Islam	Sarjana	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	58	Tinggi
3	Laki-laki	33	Gay	Islam	SLTP	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	63	Tinggi
4	Laki-laki	39	Biseksual	Islam	SMU	Karyawan BUMN	Menikah	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan	Kuliah	Maskulin	69	Tinggi
5	Laki-laki	27	Gay	Islam	DII.	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	63	Tinggi
6	Laki-laki	27	Biseksual	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	61	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	53	Sedang
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	61	Tinggi
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	72	Tinggi
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	54	Sedang
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di- ploma	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	58	Tinggi
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	49	Sedang
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	53	Tinggi
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	64	Tinggi
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	62	Tinggi
													Rata-rata	59	Tinggi

Berdasarkan **tabel 6.3** tersebut terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama aspek keIslaman komunitas pelaku LGBT kelompok Eksperimen sebelum diberi *treatment* adalah sebesar 59 (dari skor maksimum yang mungkin 75). Skor ini ber berada pada rentang >50 sehingga tergolong **tinggi**.

VI.1.3. Tingkat Komitmen Beragama Klien Peduli Sahabat Aspek Keihsanan Sebelum Diberikan *Treatment* melalui Model Konseling Islami

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama untuk aspek Keihsanan terdiri atas 10 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $10 \times 1 = 10$ sampai dengan $10 \times 5 = 50$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $50 - 10 = 40$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{40}{6} = 7$ (dibulatkan) dan mean teoritisnya $\mu = 10 \times 3 = 30$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	Tingkat Komitmen Beragam
$X < 30 - 7 = X < 23$	Rendah
$30 - 7 \leq X < 30 + 7 = 23 \leq X < 37$	Sedang
$X \geq 30 + 7 = X \geq 37$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada **tabel 4.4** berikut:

Tabel 6.4. Tingkat Komitmen Beragama Klien Peduli Sahabat Aspek Keihnsanan Kelompok Eksperimen Sebelum diberikan *Treatment*

Kode Respoden	1	2	3	4	5	6
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	20	28	33	39	27	27
Orientasi Seksual	Gay	Gay, Biseksual	Gay	Biseksual	Gay	Biseksual
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMK	Sarjana	SLTP	SMU	DII.	SMK
Pekerjaan	Karyawan swasta	Karyawan swasta	Wiraswasta	Karyawan BUMN	Wiraswasta	Karyawan swasta
Status	Lajang	Lajang	Lajang	Menikah	Lajang	Lajang
Keadaan Keluarga	Tidak Harmonis	Tidak Harmonis	Harmonis	Harmonis	Harmonis	Harmonis
Urutan Anak	Bungsu	Bungsu	Tengah	Tengah	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Sulung
Aktivitas Seksual	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
Jika Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	Masturbasi, Pornografi	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi			
Pertama kali tertarik dengan sejenis	SMP	SMP	SD	Kuliah	SD	SMP
Style	Maskulin	Maskulin	Feminim	Maskulin	Maskulin	Maskulin
Skor Komitmen Beragama	33	40	42	44	47	35
Kriteria	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	31	Sedang
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	40	Tinggi
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulang	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	37	Tinggi
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	34	Sedang
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di- ploma	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulang	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	38	Tinggi
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	37	Sedang
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulang	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	42	Tinggi
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	41	Tinggi
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulang	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	43	Tinggi
													Rata-rata	39	Tinggi

Berdasarkan tabel 6.4 tersebut terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama aspek keihisan komunitas pelaku LGBT kelompok kontrol sebelum diberi treatment adalah sebesar 39 (dari skor maksimum yang mungkin 50). Skor ini ber berada pada rentang > 37 sehingga tergolong **tinggi**.

VI.2. Tingkat Komitmen Beragama Komunitas *LGBT* (Klien Peduli Sahabat) *Sesudah* diberikan *Treatment* melalui Penerapan Model Konseling Islami (MKI)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama terdiri atas 43 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $43 \times 1 = 43$ sampai dengan $43 \times 5 = 215$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $215 - 43 = 172$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{172}{6} = 28.67$ (dibulatkan) dan mean teoritisnya $\mu = 43 \times 3 = 129$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	Tingkat Komitmen Beragama
$X < (129 - 1,0,29) = X < 100$	Rendah
$(129 - 1,0,29) \leq X < (129 + 1,0,29) = 100 \leq X < 158$	Sedang
$X \geq (129 + 1,0,29) = X \geq 158$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada **tabel 6.5** berikut:

Tabel 6.5. Tingkat Komitmen Beragama Komunitas *LGBT* Klien Peduli Sahabat Sesudah diberikan Treatment melalui Penerapan Model Konseling Islami (MKI)

Kode Respoden	Jenis Kelamin	Usia	Orientasi Seksual	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status	Kedaaan Keluarga	Urutan Anak	Aktivitas Seksual	Jika Pernah	Pertama kali tertarik dengan sejenis	Style	Skor Komitmen Beragama	Kriteria
1	Laki-laki	20	Gay	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	162	Sedang
2	Laki-laki	28	Gay, Biseksual	Islam	Sarjana	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	175	Tinggi
3	Laki-laki	33	Gay	Islam	SLTP	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	199	Tinggi
4	Laki-laki	39	Biseksual	Islam	SMU	Karyawan BUMIN	Menikah	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan	Kuliah	Maskulin	187	Tinggi
5	Laki-laki	27	Gay	Islam	DII.	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	171	Tinggi
6	Laki-laki	27	Biseksual	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	140	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	169	Sedang
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	192	Tinggi
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	196	Tinggi
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	149	Sedang
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di-ploma	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	164	Tinggi
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	168	Sedang
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	161	Tinggi
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan / Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	182	Tinggi
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	174	Tinggi
													Rata-rata	173	Tinggi

Berdasarkan **tabel 6.5** tersebut terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama komunitas pelaku *LGBT* sesudah diberi *treatment* Model Konseling Islami adalah sebesar 173 (dari skor maksimum yang mungkin 215). Skor ini ber berada pada rentang > 158 sehingga tergolong **tinggi**.

VI.2.1 Tingkat Komitmen Beragama Komunitas *LGBT* (Klien Peduli Sahabat) Aspek *Keimanan* Sesudah diberikan Treatment melalui Penerapan Model Konseling Islami (MKI)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama untuk aspek *Keimanan* terdiri atas 18 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $18 \times 1 = 18$ sampai dengan $18 \times 5 = 90$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $90 - 18 = 72$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{72}{6} = 12$ dan mean teoritisnya $\mu = 18 \times 3 = 54$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	Tingkat Komitmen Beragam
$X < 54 - 12 = X < 42$	Rendah.
$54 - 12 \leq X < 54 + 12 = 42 \leq X < 66$	Sedang
$X \geq 54 + 12 = X \geq 66$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada **tabel 4.6** berikut:

Tabel 6.6. Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) Aspek Keimanan Sesudah diberikan Treatment melalui Penerapan Model Konseling Islami (MKI)

Kode Responden	Jenis Kelamin	Usia	Orientasi Seksual	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status	Kedaaan Keluarga	Urutan Anak	Aktivitas Seksual	Jika Pernah	Pertama kali tertarik dengan sejenis	Style	Skor Komitmen Beragama	Kriteria
1	Laki-laki	20	Gay	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	71	Sedang
2	Laki-laki	28	Gay, Biseksual	Islam	Sarjana	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	77	Tinggi
3	Laki-laki	33	Gay	Islam	SLTP	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	84	Tinggi
4	Laki-laki	39	Biseksual	Islam	SMU	Karyawan BUMN	Menikah	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan	Kuliah	Maskulin	77	Tinggi
5	Laki-laki	27	Gay	Islam	DII.	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	76	Tinggi
6	Laki-laki	27	Biseksual	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	56	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	68	Sedang
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	83	Tinggi
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	82	Tinggi
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	61	Sedang
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di-ploma SMA	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	67	Tinggi
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	75	Sedang
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	68	Tinggi
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	81	Tinggi
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	69	Tinggi
													Rata-rata	73	Tinggi

Berdasarkan **tabel 4.6** tersebut terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama aspek keimanan komunitas pelaku LGBT kelompok kontrol Sesudah diberi treatment adalah sebesar 73 (dari skor maksimum yang mungkin 90). Skor ini ber berada pada rentang > 66 sehingga tergolong **tinggi**.

VI.2.2 Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) Aspek Keislaman Sesudah diberikan Treatment Model Konseling Islami

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama untuk aspek Keislaman terdiri atas 15 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $15 \times 1 = 15$ sampai dengan $15 \times 5 = 75$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $75 - 15 = 60$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{60}{6} = 12$ dan mean teoritisnya $\mu = 15 \times 3 = 45$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	Tingkat Komitmen Beragam
$X < 45 - 10 = X < 35$	Rendah.
$45 - 10 \leq X < 45 + 10 = 40 \leq X < 55$	Sedang
$X \geq 45 + 10 = X \geq 55$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada **tabel 4.7** berikut:

Tabel 4.7. Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) Aspek Keislaman Sesudah diberikan Treatment Model Konseling Islami

Kode Responden	Jenis Kelamin	Usia	Orientasi Seksual	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status	Keadaan Keluarga	Urutan Anak	Aktivitas Seksual	Jika Pernah	Pertama kali tertarik dengan sejenis	Style	Skor Komitmen Beragama	Kriteria
1	Laki-laki	20	Gay	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	55	Sedang
2	Laki-laki	28	Gay, Biseksual	Islam	Sarjana	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	58	Tinggi
3	Laki-laki	33	Gay	Islam	SLTP	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	69	Tinggi
4	Laki-laki	39	Biseksual	Islam	SMU	Karyawan BUMN	Menikah	Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan	Kuliah	Maskulin	63	Tinggi
5	Laki-laki	27	Gay	Islam	DII.	Wiraswasta	Lajang	Harmonis	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	60	Tinggi
6	Laki-laki	27	Biseksual	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin	53	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	61	Sedang	
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	72	Tinggi	
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	69	Tinggi	
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	54	Sedang	
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di- ploma SMA	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	59	Tinggi	
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu- satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	57	Sedang	
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	51	Tinggi	
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	64	Tinggi	
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	62	Tinggi	
														Rata-rata	60	Tinggi

Berdasarkan **tabel 4.7** tersebut terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama aspek keislaman komunitas pelaku LGBT kelompok kontrol Sesudah diberi treatment adalah sebesar 60 (dari skor maksimum yang mungkin 75). Skor ini ber berada pada rentang > 50 sehingga tergolong tinggi.

VI..2.3. Tingkat Komitmen Beragama Komunitas *LGBT* (Klien Peduli Sahabat) Aspek *Keihsanan* Sesudah diberikan Treatment

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala Komitmen beragama untuk aspek Keihsanan terdiri atas 10 item yang setiap item positif diberi skor 1 untuk jawaban TP, skor 2 untuk jawaban HTP, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban SR, dan skor 5 untuk jawaban SL. Sedangkan untuk item negatif diberi skor 1 untuk jawaban SL, skor 2 untuk jawaban SR, skor 3 untuk jawaban KD, skor 4 untuk jawaban HTP, dan skor 5 untuk jawaban TP. Rentang minimum maksimumnya adalah $10 \times 1 = 10$ sampai dengan $10 \times 5 = 50$, sehingga luas jarak sebenarnya adalah $50 - 10 = 40$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = \frac{40}{6} = 7$ (dibulatkan) dan mean teoritisnya $\mu = 10 \times 3 = 30$. Sehingga penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis tingkat komitmen beragama, dengan rentang sebagai berikut:

Perolehan Skor	Tingkat Komitmen Beragam
$X < 30 - 7 = X < 23$	Rendah.
$30 - 7 \leq X < 30 + 7 = 23 \leq X < 37$	Sedang
$X \geq 30 + 7 = X \geq 37$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

Setelah dilakukan penyebaran skala komitmen beragama terhadap responden diperoleh data seperti terlihat pada **tabel 4.8** berikut:

Tabel 4.8. Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT (Klien Peduli Sahabat) Aspek Keihसान Eksperimen Sesudah diberikan Treatment Model Konseling Islami

Kode Respoden	1	2	3	4	5	6
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	20	28	33	39	27	27
Orientasi Seksual	Gay	Gay, Biseksual	Gay	Biseksual	Gay	Biseksual
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMK	Sarjana	SLTP	SMU	DII.	SMK
Pekerjaan	Karyawan swasta	Karyawan swasta	Wiraswasta	Karyawan BUMN	Wiraswasta	Karyawan swasta
Status	Lajang	Lajang	Lajang	Menikah	Lajang	Lajang
Keadaan Keluarga	Tidak Harmonis	Tidak Harmonis	Harmonis	Harmonis	Harmonis	Harmonis
Urutan Anak	Bungsu	Bungsu	Tengah	Tengah	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Sulung
Aktivitas Seksual	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
Jika Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi					
Pertama kali tertarik dengan sejenis	SMP	SMP	SD	Kuliah	SD	SMP
Style	Maskulin	Maskulin	Feminim	Maskulin	Maskulin	Maskulin
Skor Komitmen Beragama	55	58	69	63	60	53
Kriteria	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin	61	Sedang	
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	72	Tinggi	
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin	69	Tinggi	
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%	54	Sedang	
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Di- ploma SMA	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin	59	Tinggi	
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu- satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin	57	Sedang	
13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim	51	Tinggi	
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin	64	Tinggi	
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim	62	Tinggi	
														Rata-rata	60	Tinggi

Berdasarkan **Tabel 4.8** tersebut terlihat bahwa rata-rata skor komitmen beragama aspek keihisan komunitas pelaku LGBT kelompok kontrol Sesudah diberi treatment adalah sebesar 39 (dari skor maksimum yang mungkin 50). Skor ini ber berada pada rentang > 37 sehingga tergolong **tinggi**

VI.3. Perbedaan Tingkat Komitmen Beragama Komunitas LGBT LGBT (Klien Peduli Sahabat) Sebelum dan Sesudah *Treatment* melalui Model Konseling Islami

Sebelum dilakukan uji statistik untuk mengetahui perbandingan komitmen beragama, terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data dari masing-masing kelompok, hasilnya dapat dilihat pada **tabel 4.9** sebagai berikut:

Tabel 4.9. Perbedaan Tingkat Komitmen Beragama Komunitas (Klien Peduli Sahabat) Sebelum dan Sesudah *Treatment* melalui Model Konseling Islami

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	.147	15	.200*	.949	15	.503
Sesudah	.110	15	.200*	.973	15	.904

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan **tabel 4.9** tersebut dapat disimpulkan bahwa data komitmen beragama sebelum dan sesudah treatment kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari dua uji yang dilakukan yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan angka signifikansi $> 0,05$.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan komitmen kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi *treatment melalui Model Konseling Islami* dilakukan uji t untuk berpasangan, Hasilnya dapat dilihat pada **tabel 4.10** sebagai berikut:

Tabel 4.10. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum	-	15.687	4.050	-	6.754	-	14	640
	Sesudah	1.933			10.620		477		

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa t hitung adalah -0,477 dengan nilai signifikansi (probabilitas) 0,640. Karena probabilitas >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat komitmen kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

BAB 7

ANALISIS HASIL PENELITIAN MODEL KONSELING ISLAMI PADA KOMUNITAS LGBT (KLIEN PEDULI SAHABAT) DALAM PEMBENTUKAN KOMITMEN BERAGAMA

Responden dalam penelitian ini adalah klien yang mendapat pendampingan dari Peduli Sahabat bertujuan mengetahui tingkat komitmen beragama melalui penerapan Model Konseling Islami. Berdasarkan pertemuan pada sosialisasi instrumen penelitian antara tim peneliti dengan Peduli Sahabat, relatif terdapat beberapa kesamaan di antaranya tahapan pendampingan terhadap klien, seperti halnya tahapan pada penerapan Model Konseling Islami dalam membentuk/meningkatkan Komitmen Beragama. Adapun instrumen berhubungan dengan latar belakang identitas klien dan posisi status mengenai *LGBT*, dapat dilihat pada tabel 7.1 berikut:

Tabel 7.1. Latar Belakang Identitas Klien dan Posisi Status Mengenai LGBT

Style	Maskulin	Maskulin	Feminim	Maskulin	Maskulin
Pertama kali tertarik dengan sejenis	SMP	SMP	SD	Kuliah	SD
Jika Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	Hubungan seksual dengan pasangan	Masturbasi, Pornografi
Aktivitas Seksual	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
Urutan Anak	Bungsu	Bungsu	Tengah	Tengah	Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya
Kedaaan Keluarga	Tidak Harmonis	Tidak Harmonis	Harmonis	Harmonis	Harmonis
Status	Lajang	Lajang	Lajang	Menikah	Lajang
Pekerjaan	Karyawan swasta	Karyawan swasta	Wiraswasta	Karyawan BUMN	Wiraswasta
Pendidikan Terakhir	SMK	Sarjana	SLTP	SMU	DII.
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Orientasi Seksual	Gay	Gay, Biseksual	Gay	Biseksual	Gay
Usia	20	28	33	39	27
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Kode Respoden	1	2	3	4	5

6	Laki-laki	27	Biseksual	Islam	SMK	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Maskulin
7	Laki-laki	29	Gay, Biseksual, Lesbi	Islam	S1	Swasta	Lajang	Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMA	Maskulin
8	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin
9	Laki-laki	28	Gay	Islam	D3	Swasta	Duda	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi	SMP	Maskulin
10	Laki-laki	20	Biseksual	Islam	SMA	Karyawan swasta	Lajang	Tidak Harmonis	Tengah	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin 70%
11	Laki-laki	24	Gay	Islam	Dip-loma	Karyawan swasta	Lajang	Harmonis	Sulung	Tidak Pernah	Pornografi	SD	Maskulin
12	Laki-laki	26	Gay	Islam	SMA	Pengajar	Lajang		Bungsu, Jenis kelamin satu-satunya	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SD	Maskulin

13	Laki-laki	37	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Menikah	Harmonis	Sulung	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan, Masturbasi, Pornografi	SMP	Feminim
14	Laki-laki	26	Biseksual	Islam	S1	Wiraswasta	Lajang	Tidak Harmonis	Bungsu	Pernah	Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi / Pornografi*	SMP	Maskulin
15	Laki-laki	28	Gay	Islam	S1	Karyawan	Lajang	Harmonis	Sulung	Pernah	Masturbasi, Pornografi	SD	Feminim

Berdasarkan **tabel 7.1**, bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 15 orang: seluruhnya berjenis kelamin laki-laki; usia mulai dari 20 – 39 tahun: 2 orang berusia 20 tahun, 1 orang berusia 24 tahun, 2 orang berusia 26 tahun, 2 orang berusia 27 tahun, 4 orang berusia 28 tahun, 1 orang berusia 29 tahun, 1 orang berusia 33 tahun, 1 orang berusia 37 tahun, 1 orang berusia 39 tahun; Orientasi Seks: 8 orang Gay, 5 orang Biseksual, 1 orang Gay/Biseksual/Lesbi, dan 1 orang Gay/Biseksual; Agama: 15 orang beragama Islam; Pendidikan Terakhir: 1 orang STP, 3 Orang SMA/SMU, 2 orang SMK, 1 orang Diploma, 1 orang D2, 1 orang D3, 6 orang Sarjana/S1; Pekerjaan: 1 orang Pengajar, 6 Orang Wiraswasta, dan 8 orang Karyawan; Status: 12 orang Lajang, 2 orang Menikah, dan 1 orang Duda; Keadaan Keluarga: 10 harmonis, dan 5 tidak harmonis; Urutan Anak: 7 orang bungsu, 3 orang tengah, dan 5 orang sulung; Aktivitas Seksual: 1 orang tidak pernah dan 14 orang pernah; Jika pernah: 1 orang Pornografi, 3 orang Masturbasi/Pornografi, 1 orang Hubungan seksual dengan pasangan, 1 orang Hubungan seksual dengan pasangan/Masturbasi; dan 9 orang Hubungan seksual dengan pasangan/Masturbasi/Pornografi; Pertamakali tertarik: 7 orang sejak SD, 6 orang sejak SMP, 1 orang sejak SMA, dan 1 orang sejak Kuliah; Style: 12 orang Maskulin, dan 3 orang Feminin.

Selanjutnya peneliti mendapat beberapa informasi yang disampaikan Peduli Sahabat pada saat sosialisasi instrumen penelitian, bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan identitas klien/hal-hal mengenai komunitas *LGBT*, di antaranya yakni:

1. Orientasi Seksual

- a. Merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan **cinta**, berhubungan dengan kedekatan atau **rasa intim**. Bisa jadi akan berkembang sehingga terjadilah **sebuah ikatan antara dua insan manusia**;
- b. Orientasi seksual sebenarnya tidak semata hanya ketertarikan **seks secara jasmani**, namun juga menjangkau **hubungan batin**. Hanya saja penggunaan istilah ini di masyarakat menunjukkan penyempitan makna hanya pada masalah ketertarikan seksual secara biologi; dan
- c. Sampai saat ini **belum ada satu pun penelitian** yang dapat memastikan bahwa orientasi seksual seseorang dapat diubah atau

tidak. Hanya fakta-fakta temuan dari berbagai penelitian menyajikan dua keadaan, yaitu **(1) Orientasi seksual dapat berubah dan (2) Orientasi seksual tidak dapat berubah.**

- d. Orientasi seksual masih menjadi **misteri di kalangan ilmuwan.** Mereka menemukan fakta bahwa faktor biologis, entah itu berupa gen, *DNA* atau yang lain, dan **pengaruh dari luar (lingkungan) terutama pada saat usia dini mempunyai andil terhadap orientasi seksual.**

Melihat kenyataan tersebut, kita sebenarnya tidak perlu berdebat kusir bahwa orientasi seksual dapat berubah atau tidak, merupakan bawaan sejak lahir atau muncul saat tumbuh kembang. Setiap orang mengalami berbagai hal yang berbeda sehingga tidak dapat diambil kesimpulan secara pukol rata. Orientasi seksual adalah sesuatu yang unik sehingga harus ditanggapi dengan bijaksana pada setiap individu manusia.

Bagaimana seharusnya umat muslim menyikapi tentang orientasi seksual? Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah pembolak-balik hati manusia, hanya kepada-Nya kita berharap serta berdoa agar semua yang ada dalam tubuh termasuk orientasi seksual sesuai dengan jalan Islam.

Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya hati-hati manusia semuanya berada di antara dua jari-jemari ar-Rahman bagaikan satu hati saja. Dia memalingkan hati itu dengan kehendak-Nya.” Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wassalam berdoa, *(Allahumma mushorrifal quluubi shorrif quluubanaa ‘ala thoo’atika)* *“Wahai Allah yang memalingkan hati-hati, palingkan hati-hati kami untuk menaati-Mu.”* (HR. Muslim).

“Wahai Zat yg membolak-balikan hati teguhkanlah hatiku diatas ketaatan kepada-Mu.” (HR. Muslim).

2. Tindakan dan Aktivitas Seksual

Sampai saat ini **belum ada kata ‘sepakat’** definisi tentang tindakan atau aktivitas seksual. **‘Akitivas seksual’** dalam disiplin **ilmu psikologi**, ‘diartikan sebagai perilaku yang menggambarkan ekspresi dengan hadirnya **erotisme**. **‘Erotisme’** adalah kemampuan secara sadar dalam mengalami **hasrat akan dorongan seks**, orgasme atau mungkin hal lain yang menyenangkan berkaitan dengan seks. Jika kita mengacu arti kata ‘erotisme’, maka saat seorang laki-laki bergandengan tangan

dengan lelaki lainnya disertai ‘erotisme’ pada keduanya, maka dianggap mereka telah melakukan **aktivitas seksual**. Definisi ‘aktivitas seksual’ tersebut masih dapat diperdebatkan, namun sebagai seorang muslim definisi tersebut mendekati peringatan Rasulullah Muhammad Saw tentang **bahaya zina**.

Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat sesama laki-laki, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat sesama perempuan. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur dengan perempuan lain dalam satu selimut.” (HR. Muslim)

Allah Swt berfirman yang artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Israa: 32)

Berdasarkan orientasi dan tindakan/aktivitas seksual tersebut, maka dengan mudah kita akan membedakan istilah-istilah yang tersaji berikut ini.

a. Same Sex Attraction (SSA) = Suka Sesama Jenis (SSJ)

Pada awalnya SSA sering digunakan oleh organisasi atau badan yang menyediakan layanan *Conversion Therapy/Reparative Therapy* (terapi dengan tujuan untuk melakukan intervensi yang disepakati untuk mengurangi, dan kadang-kadang menghilangkan, daya tarik seksual atau romantik terhadap sesama jenis).

SSA digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis (jender sejenis), baik secara total (betul-betul hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation* (orientasi homoseksual) dan *bisexual orientation* (orientasi biseksual).

Istilah SSA sering digunakan untuk menggantikan orientasi homoseksual, tidak menyangkut identitas sosial di masyarakat.

b. Gay & Lesbian

Kata ‘gay’ asal mulanya digunakan untuk menunjukkan arti ‘bahagia/senang’, tetapi di negara Inggris juga mempunyai makna ‘*homosexual*’ (sekitar tahun 1800), namun sejalan dengan berjalannya

waktu maka istilah ini lebih banyak digunakan mengacu pada makna '*homosexual*' daripada arti 'bahagia/senang'.

Kata ini sekarang lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai SSA, kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial di masyarakat. Jadi istilah ini bukan semata-mata hanya menunjukkan rasa ketertarikan seks sesama jenis namun juga pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seorang yang mempunyai orientasi seks sesama jenis. Istilah ini menjadi sebuah pilihan identitas seksual dalam kehidupan sosial seperti heteroseksual atau biseksual.

Kesimpulannya, apabila ada seseorang yang mempunyai SSA namun tidak mengidentifikasi dirinya sebagai 'gay' maka kita tidak dapat menyebut dia sebagai seorang gay. Sebaliknya seorang 'gay' sudah pasti mempunyai SSA.

Kata 'gay' sebenarnya berlaku untuk semua jenis kelamin, laki-laki dan wanita, akan tetapi akhir-akhir ini wanita yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay lebih menyukai istilah 'lesbian'. Dengan kata lain 'lesbian' adalah 'gay' berjenis kelamin wanita.

Berikut contoh penggunaan istilah tersebut agar pembaca lebih jelas: Jika Anda tertarik secara seksual kepada sesama jenis, maka Anda belum dapat dikatakan sebagai 'gay' sampai dapat menerima orientasi seksual tersebut dengan senang hati tanpa perlawanan sedikit pun atau tidak ada kegundahan ingin menjadi heteroseksual. Entah itu diberitahukan secara luas kepada orang lain atau hanya dipendam dalam diri sendiri. Jika masih terdapat penolakan terhadap SSA yang Anda miliki, maka sama sekali Anda tidak dapat disebut gay. Salah satu seorang gay sejati di Indonesia adalah bapak Dede Utomo yang aktif di organisasi Gaya Nusantara.

c. Homoseks

Sejarah homoseksualitas, dapat ditilik dari masa Mesir Kuno, sementara itu sikap masyarakat terhadap hubungan sesama jenis telah berubah dari waktu ke waktu dan berbeda secara geografis. Bermula dari mengharapkan semua pria terikat dalam hubungan sesama jenis, dalam kesatuan sederhana, melalui penerimaan, dalam pemahaman praktik tersebut merupakan dosa kecil, menekannya melalui penegakan hukum dan mekanisme pengadilan, hingga dalam pengharaman hubungan

tersebut praktik homoseksual dijerat dengan hukuman mati. Kumpulan kajian sejarah dan etnografi budaya pra-industri, “penolakan terhadap homoseksualitas dilaporkan sebesar 41% dari 42 budaya; Sebesar 21% budaya menerima dan/atau mengabaikan homoseksualitas, dan 12% melaporkan tidak ada konsep seperti itu. Berdasarkan 70 catatan etnografis, 59% melaporkan homoseksualitas tidak ada atau jarang terjadi dan 41% menunjukkan homoseksualitas ada atau dianggap biasa (wikipedia.org).

Budaya yang dipengaruhi oleh agama-agama Ibrahim, hukum dan gereja menetapkan sodomi sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan atau kejahatan terhadap alam. Namun, penjatuhan hukuman kepada pelaku seks anal dari kalangan homoseksual sudah tercatat sejarah sebelum lahirnya agama Kristen. Hal ini dilaporkan sering terjadi pada zaman Yunani Kuno; “ketidakwajaran” ini dapat ditelusuri kembali hingga ke era Plato. Banyak tokoh sejarah yang diduga gay atau biseksual seperti Socrates, ord Byron, Edward II, dan Hadrian. Sejumlah ilmuwan, seperti Michel oucault, menganggap pelabelan gay atau biseksual ini berbahaya bagi pengenalan anakronistik sebuah kontruksi seksualitas kontemporer yang tidak muncul pada masa itu, tetapi banyak kalangan yang menentang ini.

Argumen umum kalangan konstruksionis menyatakan bahwa tidak ada seorang pun pada zaman kuno atau Abad Pertengahan yang mengalami homoseksualitas sebagai suatu karakteristik penentu seksualitas yang bersifat eksklusif dan permanen. John Boswell membalas argumen ini dengan mengutip tulisan-tulisan Yunani kuno Plato, https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_homoseksualitas yang menggambarkan individu-individu tersebut menunjukkan homoseksualitas eksklusif. (wikipedia.org).

Homoseks atau homoseksual sebenarnya istilah yang mengacu pada pemakaian dalam bidang ilmu pengetahuan tentang identitas seksual secara luas selain heteroseksual dan biseksual. Akan tetapi homoseksual juga mempunyai arti orientasi seks sesama jenis (SSA) dan sekaligus aktivitas atau tindakan seksual sesama jenis. Sebagian besar negara menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa seseorang tertarik kepada sesama jenis lebih fokus kepada seks semata (boleh jadi ada cinta sesama jenis atau tidak), jadi lebih cenderung kepada ‘aktivitas’ seks sesama jenis. Kebanyakan masyarakat Inggris sampai saat ini

masih menggunakan istilah *homosexual* untuk menunjukkan seseorang beridentitas sosial sebagai gay.

Menurut Hatterer (1970:1) fantasi dan dorongan untuk melakukan tingkah laku homoseksual muncul dalam beberapa tingkatan, dan dalam beberapa saat, serta dengan perbedaan level kesadaran.

Homoseks berasal dari bahasa Yunani *Homo* yang artinya “sama” dan *sex* dari bahasa Latin yang artinya “seks”. Homoseks diartikan sebagai persetubuhan laki-laki sebagaimana lesbianism, yaitu persetubuhan perempuan dengan perempuan (Asmani, 2009:44) homoseksual merupakan antithesis dari heteroseksual. Menurut Hetterer (1970:2) pengertian mengenai homoseksualitas haruslah mencakup beberapa hal antara lain: pengalaman laki-laki aktif dalam seksualitas atau dorongan seksual pasif terhadap laki-laki lain dalam beberapa level kesadaran (dalam mimpi, fantasi, dorongan maupun dalam bentuk tingkah laku).

Sebagian besar negara menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa seseorang tertarik kepada sesama jenis lebih fokus kepada seks semata (boleh jadi ada cinta sesama jenis atau tidak), jadi lebih cenderung kepada ‘aktivitas’ seks sesama jenis. Kebanyakan masyarakat Inggris sampai saat ini masih menggunakan istilah *homosexual* untuk menunjukkan seseorang beridentitas sosial sebagai gay.

Istilah homoseks mengacu kepada pemahaman kebanyakan negara, yaitu untuk menggambarkan dan menekankan tindakan atau kegiatan hubungan seksual sesama jenis, disertai atau tidak dengan SSA. Jadi penekanan istilah homoseks pada pembahasan selanjutnya ada pada tindakan, aktivitas, kegiatan seksual sesama jenis, baik laki-laki atau wanita.

d. MSM atau WSW

Singkatan dari *Men who have sex with men* (MSM) atau *Males who have sex with males* (WSW), istilah yang hampir sama dengan homoseks namun ternyata istilah ini lebih luas dari homoseksual itu sendiri. WSW adalah *Women who have sex with women* (ungkapan yang sama hanya saja berjenis kelamin wanita).

MSM digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang melakukan aktivitas seksual dengan lelaki lainnya tanpa memandang identitas seksual dirinya di masyarakat atau orientasi seksual yang dimilikinya. Orang dalam komunitas MSM tidak mau memandang identitas seks yang

digunakan dalam kehidupan sosial seperti gay, biseksual, heteroseksual, transjender atau bahkan pekerja seks laki-laki. Penekanan istilah ini hanya sekedar pelampiasan nafsu birahi tanpa memikirkan identitas seksual atau orientasinya. Istilah MSM tidak akan digunakan karena sudah terwakili oleh istilah homoseksual.

Seharusnya fenomena homoseksual ini didefinisikan dari berbagai macam sudut pandang karena setiap disiplin ilmu memiliki sudut pandang sendiri terhadap fenomena homoseksual ini. Berikut ini akan dipaparkan mengenai sudut pandang dari beberapa perspektif, di antaranya sebagai berikut:

1) Perspektif Biologis

Kinsey, Pomeroy dan Martin (dalam Hatterer, 1970:2) memberikan definisi mengenai homoseksual yaitu homoseksual merupakan relasi seksual baik itu berupa tingkah laku yang muncul maupun yang berupa psikis, di antara dua orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Perilaku homoseksual bukanlah perilaku milik laki-laki maupun perempuan saja melainkan semua jenis kelamin memiliki kemungkinan.

Jika ditekankan kepada gradasi, dari eksklusif heteroseksual sampai pada eksklusif homoseksual maka akan didapat tingkatan sebagai berikut, individu yang dikategorikan sebagai *Tingkatan 0*, yaitu individu yang tidak memiliki kontak secara fisik yang menghasilkan dorongan erotic maupun orgasme, dan dia hanya merespon terhadap individu yang berlainan jenis kelamin. Individu yang dikategorikan dalam beberapa tingkatan, yakni:

Tingkatan 1, yaitu individu yang hanya memiliki kontak homoseksual secara incidental yang menimbulkan respon fisik atau psikis, atau incidental secara respon psikis tanpa kontak fisik. Biasanya individu ini memiliki kecenderungan untuk berhubungan secara lawan jenis, mereka melakukan kegiatan homoseksual hanya untuk sekali atau dua kali.

Tingkatan 2, bagi laki-laki yang melakukan kegiatan homoseksual lebih dari sekedar incidental, memiliki keseimbangan antara kegiatan homoseksual dan heteroseksual dalam beberapa waktu akan tetapi stimulasi terhadap lawan jenis lebih besar dari sesama jenis.

Tingkatan 3, adalah homoseksual pertengahan, dimana subjek dalam tingkatan ini menerima perasaan nyaman dalam melakukan kedua orientasi tersebut.

Tingkatan 4, individu pada tingkatan ini memiliki intensitas berhubungan dengan sesama jenis lebih besar dari pada dengan lawan jenis mereka masih bisa merespon terhadap stimulasi dari lawan jenis.

Tingkatan 5, yaitu individu yang memiliki pengalaman homoseksual yang lebih dominan dan hanya incidental saja dalam melakukan kegiatan heteroseksual. Selanjutnya adalah individu dalam

Tingkatan 6, mereka termasuk homoseksual eksklusif baik dalam reaksi psikis maupun fisik.

2) Perspektif Psikiatri

Hadden (dalam Hatterer, 1970:15) mendefinisikan homoseksual sebagai perilaku yang menetap, pada tingkatan dewasa yang memilih objek seksualnya terhadap individu lain yang memiliki jenis kelamin yang sama dan subjek secara bersamaan merasakan ketidaknyamanan atau kebencian dalam variasi yang bertingkat terhadap relasi seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang berbeda.

Definisi dari segi psikodinamika tidak dapat mengabaikan elemen motivasi dan harus menggabungkan antara segi pengertian operasional dan aspek motivasional dalam perilaku homoseksual. Homoseksualitas dianggap sebagai fenomena psikoseksual. Menurut Ovesey (dalam Hatterer, 1970:23) homoseksualitas dapat dilihat dari sudut pandang motivasi. Sedangkan basis pengertian homoseksual dari segi psikiatri lebih didasarkan kepada observasi empiris dan studi statistic terhadap populasi pasien dengan perilaku homoseksual yang diulang-ulang yang merupakan perilaku *mal adaptif* dan tingkah laku patologi. Perilaku homoseksual yang muncul tidak hanya murni dari alasan seksualitas, akan tetapi perilaku ini muncul dari alasan nonseksual juga sangat mungkin. Motivasi yang mungkin muncul dari perilaku homoseksual dapat dibagi ke dalam: motivasi homoseksualitas, motivasi ketergantungan (*dependency*) dan motivasi kekuatan (*Power*).

Jika dilihat dari motivasi homoseksual, perilaku homoseksual yang muncul didorong oleh pengaburan dari ketakutan terhadap fungsi heteroseksual. Rasa takut tersebut muncul murni dari perilaku disiplin orang tua yang berlebihan dalam perkembangan anak. Bisa saja hal tersebut muncul secara langsung dari intimidasi actual perilaku seksual yang menyertai perlakuan disiplin, baik itu secara implisit atau

eksplisit, atau hal tersebut muncul secara tidak langsung dari intimidasi nonseksual yang menghalangi tuntutan dan menghalangi kapasitas pertumbuhan anak laki-laki dalam mengasumsikan peran maskulinnya.

Selanjutnya adalah motivasi dependensi, merupakan harapan yang tidak disadari untuk dependen ke masa infantile pada masa dewasa sebagai pengakuan terhadap penyesuaian yang gagal, dependensi ini menunjukkan pada relasi dependensi antara ibu dan anak. Motivasi yang berikutnya adalah menyangkut power atau kekuatan, laki-laki yang tidak tegas berusaha untuk menolak kelemahannya dengan memperlihatkan perilaku kebalikannya, sebagai kompensasi dari usaha untuk berkuasa. Dorongan untuk ketergantungan dan dorongan untuk menguasai diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang berbeda bahkan bertolak belakang. Perilaku intim membawa laki-laki pada hubungan dengan laki-laki lain sebagai relasi dominan dengan ketundukan orang lain. Perilaku ini dinilai sebagai konsep yang tidak disadari dari individu pada perjuangan kekuasaan yang dibawa oleh laki-laki sejak awal yang berasal dari persaingan *Oedipus* kepada Ayah dan berlanjut pada *sibling rivalry* pada saudara laki-laki yang lainnya.

3) Perspektif Biologis

Riyanti (2007) menjelaskan masalah faktor-faktor penyebab homoseksual berdasarkan kajian ilmiah, beberapa factor penyebab orang menjadi homoseksual antara lain:

a) Susunan Kromosom

Homoseksual dan heteroseksual memiliki susunan kromosom yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria. Jika terdapat kromosom y, sebanyak apapun kromosom x, jika tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu xxy. Dan hal ini dapat terjadi pada 1 di antara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48xxy. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

b) Ketidakseimbangan Hormon

Setiap manusia memiliki hormone dalam tubuhnya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Seorang laki-laki memiliki hormone testosterone, tetapi juga mempunyai hormone yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesterone. Namun kadar hormone wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang laki-laki mempunyai kadar hormone estrogen dan progesterone yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

c) Struktur Otak

Struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membrane yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight females*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*, dan *gay females* ini biasa disebut lesbian.

d) Kelainan Susunan Syaraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.

4) Perspektif Psikoanalisis dan Operasional

a) Hubungan dengan ibu, di antaranya adalah:

(1) Fiksasi yang kuat terhadap ibu yang terjadi pada perkembangan awal dan sebagai akibat dari ketidakmampuan yang panjang dalam hidup untuk hidup bersama ibu dengan harapan yang berkepanjangan dan perasaan takut untuk bersatu kembali atau dekat kembali dengan ibu.

(2) Over identifikasi dengan ketundukan terhadap ibu dan aturan feminim yang pasif yang menyertai perkembangan pada masa awal *Oedipus kompleks* yang tidak terselesaikan.

- (3) Ketergantungan yang sangat terhadap ibu dan ketergantungan ibu terhadap anaknya dengan penyimpangan terhadap identifikasi yang berlebihan.
 - (4) Transfer pasivitas ibu terhadap anak, kecemasan, dan perasaan takut terhadap laki-laki dan perasaan benci serta rasa tidak percaya terhadap wanita lain terhadap anaknya, dll.
- b) Hubungan dengan ayah, antara lain:
- (1) Adanya ayah yang dipandang pasif, dependen, tidak berguna, lemah, mendominasi dan mengontrol.
 - (2) Ayah yang memiliki hambatan seksual, impoten, takut terhadap perempuan, biseksual atau homoseksual.
 - (3) Ayah yang berkompetisi dengan anak dan mengeksploitasi ayahnya untuk mengembangkan egonya, dll.
- c) Hubungan dengan *self*: pencarian terhadap identitas laki-laki
- (1) Adanya kompleks kastrasi yang tidak terselesaikan, ketakutan akan hilang atau celaknya genital laki-lakinya, atau adanya serangan terhadap aspek kelaki-lakian anak oleh ayahnya, teman sebaya, atau laki-laki yang lainnya, atau oleh ibunya, atau teman perempuannya, atau perempuan yang lebih tua dalam hidupnya. Ketakutan kastrasi yang akut dalam periode yang krusial pada pembentukan identitas kelaki-lakian.
 - (2) Cinta yang berlebihan terhadap dirinya sendiri dalam kaitannya dengan ketidakhadiran figure yang ia jadikan bahan untuk mengidentifikasi diri. Fiksasi atau regresi pada tahap narsistik dalam tahap perkembangan psikoseksual.
 - (3) Penilaian berlebihan atau penilaian yang sangat rendah terhadap identitas wanita dalam aturan sosial dan erotis, dan lain-lainl.
- d) Hubungan dengan keluarga
- (1) Ibu yang over protektif, berlebihan, menuntut, melemahkan, mengontrol, dan over identifikasi terhadap ibu, ayah yang dilemahkan, didominasi, dan inaktif.

- (2) Ayah yang narsistik yang menolak istrinya atau menolak hadiah dari anggota keluarganya yang dianggap sebagai ego ideal bagi anaknya.
 - (3) Pandangan terhadap kedua orang tua yang tidak berguna, pasif, over protektif, dan adanya ketakutan terhadap agresi dan seksualitas, dll.
- e) Hubungan interpersonal
- (1) Adanya anggapan lemah dari teman laki-laki sebaya, seperti dikatakan sebagai “banci” karena tampilannya yang feminim.
 - (2) Identifikasi yang berlebihan terhadap teman perempuan, yang direfleksikan dengan mudahnya bergabung dengan perempuan, bermain dengan permainan perempuan atau memakai pakaian perempuan.
 - (3) Menolak aktivitas kompetisi dan agresi dengan laki-laki lain dan menarik diri terhadap hubungan individu dengan individu yang melibatkan emosi dan memperlihatkan keintiman fisik yang premature.
 - (4) Melakukan homoseksual sebagai hadiah terhadap egonya sebagai ganti terhadap hubungan yang tidak mendapat timbal balik, dll.

5) Kelainan Susunan Syaraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.

Homoseksual merupakan hal yang bertentangan dengan spiritualitas (Marsh, 2007). Menurut Huguélet dan Koenig (2009:1) pada umumnya spiritualitas muncul dari agama atau bukan dari agama, oleh karena itu homoseksual dapat dikatakan bertentangan dengan agama. Banyak agama yang mengategorikan tingkah laku yang berhubungan dengan homoseksual sebagai tingkah laku yang tidak wajar, tingkah laku yang melampaui batas, dan menjijikan (Yip, 2005 dalam Adamczyk, 2009). Di Indonesia perilaku homoseksual tidak sesuai dengan norma kultural maupun norma agama, karena masyarakat Indonesia memiliki kultur

yang menilai bahwa homoseksual merupakan suatu yang menyimpang. Hal tersebut berbeda dengan di dunia barat seperti Amerika yang lebih melegalkan dan membolehkan perilaku tersebut bahkan kaum homoseks dipayungi oleh hokum (Asmani, 2009:99). Beberapa agama melarang kegiatan homoseksual ini, seperti halnya dalam agama Islam. Islam memandang homoseksualitas merupakan hal yang dilarang dan merupakan tindakan keji (*faahisyah*). Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-A'raf: 80-81

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ
الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya:

“Dan Kami juga telah mengutus Luth pada kaumnya. Ingatlah ketika dia berkata pada kaumnya: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelum mu?” “sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”. (Al-Fatih [7]: 160)

Menurut As-Suyuthi makna *faahisyah* dalam ayat tersebut adalah mendatangi dubur/anus laki-laki atau dalam hubungannya kenyataannya disebut dengan perbuatan homoseksual. Sebuah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif fenomenologis dengan bentuk studi kasus telah dilakukan oleh Okdinata (2010) pada *gay* yang beragama Islam di Yogyakarta pada tahun 2009. Okdinata melakukan penelitian mengenai religiusitas kaum homoseks, penelitian tersebut dilakukan pada *gay* yang berusia antara 21-40 tahun atau rentang usia dewasa awal. Hasil penelitian menemukan bahwa semua subjek dalam penelitian yang ia lakukan mengalami keraguan dan konflik psikologis antara nilai-nilai keagamaan dengan orientasi seksualnya sebagai homoseksual, mereka memiliki keimanan yang kokoh terhadap ajaran-ajaran mendasar dalam agama mereka. Mereka juga telah menerima diri mereka sebagai seorang homoseks dan memilih tetap mempertahankan keyakinan mereka sebagai seorang muslim. Perasaan berdosa dan rasa bersalah mereka rasakan sebagai bentuk berfungsinya hati nurani keagamaan atau *conscience* mereka terhadap perbuatan yang kurang baik.

Istilah homoseks dengan demikian merupakan pemahaman kebanyakan negara, yaitu untuk menggambarkan dan menekankan tindakan atau kegiatan hubungan seksual sesama jenis, disertai atau tidak dengan SSA. Jadi penekanan istilah homoseks pada pembahasan selanjutnya ada pada tindakan, aktivitas, kegiatan seksual sesama jenis, baik laki-laki atau wanita.

5) Perspektif Islam terhadap Perilaku Seksual Menyimpang

Allah Swt telah menganugerahkan kepada kita semua berbagai macam keindahan yang dapat memberikan kita kepuasan, semua kenikmatan yang ada disediakan semuanya untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagai mana Firman-Nya Q. S. Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْمَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)” (AlFatih, 2013:51)

Semuanya diatur dengan aturan yang indah sehingga manusia akan mendapatkan manfaatnya dengan tanpa mendapatkan akibat buruk dari apa yang ia lakukan. Namun terkadang manusia melampaui batas, melanggar semua aturan yang telah ditetapkan akibatnya manusia mendapatkan keburukan dari apa yang ia lakukan. Ketika manusia melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah Allah tetapkan maka bukan hanya dia yang akan menanggung akibatnya, banyak orang lain yang tidak bersalah ikut menjadi imbas dari perilaku tersebut.

Keindahan yang berupa nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia berbagai macam jenisnya, bisa berupa makanan, minuman, kesehatan, kasih sayang, hasrat seksual dan lain sebagainya. Ketika kita ingin meraih kebahagiaan-kebahagiaan tersebut maka ada aturan yang

harus kita lakukan, misalnya jika kita ingin minum maka kita harus minum dari minuman yang halal dan baik, dan tidak melampaui batas dalam memakainya. Begitu pun dengan pemenuhan hasrat seksual, semuanya harus dilakukan dengan cara yang baik dan halal.

Membicarakan masalah seksualitas dalam bermasyarakat seperti dianggap hal yang tabu, hal yang harus ditutupi dan dirahasiakan. Inilah fenomena masyarakat yang tertutup akan seksualitas padahal disisi lain masyarakat sangat menginginkan hal tersebut. Sa'abah (2001:3) mengutip perkataan Yusuf Qardhawi bahwa "kitab-kitab tafsir, hadits, fikih, sastra, dan lain banyak sekali yang membicarakan masalah yang berhubungan dengan aspek seksual. Tidak seorang pun ulama muslim yang menganggap terlarang membicarakan masalah ini selama dalam kerangka ilmu dan pelajaran. Sebab, telah terkenal di kalangan kaum muslimin perkataan "tidak perlu merasa malu dalam urusan agama" yakni dalam mempelajari dan mengajarkannya, apapun topiknya".

Perasaan malu dalam masyarakat kita dalam menyikapi tema seksualitas sesungguhnya berlebihan, menurut uraian di atas ada beberapa aspek seksualitas yang memang tidak perlu dibahas dan ada juga yang memang harus dibahas. Aspek yang boleh bahkan harus dibahas adalah mengenai pengetahuan berupa ilmu dan pelajaran tentang seksualitas manusia. Adapun yang dilarang adalah melakukan pembicaraan seksual yang mengakibatkan terjadinya perilaku mendekati zina.

Hal penting lain yang memengaruhi perilaku seksual umat adalah adanya globalisasi gaya hidup, dimana gaya hidup dari manapun asalnya seolah masuk ke dalam diri kita tanpa adanya filter, semuanya bebas masuk dan akhirnya terjadi kekacauan dalam perilaku. Mudahnya akses informasi juga memberikan andil besar terhadap perubahan gaya hidup masyarakat. Globalisasi gaya hidup pun akhirnya diikuti dengan globalisasi permasalahan yang muncul di masyarakat termasuk permasalahan seksual.

Kerancuan pemahaman masyarakat terhadap seksualitas menyebabkan manusia tidak dapat memahami akan ketinggian ajaran agama. Kerancuan ini terlihat dari berbagai macam segi, diantaranya adalah adanya kerancuan dalam memahami persoalan zina hal tersebut karena pengetahuan tentang zina tidak merata di antara masyarakat.

Perilaku tidak menutup aurat juga merupakan persoalan yang sangat serius, sesungguhnya agama Islam telah mengatur manusia sedemikian rupa untuk menjadi manusia yang mulia dengan mengatur pakaian dan tingkah laku. Di pihak lain isu tentang persamaan gender, emansipasi wanita dan hak asasi manusia yang digembor-gemborkan media bisa dilihat sebagai isu yang kontradiktif dengan himbauan agama.

Persoalan umat manusia tidak hanya dipandang sebagai persoalan personal saja akan tetapi bisa juga dilihat sebagai persoalan interpersonal dimana manusia satu dan manusia yang lain merupakan suatu masalah, kelompok dengan kelompok merupakan suatu masalah bahkan masyarakat kita sebagai masyarakat yang bermasalah, masyarakat yang sakit. Masyarakat sakit di mana masyarakat telah mengalami kuantifikasi dan abstraksifikasi yaitu menilai manusia dari wujud produktivitasnya, disamakan dengan benda dan hilangnya penilaian manusia sebagai makhluk yang hakiki. Selanjutnya masyarakat mengalami keterasingan dimana manusia telah merasa asing dengan relasi social dengan sesamanya, dengan makanannya, dengan pola hidupnya dan lain sebagainya.

Homoseksualitas merupakan perbuatan keji dan durhaka terhadap Allah Swt, sehingga menjaga diri kita dari berbuat hal demikian adalah bagian dari keimanan kepada Allah. Perbuatan homoseksual atau dalam Islam disebut Liwath bukanlah barang yang baru, sejak zaman dahulu perilaku seperti itu sudah dilakukan oleh sebagian umat yang ingkar kepada Allah. Seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang menjadikan laki-laki sebagai sarana pemuasan nafsu seksual bagi laki-laki yang lain.

Agama melarang perbuatan homoseksual pelarangan tersebut bukan hanya dalam Islam, praktek homoseksual juga menjadi momok yang menakutkan di agama Kristen. Bibel menyebutnya sebagai ibadah kafir yang lazim dikenal dengan nama “pelacuran kudus”. Ia sangat mengutuk dan mengecam pelakunya karena itu bertentangan dengan moral. Dalam perjanjian baru, Roma 1:26-27, Rasul Paulus mengingatkan, bahwa praktek homoseksual adalah sebagian dari bentuk kejahatan moral dunia kafir, dari mana orang-orang Kristen sebenarnya telah dibebaskan dan disucikan oleh Kristus. Dalam Imamat 20:13 berbunyi: “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian, pastilah

mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri”. Yang melakukannya diancam dengan hukuman mati.

Dalam khazanah keilmuan Islam khususnya fikih, praktek homoseksual dan lesbian mudah dicari rujukannya. Kelainan seksual yang dalam Islam ini sering disebut *al faahisyah* (dosa besar) yang sangat menjijikan dan bertentangan dengan kodrat dan tabiat manusia. Allah Swt., berfirman dalam surat Al-A'raf [7]: 80-81.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ

Artinya:

“Dan kami juga telah mengutus Luth pada kaumnya. Ingatlah ketika dia berkata kepada kaumnya: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun di dunia ini sebelum kamu?”, sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”. (Al-Fatih, 2013: 160)

Menurut As-Suyuthi *fahisyah* dalam ayat tersebut adalah mendatangi dubur/anus laki-laki atau perbuatan homoseksual. Oleh karenanya para ulama sangat mengutuk, mengecam dan mengharamkannya. Kalau ditelusuri secara gramatikal (bahasa) tidak ada perbedaan penggunaan kata antara homoseksual dan lesbian. Dalam bahasa arab kedua-duanya dinamakan *al liwath*. Pelakunya dinamakan *al-luthiy (lotte)*. Namun Imam Al-Mawardi membedakan antara homoseksual dan lesbi, homoseksual diistilahkan dengan *liwath* dan lesbian dengan *sihaq* atau *musaahaqah*. Ibn Qudamah Al Maqdisi menyebutkan bahwa penetapan hukum haramnya praktek homoseksual adalah Ijma' (kesepakatan) ulama, berdasarkan nas-nas al-Qur'an dan Hadits. Imam Al Mawardi berkata, “Penetapan hukum haramnya praktek homoseksual menjadi Ijma' dan itu diperkuat oleh Nash-nash al-Qur'an dan Hadits”. Beberapa Hadits secara jelas berisi kutukan dan larangan terhadap pelaku praktek homoseksual, antara lain sebagai berikut:

- a) Hadits riwayat Ibn Abbas: “Siapa saja yang engkau dapatkan mengerjakan perbuatan homoseksual maka bunuhlah kedua pelakunya”. (ditakhrij oleh Abu Dawud 4/158, Ibn Majah 2/856, At Turmudzi 4/57 dan Daru Quthni 3/124).
- b) Hadits Jabir: “Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth” (HR Ibnu Majah: 2563, 1457. Tirmidzi berkata: Hadits ini Hasan Gharib, Hakim berkata, Hadits shahih isnad)
- c) Hadits Ibnu Abbas: “Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth, (beliau mengulangnya sebanyak tiga kali)” (HR Nasa’I dalam As Sunan Al Kubra IV/322 No. 7337).

Menormalkan kembali perilaku manusia dalam perilaku seksual yang abnormal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pemupukan kembali dalam lahiriah dan bathiniah manusia dengan ajaran agama yang sempurna. Secara lahiriah manusia diharuskan untuk menutupi aurat, memberi hijab baik lahir maupun batin ketika berdekatan dengan lawan jenisnya yang bukan muhrim. Selanjutnya dalam tatanan batin menanamkan perilaku malu pada setiap individu guna memberikan batasan bagi manusia dalam berinteraksi. Kemudian yang terakhir adalah mencoba untuk menundukkan nafsu dengan kekuatan hati.

Adapun perilaku tersebut dapat dilakukan dengan penanaman akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, tentunya dengan tidak sendirian, karena faktor lingkungan yang mendukung akan memudahkan manusia untuk berubah serta melakukan normalisasi, sehingga peran agama dalam keluarga sebagai kontrol pertama dan utama.

e. Bisexual

Biseks atau biseksual digunakan sebagai istilah kepada orang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan.

Bisexual juga mewakili identitas seksual dalam sosial kehidupan masyarakat selain heteroseksual dan gay.

f. Transsexual & Transgender

Sepintas pemakaian kedua istilah ini hampir sama namun ternyata berbeda. Kedua *term* tersebut seringkali tumpang tindih dipakai oleh orang, bahkan para individu yang terlibat langsung dengannya.

1) *Transsexual*

Mengacu kepada orang yang ingin mengubah secara biologi, kebiasaan hidup dan orientasi seks, berlawanan dengan apa saja yang dimilikinya sejak lahir. Misalnya seseorang terlahir sebagai laki-laki kemudian memutuskan untuk menjadi wanita, contohnya bunda Dorce Gamalama, dia adalah salah satu contoh nyata transeksual (baik secara biologis, kebiasaan, identitas diri dll.), maka dia disebut transeksual. Orang tersebut sudah mengganti organ-organ vital berkenaan dengan seks menjadi lawan jenisnya, berpenampilan wanita, bertingkah laku wanita dan mengganti identitas dirinya secara resmi sebagai jenis kelamin wanita.

2) *Transgender*

Istilah *Transgender* untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang *transgender* bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay atau bahkan aseksual. Kaum transjender tidak mempermasalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi. Jadi jika seorang berjenis kelamin laki-laki, mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita maka dapat kita sebut dia seorang transjender.

g. *Intersexual (Intersexuality)*

Istilah *Intersexual* digunakan untuk mendefinisikan seseorang yang secara biologi tidak dapat diklasifikasikan sebagai laki-laki atau wanita, karena memiliki karakteristik keduanya. Entah itu berupa seks kromosom, berkelamin ganda atau yang lain. Perkembangan hidup *Intersexual*, entah terpaksa atau tidak, dia harus memilih untuk menjadi laki-laki atau wanita, terkadang lewat operasi kelamin. Jika mempunyai rahim, maka akan diputuskan sebagai wanita dan apabila memiliki kantung sperma dan penis dianggap sebagai laki-laki. Jumlah orang dengan masalah **interseks jarang ditemui**, sehingga alasan kebanyakan orang yang menganggap bahwa '**waria**' dan **gay mempunyai kelamin ganda perlu diluruskan**, karena tidak semua interseks mempunyai orientasi seks ganda pula.

h. *Straight (Heterosexual)*

Istilah *heteroseksual* digunakan untuk **orientasi seksual juga sekaligus digunakan sebagai identitas** dalam kehidupan sosial. Kata

'*straight*' merupakan ungkapan *slang* untuk istilah heteroseksual, berasal dari frase '*to go straight*' pada pertengahan abad 20. Kata '*straight*' lebih sering digunakan sebagai lawan kata dari 'gay'. Selain lebih mudah diucapkan daripada kata 'heteroseksual' juga tidak mengandung unsur kata '*sex*', karena pembicaraan yang dilakukan tidak semata-mata hanya tentang masalah seks. Identitas gender dalam kehidupan sosial berhubungan dengan banyak aspek dan orientasi seksual hanyalah salah satunya.

i. Homophobia

Istilah yang mengundang kontroversi yang dipopulerkan oleh seorang ahli psikologi dan aktivis gay bernama George Weinberg dalam buku '*Society and healthy Homosexual*' pada tahun 1972. Kata ini digunakan untuk memberi gambaran kepada orang-orang yang anti komunitas gay.

Penggunaan istilah ini ditentang oleh banyak orang karena menunjukkan bahwa semua orang yang menolak keberadaan komunitas gay sebagai orang yang menganut diskriminasi dan rasialisme. Padahal tidak semua orang atau badan yang menentang komunitas gay melakukan hal tersebut.

j. Banci (bencong) dan Waria (*shemale*)

'Waria' merupakan singkatan (wanita pria) yang dulunya berasal dari kata 'wadam' (wanita-adam), sedangkan 'banci' adalah istilah yang cukup membingungkan karena penggunaannya hampir sama dengan waria.

Istilah 'waria' dapat mewakili istilah transeksual dan transjender sekaligus, sedangkan banci bahkan lebih luas lagi dikarenakan jika ada laki-laki yang tampak atau bertingkah laku feminim dipanggil banci, walaupun belum tentu mempunyai orientasi seks sesama jenis. Kedua istilah tersebut akan jarang dipakai dalam buku ini karena menimbulkan bias dalam pemahaman pembaca.

k. Pro dan Kontra LGBT

Perlu dijelaskan arti kata 'pro' atau 'kontra' terhadap LGBT dalam buku ini supaya tidak terjadi kerancuan atau salah paham.

- 1) **Pro LGBT** adalah yang beranggapan, bahwa orientasi seks tidak dapat diubah, bahkan saat diusahakan untuk berubah dengan terapi akan membawa gangguan bagi pemiliknya. Orientasi seksnya

merupakan sebuah anugerah yang harus disyukuri. Oleh karena itu yang pro *LGBT* adalah individu atau organisasi baik formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh komunitas *LGBT* merupakan ‘sesuatu yang dibawa sejak lahir’.

- 2) ‘Kontra *LGBT*’ ialah individu atau organisasi baik formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya merupakan bawaan gen sejak lahir sehingga sangat memungkinkan untuk diubah.

Membaca serta memahami istilah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sekarang kita dapat membedakan apakah seseorang itu termasuk lesbian, gay, biseksual, transgender, *straight*, SSA, atau yang lain. Jangan sampai kita memberi ‘cap’ seseorang dengan sembarangan karena bisa jadi akan membuatnya sakit hati.

Informasi *LGBT* dalam Al-Qur’an dan Hadits

1. AL-QUR’AN

Informasi *LGBT* dalam al-Qur’an QS. Al A’raaf: 80 – 84:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
الْعَالَمِينَ
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ
يَّتَطَهَّرُونَ
فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji (*faahisyah*) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?” (80)

“*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas*”. (81)

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “*Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.*” (82)

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) (83)

Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (84)

Informasi LGBT dalam Al Qur'an dan Hadits, di antaranya:

“*Dilaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth*” (homoseksual) (HR Tirmidzi dan Ahmad dalam dari Ibnu Hibban).

“*Rasulullah Saw telah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita*” (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

“*Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat sesama laki-laki, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat sesama perempuan. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur dengan perempuan lain dalam satu selimut.*” (HR. Muslim).

Peduli Sahabat merupakan salah satu lembaga yang peduli untuk melakukan pendampingan terhadap pelaku LGBT dengan tujuan klien yang didampinginya mampu merubah kembali ke jalan yang benar, yakni prilakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya (Islam).

Berdasarkan wawancara perkiraan data sementara:

Jumlah SSA (*same sex attraction*) di Indonesia 2:35 (jumlah penduduk Indonesia 250.000.000 = 14.285.714). Muslim di Indonesia adalah 85% dari jumlah penduduk Indonesia

SSA muslim sekitar 12.142.856. Aktivist muslim sekitar 60% dari jumlah SSA Muslim. Kurang lebih 5.099.999 SSA muslim aktif di kegiatan keagamaan.

Pelaku tindakan *homoseksual* di Indonesia 1 SSA + 1 biseksual + 2 heteroseksual = 4 orang maka pelaku tindakan homoseksual: 28.571.428 (1/9 penduduk

Solusi yang dilakukan Peduli Sahabat, di antaranya yakni melakukan pendampingan berbasis IT klien SSA. Alasan dilakukan pendampingan, di antaranya karena:

- 1) Orang dengan SSA seringkali merasa **terimpit** dengan berbagai macam situasi dan kondisi baik secara internal maupun eksternal, sehingga mengalami “kelelahan mental”;
- 2) Orang dengan SSA sering merasa sebagai orang yang tidak lazim di masyarakat, sehingga merasa “**sendiri**”. Sebenarnya mereka ingin berbagi namun ada banyak halangan. Perasaan “**sendiri**” menjadi salah satu momok bagi manusia sebagai makhluk sosial;
- 3) Orang dengan SSA cenderung **tertutup** mengenai orientasi seksualnya, bahkan terhadap sahabatnya sekalipun;

Peduli Sahabat mendampingi bagi yang mau berubah saja, yang membutuhkan informasi yang benar dan tepat sesuai dengan ajaran Islam termasuk dengan dunia *LGBT*, ungkap kak Sinyo nama pena dari Agung Sugiarto sebagai salah seorang kosultan dunia *LGBT* (Sinyo, 2016: 9 dan 124)

Proses komunikasi yang dilakukan dalam pembentukan/ peningkatan Komitmen Beragama melalui penerapan Model Konseling Islami ini, di antaranya berbasis Ilmu dan Teknologi (IT). IT dalam proses pendampingan pada penelitian ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan IT dalam proses pendampingan pada penelitian ini nya, di antaranya yakni: (a) Rahasia klien terjaga (aman) namun tetap valid; (b) Lebih aman untuk pendampingan, karena tidak terlalu intim, namun tetap hangat karena sebagai sahabat bagi klien; (3) Efektif membantu klien dalam jumlah yang banyak; Efisien karena data dapat diakses oleh pendamping kapanpun juga (dalam penelitian ini seperti untuk kepentingan analisa Komitmen terhadap Agamanya, progres tugas Klien/PR dan lainnya); (c) Data klien selalu ter up date yang berguna untuk kepentingan yang lebih strategis di masa datang.

Adapun kekurangan IT dalam proses pendampingan pada penelitian ini, di antaranya yakni: (a) Pendamping harus menguasai aplikasi IT praktis, terutama webdatabase; (b) Harus kuat dalam mengklarifikasi pernyataan klien (karena tidak melihat secara langsung, sehingga bahasa verbal dan non verbal menjadi tidak terlihat); (c) Sangat mengandalkan koneksi internet, sehingga kadang jadwal pendampingan bisa mundur tanpa pemberitahuan.

Penerapan Model Konseling Islami, meliputi lima tahapan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pada penerapannya bersifat fleksibel, memulai komunikasi pendampingannya disesuaikan dengan kondisi klien, karena sifatnya tidak memaksa/kemauan sendiri. Tahapan proses bimbingan/pendampingan terhadap komunitas *LGBT* (Klien Peduli Sahabat) melalui Model Konseling Islami dapat dilihat pada **tabel 7.2** sebagai berikut:

Tabel 7.2. Tahapan Proses Bimbingan/Pendampingan terhadap Komunitas *LGBT* (Klien Peduli Sahabat) Melalui Model Konseling Islami

Tahap Bimbingan/Pendampingan
<p>TAHAP 1</p> <p>Pengakuan. Pengakuan atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menyimpannya (baik secara lisan maupun tulisan). Pada tahap ini diawali dengan membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan kliennya</p>
<p>TAHAP 2</p> <p>Belajar. Belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang agama (Islam). Kemudian pada tahap ini, dilakukan penelusuran masalah dan pendefinisian kembali (<i>redefining</i>) masalah kedalam bentuk komitmen. Mengajarkan kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. Selanjutnya diberikan "pengajaran/materi" tentang keimanan, keislaman, dan keihisanan untuk meningkatkan komitmen beragama</p>
<p>TAHAP 3</p> <p>Sadar. Sadar atas segala hal-hal yang baik baginya (sesuai ajaran Islam) dan hal-hal yang dapat membahayakannya(bertentangan dengan ajaran Islam)</p>

TAHAP 4

Tobat. Tobat atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah. Namun demikian, tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, yakni: (a) Penyesalan setelah adanya introspeksi diri; (b) Melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukan; (c) Keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan berdoa dengan sebenar-benarnya doa. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 8: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, " Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

TAHAP 5

Doa. Memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya. Pada tahap ini sebelum dikakukan doa sebagai penutup tahapan konseling, dilakukan terlebih dahulu konsolidasi komitmen beragama (penilaian dan pemeliharaan)

(Hikmawati, 2016: 165)

Berdasarkan data langsung dari Peduli Sahabat, bahwa dalam memulai pendampingan pada kliennya, di antaranya melalui beberapa tahap dalam melaksanakan tugasnya (PR), meliputi:

- 1) Pra PR
- 2) PR: PR I – PR II – PR III – PR IV – PR V – PR VI
- 3) Pasca PR

PRA-PR: Pemetaan & Pembentukan Motivasi

Penggalian data awal melalui wawancara untuk: (a) Penyusunan profil demografis; (b) Menentukan kondisi awal; (c) Skrining faktor2 etiologi; (d) Pengukuran motivasi & penentuan target; (e) Apa kita perlu menyusun kontrak dan *informed consent* ?; (f) Kondisi awal (dan target perubahan) bisa dijadikan tolok ukur evaluasi.

Menuntut peran aktif klien untuk menjalankannya (*self-management*), hal itu sangat tergantung pada komitmen dan motivasi yang bersangkutan, dipengaruhi oleh target, pengalaman, cara berpikir, *resiliensi*, dan lain-lain.

Peran Pendamping sebagai Pendamping Responden/Klien: (a) Mendorong: merangsang motivasi; (b) Membimbing: menunjukkan

arah yang akan dijalani; (c) Mengevaluasi: mengukur kemajuan; (d) Mengumpan balik: memberikan penilaian & saran.

Setelah melewati pra PR, selanjutnya proses PR: (1) PR I: Taubat Nasuha; (2) PR II: Menghindari kontak & konten; (3) PR III: Menguatkan rasa malu; (4) PR IV: Mensugesti diri; (5) PR V: Memperbanyak perbuatan positif

PR VI: Persiapan Menikah

PR I: TAUBAT NASUHA

PR I ini merupakan penetapan komitmen, bukan hanya titik start proses pendampingan, namun lebih dari itu sebagai titik balik perjalanan hidup menuju kehidupan yang baru. Karena itu haruslah sesuatu yang amat berkesan dan mendalam agar membekas dalam jiwa. Momen ini bisa diabadikan dalam bentuk suatu benda, yang manakala dilihat atau disentuh akan mengingatkan kembali titik balik ini.

PR II: Menghapus Kontak & Konten, merupakan modifikasi lingkungan. Tujuannya mengurangi rangsangan atau petunjuk yang bisa menggagalkan tujuan pendampingan. Selain itu juga, untuk menghilangkan pengaruh dari lingkungan pergaulan, terutama bagi klien yang kurang asertif atau mudah terpengaruh kelompok/komunitas *LGBT*. Hal itu bisa jadi sarana menguji komitmen. Tahap **PR II** ini, ‘*Set back*’ perlu ditelaah untuk modifikasi metode, baik per kasus maupun standar Peduli Sahabat. Latihan *asertivitas* juga bisa dipertimbangkan, sebagai modifikasi sikap. Menumbuhkan *self-monitoring*, yaitu kemampuan untuk mengawasi diri sendiri. Perwujudan dari “malu = sebagian dari iman”. Mengajak klien untuk selalu berupaya menghentikan kebiasaan *LGBT*. Menuding pada kesenjangan antara sikap dan perilaku bisa memicu reevaluasi perilakunya sendiri

PR III: (1) Menguatkan Rasa Malu, merupakan modifikasi sikap; (2) Menumbuhkan *self-monitoring*, yaitu kemampuan untuk mengawasi diri sendiri; (3) Perwujudan dari “malu = sebagian dari iman”. Mengajak klien untuk selalu berusaha menghentikan kebiasaan *LGBT* dan (4) Menuding pada kesenjangan antara sikap dan perilaku bisa memicu reevaluasi perilakunya sendiri.

PR IV: (a) Mensugesti Diri; dan (b) Menggunakan prinsip hipnosis-diri.

Mensugesti Diri, secara praktis adalah dengan mengucapkan kalimat *afirmatif* atau penegasan kepada diri sendiri (*self talk*) yang bersifat optimis (menuju ke perubahan positif). Targetnya adalah mengubah sudut pandang yang 'keliru' dan meneguhkan sudut pandang positif

Menggunakan prinsip hipnosis-diri, secara praktis adalah dengan mengucapkan kalimat afirmatif atau penegasan kepada diri sendiri (*self talk*) yang bersifat optimis (menuju ke perubahan positif). Targetnya adalah mengubah sudut pandang yang 'keliru' dan meneguhkan sudut pandang positif

PR V: Memperbanyak Perbuatan Positif:

- (1) Merupakan pengalih perhatian ke bentuk positif,
- (2) Mengubah fokus dari diri sendiri / internal ke dunia luar / eksternal (*derefleksi*)

Manfaatnya:

- 1) Menghabiskan energi dan waktu untuk hal2 positif, sebagai pengganti hal negatif (mis. Melamun);
- 2) Mengubah fokus dari diri sendiri ke orang lain (membuat sadar bahwa tiap orang punya cobaan sendiri2, berhenti mengasihani diri sendiri);
- 3) Menumbuhkan kepekaan, kepedulian, empati, dll
- 4) Mendapatkan manfaat spiritual (mis. Harapannya lebih mudah dicapai)

PR VI: Persiapan Nikah

- 1) Memberikan wawasan mengenai pernikahan
- 2) Meluruskan persepsi & harapan
- 3) Menyiapkan mental
- 4) Memberikan wawasan mengenai pernikahan
- 5) Meluruskan persepsi & harapan
- 6) Menyiapkan mental
- 7) Memberikan wawasan mengenai pernikahan
- 8) Meluruskan persepsi & harapan
- 9) Menyiapkan mental

PASCA PR

- 1) Penguatan pasca menikah
- 2) Pencegahan kekambuhanPenguatan pasca menikah
- 3) Pencegahan kekambuhanPenguatan pasca menikah
- 4) Pencegahan kekambuhan

Setelah pra PR, PR, dan pasca PR, selanjutnya: (1) Penetapan standar pendamping; (2) Perekrutan dan Penguatan kompetensi pendamping; (3) Pengolahan data pendampingan; (4) Pengembangan metode pendampingan; (5) Pembinaan kerjasama dengan organisasi/ kelompok yang sevisi dalam hal pendampingan, baik praktik pendampingan maupun kompetensi pendampingan.

BAB 8

PENUTUP

VIII.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis olah data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan:

Responden dalam penelitian latar belakang identitas klien posisi statusnya terkait dengan *LGBT* beragam. Sample responden dalam penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki; usia mulai dari 20 – 39 tahun: 2 orang berusia 20 tahun, 1 orang berusia 24 tahun, 2 orang berusia 26 tahun, 2 orang berusia 27 tahun, 4 orang berusia 28 tahun, 1 orang berusia 29 tahun, 1 orang berusia 33 tahun, 1 orang berusia 37 tahun, 1 orang berusia 39 tahun; Orientasi Seks: 8 orang Gay, 5 orang Biseksual, 1 orang Gay/Biseksual/Lesbi, dan 1 orang Gay/Biseksual; Agama: 15 orang beragama Islam; Pendidikan Terakhir: 1 orang STP, 3 Orang SMA/SMU, 2 orang SMK, 1 orang Diploma, 1 orang D2, 1 orang D3, 6 orang Sarjana/S1; Pekerjaan: 1 orang Pengajar, 6 Orang Wiraswasta, dan 8 orang Karyawan; Status: 12 orang Lajang, 2 orang Menikah, dan 1 orang Duda; Keadaan Keluarga: 10 harmonis, dan 5 tidak harmonis; Urutan Anak: 7 orang bungsu, 3 orang tengah, dan 5 orang sulung; Aktifitas Seksual: 1 orang tdak pernah dan 14 orang pernah; Jika pernah: 1 orang Pornografi, 3 orang Masturbasi/Pornografi, 1 orang Hubungan seksual dengan pasangan, 1 orang Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi; dan 9 orang Hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi/Pornografi; Pertamakali tertarik: 7 orang sejak SD, 6 orang sejak SMP, 1 orang sejak SMA, dan 1 orang sejak Kuliah; Style: 12 orang Maskulin, dan 3 orang Feminin.

Apabila melihat uraian data latar belakang identitas klien, maka dilihat dari usia merupakan usia yang rata-rata relatif sudah dewasa dalam segi usia. Karena kedewasaan seseorang itu tidak hanya dilihat dari usia saja, tapi juga dalam memutuskan untuk bersikap/berprilaku/berpikir. Salah satu bukti belum dewasanya seseorang, ketika dalam menentukan keputusannya berprilaku/seks orientasi menyimpang dari norma/nilai-nilai ajaran/syariat agama (Islam).

Orientasi Seks responden dalam penelitian ini beragam yakni: Gay, Biseksual, Lesbi, dan Gay/Biseksual. Responden berjumlah 15 orang seluruhnya beragama Islam. Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini beragam mulai dari STP, SMA/SMU/SMK, Diploma (D1), D2, D3, Sarjana/S1. Latar belakang pekerjaan responden beragam mulai dari Pengajar, Wiraswasta, dan Karyawan. Status responden beragam mulai yang masih lajang, sudah menikah, dan Duda. Keadaan Keluarga responden mayoritas harmonis dan ada juga yang tidak harmonis. Urutan Anak r sponden mulai dari anak bungsu, anak tengah, dan anak sulung. Aktifitas Seksual responden ada yang tidak pernah dan mayoritas pernah melakukan aktivitas seksual. Responden yang pernah melakukan aktivitas seksualnya berupa dengan melihat Pornografi, Masturbasi/Pornografi, hubungan seksual dengan pasangan, hubungan seksual dengan pasangan/masturbasi, dan hubungan seksual dengan pasangan/ Masturbasi/Pornografi. Pertamakali tertarik melakukan aktivitas seksualnya beragam mulai dari sejak SD, SMP, SMA, dan sejak kuliah. Style responden yakni Maskulin dan Feminin.

Membaca serta memahami istilah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sekarang kita dapat membedakan apakah seseorang itu termasuk lesbian, gay, biseksual, transgender, *straight*, SSA, atau yang lain. Jangan sampai kita memberi 'cap'/label seseorang dengan sembarangan karena bisa jadi akan membuatnya sakit hati ketika labeling itu tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Contoh penerapan tahapan proses penerapan Model Konseling Islami, diantara yakni: berikut ilustrasi salah satu kisah nyata Kak Deden, Klien Peduli Sahabat, laki-laki berumur 19 tahun:

Tahap Pengakuan:

Panggil saja aku Deden, lahir di daerah sekitar pegunungan di Jawa Barat yang sejuk, asri, antar tetangga masih sangat akrab.

Akumasihingat, dulu ketika masih duduk di bangku SD, aku dan sebelas orang teman kupulang dan pergi ke sekolah melewati hutan kecil. Kami selalu bersama karena takut ada hewan buas atau gangguan orang jahat.

Saat musim penghujan tiba, aku dan kawan-kawan tidak hanya dibekali payung saat pulang sekolah oleh guru, tetapi juga senter. Senter? Iya, karena kadang kami pulang setelah Maghrib, selain sekolah, kami juga belajar mengaji di pondok hingga baru pulang setelah shalat Maghrib.

Jarak antara sekolah dan rumah kami sekitar 2 jam dengan jalan kaki. Kalian mungkin menganggap hidupku di tempat terpencil seperti itu terasa berat tetapi itulah surgaku, ya surga yang nyata bagi hidupku di dunia ini. Tempat yang indah dan selalu aku rindukan sebelum mengenal neraka dunia. Setelah lulus SMP dan bekerja di kota maka aku mulai mengenal apa itu neraka di dunia.

Aku diterima di salah satu perusahaan yang mempunyai mini market dan gedung olahraga. Aku bekerja secara disiplin, mau belajar, dan tahan banting dimaki-maki oleh majikanku. Kata-kata kasar dan tidak pantas sering keluar dari mulut majikan dan teman-teman, kalau kata-kata itu dimasukkan dalam susu, akuyakin air susu itu akan menjadi hitam.

Mengapa aku bertahan bekerja di sana? Itu semua aku lakukan demi keluargaku, terlebih adik-adikku yang masih membutuhkan biaya sekolah. Aku juga kasihan kepada kedua orang tuaku yang semakin berumur. Hanya itu saja alasan yang membuatku betah bekerja walau penuh dengan hinaan.

Rupanya justru itu yang membuat kumaju dengan cepat. Aku menjadi orang kepercayaan majikan, karena aku jujur dan amanah, ditambah lagi aku mau belajar computer dan billing, sehingga gajiku naik pesat. Sayang, karena kenaikan gaji itu, panasnya neraka dunia mulai kurasakan.

Dengan gaji yang lumayan, aku iseng-iseng membeli gadget yang cukup bagus dan keren. Awalnya memang membuka hal-hal baik, tetapi namanya juga setan, pasti akan selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala cara. Lewat gadget itulah aku mengenal pornografi. Anehnya, aku lebih suka melihat laki-laki dari pada perempuan.

Berawal dari hanya sebuah keisengan, aku malah menjadi kecanduan pornografi, terutama dengan sesama jenis, pulsaku habis banyak dan sebagian besar gajiku lenyap hanya untuk melihat pornografi sesama jenis. Aku jadi merasa aneh karena baru pertama kali itu aku merasakan begitu tertarik dengan laki-laki. Dulu saat masih di desa atau kalau melihat anak-anak remaja bermain bola di gedung olah raga yang aku kelola, perasaanku biasa saja. Sekarang malah di otak ini isinya pikiran kotor melulu.

Tahap pengakuan ini, pengakuan klien atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menyimpannya (baik secara lisan maupun tulisan, baik secara vertikal kepada Alloh Swt maupun secara horisontal dalam hal ini kepada Konselor/Pendamping/Psikolog, dan lainnya secara profesional dan proposional). Pada tahap ini diawali dengan membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan kliennya

Tahap Belajar:

Selama setahun aku tenggelam dalam kemaksiatan mata, hingga pada suatu hariaku berada di titik jenuh dan takut. Bagaimana nanti kalau aku menikah, jangan-jangan aku tidak bisa menikah karena kecanduan video porno dengan sesame jenis. Ketakutan-ketakutan itu membawaku untuk mencari artikel dan berita tentang LGBT. Apa yang aku temukan malah membuatku semakin ketakutan karena ada komunitas seperti itu.

Aku kebingungan. Aku ingin keluar dari kecanduan pornografi ini tetapi bagaimana caranya? Siapa yang bisa membantuku? Bagaimana kalau aku terjerumus dalam tindakan seksual sesama jenis bahkan sampai jatuh cinta kepada sesam jenis? Menjijikan.

Pada tahap ini, Belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang agama (Islam). Kemudian pada tahap ini, dilakukan penelusuran masalah dan pendefinisian kembali (*redefining*) masalah kedalam bentuk komitmen. Mengajarkan kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. Selanjutnya diberikan

”pengajaran/materi” tentang keimanan, keislaman, dan keihisanan untuk meningkatkan komitmen beragama.

Tahap Sadar:

Alhamdulillah, kegelisahanku berakhir saatku menemukan komunitas Peduli Sahabat. Kubaca semua file di sana dan ternyata banyak juga yang senasib denganku, malah ada beberapa yang lebih parah keadaannya. Aku ikut pendampingan selama kurang lebih tujuh bulan dan bersyukur kecanduanku dengan pornografi sudah hilang.

Tahap Tobat

Setelah itu aku mencari pekerjaan yang lingkungannya bagus dan mendukung keimananku, meskipun gajinya tidak sebesar saat bekerja di tempat sebelumnya.

Ku masih sering merasa kesepian karena memangu murku terhitung muda untuk menikah. Biarlah sekarang aku focus mencari penghasilan untuk keluarga dulu. Nanti, secara bertahap aku akan mencari perempuan untuk dinikahi.

Yang paling penting adalah aku tidak mau bergabung dengan kelompok LGBT karena jelas itu melanggar perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Pada tahap ini klien memiliki tekad kuat untuk tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak mengulangi perilaku menyimpangnya tersebut, ingin bertobat yang sebenar-benarnya tobat (*Tobat Nasuha*)

Tahap Doa

Mohon doakan aku ya!? agar tetap istiqomah di jalan Allah Swt, Aamiin.

Pada tahap ini pendamping membimbing do’a-do’a yang dipanjatkan klien kepada Allah Swt. Selanjutnya klien senantiasa berdoa untuk selalu memohon perlindungan kepada Alloh Swt dari segala godaan setan yang terkutuk dari kebiasaan perilaku menyimpang, sehingga terhindar dari perbuatan keji tersebut.

Adapun Tingkat Komitmen Beragama Responden dalam penelitian ini, berdasarkan hasil dua uji yang dilakukan yaitu Kolgomorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan angka signifikansi $> 0,05$. data komitmen beragama sebelum dan sesudah treatment berdistribusi

normal, uji Shapiro-Wilk: sebelum treatment Sig. 0,503 dan setelah treatment Sig.0.904, hal itu menunjukkan peningkatan komitmen beragama setelah treatment.

VIII.2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi semua pihak. Adapun saran-saran ditujukan, di antaranya kepada:

1. Responden/Klien, (a) Tetap melanjutkan konsultasi dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, ketika dirasa ada hal-hal yang belum terpahami mengenai perilaku yang menyimpang/tidak sesuai ajaran/norma agama/nilai-nilai Islam; (b). Fungsikan Qolbu Qurani bukan nafsu hewani dalam melakukan berbagai aktifitas, sehingga menjadi diri sendiri yang bermartabat di hadapan Allah Swt; (c). Hindarkan dan bahkan hilangkan kebiasaan-kebiasaan perilaku *LGBT* yang sudah jelas-jelas agama mengharamkannya; (d) Apabila perilaku *LGBT* sudah terlanjur dialami, cepatlah beristigfar mohon ampunan kepada Allah Swt. memohon perlindungan, petunjuk, hidayah, serta kekuatan untuk dapat meninggalkan perilaku *LGBT* tersebut/orientasi seks menyimpang ataupun perilaku-prilaku menyimpang lainnya; (e) Tingkat komitmen Beragama Responden yang tinggi menjadi modal awal, untuk dapat merealisasikan perilakunya
2. Peduli Sahabat sebagai salah satu lembaga yang memiliki kepedulian merehabilitasi perilaku/orientasi seks menyimpang dapat menyebarluaskan jalinan kerjasama dengan pihak-pihak/lembaga-lembaga yang memiliki visi-misi yang sama untuk melakukan pembinaan dalam rangka mengembalikan perilaku menyimpang klien kembali kepada perilaku yang sesuai norma /syariat Islam. Penerapan Model Konseling Islami berbasis Ilmu dan Teknologi (IT) dalam proses pendampingan diharapkan ada kolaborasi harmonis sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai;
3. Model Konseling Islami dapat diaplikasikan pada latar belakang klien yang beragam, proses pendampingannya dapat diaplikasikan baik melalui telekomunikasi/telephone, sms via WA, email, dan sebagainya. Sehingga perlu melakukan sosialisasi aplikasinya baik melalui seminar/wokshop/ training dan ditunjang dengan pengadaan fasilitas yang memadai sesuai tujuan yang diharapkan.

Model Konseling Islami sebagai salah satu kerangka berpikir dan bertindak berlandaskan syariat Islam, menjadi insan bermartabat dan mendapat Rido Allah Swt;

4. Peneliti selanjutnya, disarankan variabel penelitian lebih menekankan pada fungsi self/subyek penelitian yang belum teroptimalkan, seperti tingkat *self regulation*, *self concept*, *self management*, dan sebagainya sehingga *self*nya mampu menjadi diri sendiri yang bermartabat di hadapan Allah Swt Sang Pencipta/*Kholiq*.

DUMMMY

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, Amy, Pitt, Cassidy. (2009). *Shaping attitudes about homosexuality: The role of religion and cultural context. Social Science Research*. Tersedia: www.elsevier.com/locate/ssresearch. [11 Oktober 2016]
- Al-Ghazali, Imam. (1995). *Minhajul 'Abidin/Petunjuk Ahli Ibadah*. Penerjemah: Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- AlFatih. 2013. *Kitab Al-Quran Alatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka
- Ancok, Djalaludin. (1994). *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Awas Bahaya Homoseks Mengintai Anak-anak Kita*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Yogya: Pustaka Pelajar
- Banister, Peter. Dkk., (2002). *Qualitative Methods in Psychology, A Research Guide*. Great Britain: Biddles, Ltd.
- Creswell, J., Clark, P.V. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Pub.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul Ali*. Bandung: CV. Penerbit J-Art
- Dister, Nico Syukur. (1994). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Kanisius

- Ezokanzo, Tethy dan Sinyo. 2016. *Tetap Gaul tapi Syar'i..* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Finnegan, Dana G.; Emily B. McNally. 2002. *Counseling Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Substance Abusers: Dual Identities*. Haworth Press.
- Hanifah, Abu. (1983). *Hajatul Insan Ilad Din* (Perlunya Manusia beragama). Garut: Pesantren "Darul Arqom".
- Hadi, Sam Qomarul. (1981). *Identitas Mukmin*. Surakarta-Majelis Pengajian Islam Gading Wetan 132: PT. Al-Ma'arif.
- Heppner, P.P. et al. (1992). *Research Design in Counseling*. Pacific Grove. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hikmawati, (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi, Cetakan ke-5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati, (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hatterer, Lawrence J., M.D. (1970). *Changing Homosexuality in Male*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Huguelet, Philippe & Koenig, Horold G. (2009). *Religion and Spirituality in Psychiatry*. Yew York: Cambridge University Press
- Ismail, Faisal. 1999. *Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- James, William. *Psychoanalysis and Religum*. [Online]. Tersedia: <http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/Thompson.html>
- Jacobs, Ed E., Harvill R.L., & Masson R.L. (1994). *Group Counseling: Strategie and Skills* (second Edition). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Marsh, Victor. (2007). *Border Crossing? Queer Spirituality and Asian Religion: A First Person Account*. *Gay & Lesbian Issues and Psychology Review*, Vol. 3, No. 2
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moody, H. (2004). *Spirituality, Feeling, Connected, Psychosocial Development and Aging*. AARP: Washington, DC.
- Nicol, D. 2007. *Principles of good assesment and feedback: Theory and Practice*. From the REAP International Online Conference on Assesment Design for

- Okdinata. (2010). *Religiusitas Kaum Homoseks*. Skripsi. Tersedia: www.digilib.uin-suka.ac.id. [12 Oktober 2016]
- Poerwandari, E. Kristi. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Prastiwi, Devira. 2016. *Ini Sikap Pemuka Agama terhadap LGBT*. on 18 Feb 2016 at 20:21 WIB. Jakarta: Liputan6.com. <http://news.liputan6.com/read/2439645/ini-sikap-pemuka-agama-terhadap-lgbt>
- Riyanti, Deti. (2007). *Homoseksual, Tinjauan dari perspektif Ilmiah*. Tersedia: www.chem-is-try.org. [12 Oktober 2016]
- Ruhyat. Hikmawati, Fahmi 2016. *Religiusitas Gay Muslim di Usia Lanjut*. Skripsi Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sa'abah, Marjuki Umar. (2001). *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Sewandarijatun, Otihi. *LGBT sebagai Ancaman Sosial*. Jakarta: Lembaga Studi Informasi Strategis Indonesia
- Supardi, L. (2010). *Homoseksual dan Lesbian dalam Perspektif Fikih*. Tersedia: www.hidayatullah.com. [12 Oktober 2016]
- Shankle, Michael D. 2006. *The Handbook of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Public Health: A Practitioner's Guide To Service*. Haworth Press.
- Sinyo.2016. *Lo Gue Butuh Tau LGBT*. Jakarta: Gema Insani
- The Santa Cruz County in-queery. 1996. Volume 9, *Santa Cruz Lesbian, Gay, Bisexual & Transgendered Community Center*.
- Thouless, Robert H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yin, Robbert K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. (alih bahasa: M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yudhy.2015. *LGBT dalam Kacamata Islam*. [http...http://stibanks.com/detail-berita-artikel/lgbt-dalam%C2%A0kacamata-Islam-45.php](http://stibanks.com/detail-berita-artikel/lgbt-dalam%C2%A0kacamata-Islam-45.php)
- Zaini, Syahminan. (1980). *Mengenal Manusia lewat Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]